

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBNU MISKAWAIH
(STUDI KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*)**

SKRIPSI

Oleh :

Muktazzah Fiddini

03310142



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
Januari, 2008**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBNU MISKAWAIH
(STUDI KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*)**

SKRIPSI

Oleh:

Muktazzah Fiddini
Nim:03310142

**Telah Disetujui
Pada Tanggal 23 Januari 2008**

**Oleh:
Dosen Pembimbing:**

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 150 267 235

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH (STUDI KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muktazzah Fiddini

03310142

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28-01-2008 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. M. Zainuddin, MA

M. Walid, MA

Dosen Pembimbing,

Penguji Utama,

Drs. M. Zainuddin, MA

Drs. Fatah Yasin, M.Ag.

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, syukur kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada nanda sehingga sampai saat ini nanda dapat merasakan pahit dan indahnya dinamika kehidupan. Nanda turut mengucapkan ribuan terima kasih melalui skripsi ini kepada orang-orang yang selama ini menemani dan menyayangi nanda dalam memahami makna kehidupan dan memberikan semangat dalam mengaranginya.....

Kepada:

- ✚ Abah Drs H. M. Fadlali Bash Ic dan Umi Dra Hj. Nur Azizah terkasih yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasihat-nasihat yang selalu kokoh di dalam kalbu. Semoga nanda menjadi putri yang dapat membanggakan dan berbakti kepada abah dan umi kelak. Amin.....
- ✚ Bapak Wiryono (Alm) dan Ibu wiryono yang tersayang yang telah mendidik nanda dengan limpahan kasih sayang dan penuh kesabaran serta linangan doa, sehingga nanda mampu menjalani hidup
- ✚ Adik-Adikku Nabilul fikri, Wilda ramdhana dan Himmati Cairova (simalaikat kecil yang membuatku ceria dan selalu penuh semangat), terima kasih atas kasih tulus seorang Adik, perhatian dan dukungannya
- ✚ Sahabat-sahabatku di kala suka maupun duka dan di kala hati gundah gulana: Bang Ali, Gus Aji,.Uuk, Mila,dan Rizki,. Makasih atas cinta kasihnya. Semoga persahabatan kita abadi dan selalu di ridloi oleh Allah SWT
- ✚ Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Lughah , Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Chondrodimuko dan Rayon Perjuangan Aqil Komisariat Sunan Ampel UIN Malang, serta Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Teman-teman Amipro, (Asep,Karim,Toha dll) Mbak nisa', Ning Neli Chayang, Ning Ul. Dan Ning Rurah. Khumaidi, Fatah, Kak Zayyadi.Makasih ya!!! dan Semua Insan yang pernah kenal, akrab, dan sayang kepadaku (Thanks for you all)....

(ÇáÈÎÇÑí æÇÈæĬÇæĬ ÑæÇå) Åäöã
áÇÊãã ãßÇÑã ÇÁÇĬáÇÞ

(ÇáÊÎÇÑí æÇÈæĬÇæĬ ÑæÇå) ÅöõÇ ÈÚËË
áÇÊãã ãßÇÑã ÇáÇĬáÇÞ

"Sesungguhnya saya diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Bukhori dan Abu Dawud)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Januari 2007

Muktazzah Fiddini

KATA PENGANTAR

ÈöÓúãö Çááãö ÇáÑøóÍúãóäö ÇáÑøóÍöíúãö

Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan pada porosnya dengan keteraturannya, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan Izzah kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul ” **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*)**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati kita, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan Islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Ayahanda dan Ibunda (Drs. H. M. Fdlali bash dan Dra Hj Nur Azizah) tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan fakultas Tarbiyah

4. Bapak Drs. M. Zainuddin, MA Selaku Pembantu Dekan I fakultas Tarbiyah sekaligus dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, motivasi, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengembangkan amanah.
6. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materiil.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT

Tiada manusia yang sempurna, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. *Amin Ya Robbal'Alamin....*

Malang, Januari 2007

Penulis,

Muktazzah Fiddini

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Halaman Pertanggung Jawaban.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiv
Abstrak.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Penegasan Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II: LANDASAN TEORI.....	20
A. Hakikat Manusia	20
1. Sudut Pandang Filsafat.....	21
2. Sudut Pandang Agama	26
3. Sudut Pandang Sosiologi	29
4. Sudut Pandang Psikologi	30
5. Sudut Pandang Budaya	31
B. Teori tentang Perilaku	33
1. Pengertian Perilaku	33
2. Bentuk Perilaku.....	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	37
C. Hakikat Pendidikan	41
D. Aliran Pendidikan.....	44
1. Nativisme	44
2. Naturalisme	46
3. Empirisme	46
4. Konvergensi	47
F. Hakikat Pendidikan Islam.....	54
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan jenis penelitian	60
B. Sumber Data	61
C. Tehnik Pengumpulan Data	62
E. Tehnik Analisis Data	63

F. Tahap-tahap Penelitian	66
BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN	68
A. Biografi Miskawaih.....	68
B. Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Tahdzi al Ahlaq</i>	71
1. Deskripsi isi kitab <i>Tahdzib al Ahlaq</i>	72
1). Aspek Psikologis	72
2). Aspek Pendidikan	80
C. Konsep Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Akhlak	93
1. Hakikat Manusia	93
2. Pendidikan Akhlak	94
a. Pengertian Ahkaq	94
b. Tujuan Pendidikan	97
c. Strategi Pembelajaran	101
d. Materi Pendidikan	105
1) Pokok Keutamaan Akhlak	111
2). Sumber-sumber Sifat buruk dan Lawannya	141
3. Pendidikan Akhlaq untuk anak dan remaja.....	150
4. Pendidikan dan Anak didik	155
5. Lingkungan Pendidikan	163
D. Konsep Pendidikan Ahlaq Ibnu Miskawaih dalam Prespektif Pendidikan Modern	167
1. Kemunculan Ilmu Pengetahuan Modern	167
2. Epistemologi Modernisme pendidikan	171

3. Para Pengagas Pendidikan Modern.....	177
4. Problem Moderisme Pendidikan	184
5. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih sebagai Alternatif Epistemologi Pendidikan Modern	199
BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	206
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....	206
B. Aktualisasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam paradigma pendidikan Islam modern	210
1. Dalam Bidang Epistemologi Pendidikan Islam	210
2. Dalam Bidang Tujuan Pendidikan Islam	213
3. Dalam Bidang Materi Pendidikan Islam	217
4. Dalam Bidang Metodologi Pembelajaran	219
5. Dalam Bidang Peningkatan Profesionalisme	220
6. Dalam Bidang Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan	223
BAB VI: PENUTUP.....	226
A. Simpulan	226
B. Saran.....	227
DAFTAR PUSTAKA	

Daftar Tabel

ABSTRAK

Fiddini, Muktazzah 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab tahdzib al akhlak)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Uiversitas Islam Negri Malang. Pembimbing Drs. M. Zainuddin MA

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Kitab *Tahdzib Al Ahlak*.

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Dengan kata lain, manusia harus selalu menjaga perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam di sekitarnya.

Terbentuknya akhlak mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan. Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan tidak demikian. Perkembangan dan ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Namun, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan. Terjadinya krisis pendidikan dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia.

Aspek moral yang ditekankan di dalam sistem pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Miskawaih, al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan dan sebagainya. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Miskawaih di bidang pendidikan akhlak didalam salah satu karangan kitabnya yaitu *tahdzibul akhlak* dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang. Desain dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*).

Untuk kelancaran penelitian dan analisis data, peneliti memakai beberapa teknik, antara lain: Mencari, menemukan, membaca, memahami, mencatat semua keterangan dari buku-buku dan melakukan *browsing* (penelusuran) di internet untuk mencari data-data tambahan dan informasi terkini yang mendukung penelitian. Data-data yang diperoleh akan diolah untuk mendapatkan hasil sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif.

Penelitian menghasilkan simpulan bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlak) ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Pembawaan sejak lahir (hereditas / alamiyah), dan akhlaq yang dihasilkan melalui proses latihan dan pembiasaan. Melalui pendekatan ini memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan secara ideal dan praktis sekaligus, baik itu pandangannya tentang manusia, tujuan pendidikan, metode pembelajaran serta tentang profesionalisme guru (pendidik). Sedangkan aktualisasi konsep pendidikannya dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlaq peserta didik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana disitir oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006) Hlm 112.

masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus [*long life education*], mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan,² serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan saat ini Akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hlm.97-98.

hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah,³ manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.⁴ Sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah.⁵ Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontal*-nya, baik menyangkut etika pergaulannya dengan sesama manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

Pertanyaannya, mampukah manusia menjalankan peran gandanya tersebut? Tidak selalu dan tidak semua manusia berhasil melaksanakan kewajibannya itu. Sebaliknya, banyak manusia yang meninggalkan keniscayaan hidup yang harus dijalani. Hal ini terjadi karena manusia lebih

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ³
(البقرة) تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَتُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ تُسَبِّحُ وَتَحْنُ الدَّمَاءُ وَيَسْفِكُ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah, ayat 30). M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surakarta: Pustaka Mantiq, 1971, hlm. 13.

مِنْ كَفَرُوا لِلَّذِينَ قَوِيلٌ كَفَرُوا الَّذِينَ ظَنُّوا ذَلِكَ بَاطِلًا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَاءَ خَلَقْنَا وَمَا⁴
(النار: 27) النَّارُ

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Q.S. Shad, ayat 27). Ibid, Hlm. 736.

(الذاريات) وَعُيُونُ جَنَّاتٍ فِي الْمُتَّقِينَ إِنَّ الْمُتَّ إِنَّ⁵

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air. (Q. S. ad-Dzariyat, ayat 15). Ibid, hlm. 859.

Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali disertai dengan akhlak mulia. Seperti yang disabdakan nabi SAW;

"Sesungguhnya saya diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Bukhori dan Abu Dawud)

Úóäú ÇóÈöí ãõÑóíúÑóÉó ÞóÇáo : ÞóÇáo
 NóÓðæáõ Çááãö Õóáòì Çááãö Úóáóíúãö
 æóÓóáóóãó : Çóßúãóáõ ÇúáãöÄúãöäöíúãó
 ÇöíúãóÇäðÇ ÇóÍúÓóäðãõáú ÎðáõÞðÇ;) ÑæÇã
 ÇáÊÑãÐì (; æÞÇá ÎíÊ ÍÓä ÕÍÍ.

Sejumlah hadis tersebut merupakan bukti bahwa Islam bukan agama yang semata-mata hanya terkait dengan persoalan peribadatan dan akhirat. Akan tetapi, Islam menuntut pemeluknya agar menjadi contoh dan pelaksana akhlak yang baik. Keimanan yang tidak diikuti dengan amal shaleh, saling menghormati, menyayangi, tolong menolong, menasehati dalam kebaikan dan

⁶ Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad as-Shâlihîn* (Sangkapura: al-Haramain, t.th.), hlm. 304.

sabar adalah keimanan yang rapuh. Mukmin sejati bukanlah individu yang tenggelam dalam laku ritual ibadah shalat, puasa, mengaji, haji dan lain-lain sepanjang hari. Akan tetapi, mukmin sejati adalah individu yang *concern* terhadap *social and his family problems*, dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah. Manusia seperti ini, insya Allah akan sejahtera di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini:

æóÇÈúÊóÛö ÝöíäóÇ ÂóÊóÇßó Çááøóãö
 ÇáĬóóÇÑó ÇáuÂóĬöÑóÉó æóáóÇ ÊóäúÓó
 äóŎöíÊóßó ãöäó ÇáĬöäúíóÇ æóÃóÍúÓöäú ßóãóÇ
 ÃóÍúÓóäó Çááøóãö Åöäóíúßó æóáóÇ ÊóÈúÛö
 ÇáuÝóÓóÇĬó Ýöí ÇáuÃóÑúŎö Åöäóó Çááøóãö
 áóÇ íöĬöÈöð ÇáuãöÝúÓöĬöíäó (ÇáĤŎŎ: ٧٧)

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q. S al-Qashash: 77)⁷.

Terbentuknya akhlak mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan,⁸ apapun materi yang diajarkan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh Islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkannya. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan murni, tetapi juga memperoleh perspektif agamawi. Pada akhirnya, dengan bekal ini, setinggi

⁷ M. Hasbi al-Shidiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 629.

⁸ Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1993), hlm. 70.

apapun kedudukannya dan seluas apapun ilmunya, pribadinya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketaqwaan. Dalam konteks ini, akan kembali kepada Allah sebagai fitrah kehambaannya.

Akan tetapi, realita yang terjadi dilapangan tidak demikian. Perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan karakter (ahlaq). Hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahaya dari krisis ini melebihi krisis pangan, energi, politik dan krisis yang lain.

Terjadinya krisis pendidikan ahlaq dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia.

Apabila kita mengamati berbagai fenomena kerusakan moral bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Dikalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disuguhi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan *anarkhis* dalam demonstrasi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain. Di kalangan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disuguhi berita tentang perilaku negatif, misalnya: KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme),

perilaku hedonisme di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek moral dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Apabila kita mengamati dengan seksama faktor yang menyebabkan dunia pendidikan menjadi sangat merosot adalah terabaikannya aspek moral. Konsentrasi pendidikan lebih banyak berorientasi kepada materi, sedangkan aspek ruhani dan moral sangat jarang diperhatikan. Kalaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang tidak dapat menyentuh nurani.

Kondisi dunia pendidikan yang seperti ini jika terus menerus dibiarkan bukan hanya tidak akan memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh, tapi juga akan sangat membahayakan mereka bahkan semua kehidupan sekelilingnya karena sudah keluar dari fitrah manusia itu sendiri.

Dengan demikian, bagi umat Islam jalan satu-satunya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral, karena nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek moral sebenarnya telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern,

seperti Miskawaih, al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang. Akan tetapi, dalam penelitian ini, akan memfokuskan pembahasan terhadap kajian kitab *Tahdzîbul Akhlâq* karangan Ibnu Miskawaih.

Di samping alasan di atas, terdapat pemikiran Ibnu Miskawaih di bidang pendidikan akhlak untuk diungkap kembali, yaitu:

1. Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Salah satu buku karangan Miskawaih yang berjudul *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq* dijadikan buku pegangan oleh Muhammad Abduh (w. 1905) dalam mengajarkan akhlak di rumahnya.⁹
2. Dalam kitab *Tahdzîb al-Akhlâq* sebagai corak pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak lebih bersifat rasional.
3. Globalisasi, selain berdampak positif, juga berdampak negatif. Di antara dampak negatif globalisasi ini adalah semakin banyaknya alternatif bagi ukuran akhlak manusia yang cenderung bermuatan materialistik dan intelektualistik semata. Akibatnya, hal-hal yang bersifat spiritualistik cenderung diabaikan.

⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam asy-Syaikh Muhammad Abduh* (Mesir: Mathba'at al-Manar, 1931), Cetakan I, vol 1, hlm. 135.

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran Miskawaih. Pemikirannya yang bercorak psikologis mengenai pembahasannya tentang pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*. Dalam konteks psikologi, Ibnu Miskawaih banyak mengutai tentang jiwa dan jisim yang terkait dengan watak pribadi seseorang yang berimplikasi dan melahirkan perilaku yang baik. Khususnya keterkaitannya dengan pembentukan watak pendidikan dan ilmu jiwa.¹⁰ Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq* mencakup tentang ilmu jiwa pendidikan dengan menyajikan pengetrapan psikologi ke dalam pendidikan budi pekerti (akhlak).¹¹

Tujuan Ibnu Miskawaih menyusun kitab *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq* ini adalah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru yaitu dengan memadukan antara psikologi pendidikan yang berbasis moral, sehingga akan terdapat instrumen baru dalam ilmu pendidikan, khususnya yang terkait dengan perkembangan pendidikan moral anak yang mempunyai implikasi positif dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH: STUDI KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK** dengan mencoba melakukan suatu analisis kritis konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab

¹⁰ Busyairi Majidi, Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan. Jurnal AL-JAMIAH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58 th. 1995. hlm. 49-57.

¹¹ Busyairi Majidi, *ibid.* hlm. 57-61.

Tahdzibul Ahlaq dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam pada saat ini.

Topik yang penulis angkat di atas, penulis anggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia yang gencar mensosialisasikan konsep integrasi ilmu-agama, pembangunan karakter dan juga pengembangan *life skill* sebagai sebuah alternatif pengembangan Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama kajian ini akan penulis fokuskan pada perumusan tentang bagaimana mengembangkannya konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzibul Akhlaq*.

Dari pertanyaan tersebut, secara rinci dirumuskan berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzb al Akhlâq*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan modern ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzîb al Akhlâq*.
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan modern saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Mendapatkan data dan fakta yang sah mengenai pokok-pokok konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzîb al Akhlâq*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan pendidikan akhlaq.
 - b) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang belum begitu dikenal akrab oleh mahasiswa ataupun pemerhati pendidikan Islam lainnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b) Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidikan akhlaq dalam perspektif Ibnu Miskawaih.
 - c) Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan

Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada khususnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzîbul Akhlâq* tentang pendidikan akhlak;
- 2) Penelitian ini hanya difokuskan kepada kitab *Tahdzîbul Akhlâq* salah satu karya Ibnu Miskawaih.

F. Penegasan Istilah

Dalam usaha menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penelitian ini. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Konsep

Merupakan ide umum atau kerangka dasar. Dalam kamus oxford disebutkan bahwa konsep adalah “...an idea or a principle relating to

something abstract".¹² Namun, sebagaimana penjelasan Harsja W. Bachtiar,¹³ bahwa konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi, yaitu pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan sesuatu tertentu. Konsepsi bisa mengalami perubahan pada diri seseorang karena perkembangan umur, pengalaman atau penambahan pengetahuan. Unsur yang sama dalam berbagai macam konsepsi menjadi dasar bagi terbentuknya sebuah konsep. Apabila pengertian ini dikembangkan, maka secara rinci dapat dinyatakan bahwa konsep meliputi hal-hal yang bersifat *universal, mendasar, filosofis, dan teoritis*.

2. Pendidikan Akhlak

Terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.¹⁴
- b) John Dewey berpendapat -sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang

¹² Jonathan Crowther (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York, Oxford University Press, 1995) Hlm. 236

¹³ Makalah tanpa diberi tanggal dengan judul *Konsep, Definisi, Teori, dan Penggunaannya*. hlm. 7-14.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), Cetakan II, hlm. 37.

fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.¹⁵

- c) Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Bab I, pasal 1 ayat 1).¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju ke arah yang dikehendaki. Inilah yang akhirnya menjadi faktor munculnya berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan kewartawanan, pendidikan guru, pendidikan Islam dan lain-lain. Istilah ini menunjukkan bahwa terdapat pembatasan pengertian di dalam jenis dan lembaga suatu pendidikan.

Sedangkan akhlak merupakan bentuk *plural* (jamak) dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'Adât*), perangai, tabiat (*al-Sajiyyat*), watak (*ath-Thab'u*), adab, sopan santun (*al-Murû'ah*), dan agama (*ad-Dîn*). Menurut para ulama tempo dulu (*al-Qudâmâ*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan.

¹⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1.

¹⁶ UU No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Umbara, 2003), Hlm. 6

Sering pula yang dimaksud dengan akhlak ialah semua perbuatan yang lahir dari dorongan jiwa, baik berupa perbuatan baik atau buruk.

Akhlak disebut juga dengan ilmu tingkah laku/perangai (*Ilm al-Suluk*), atau *tahdzîb al-Akhlâk* (falsafat akhlak), atau *al-Hikmat al-'Amaliyyah*, atau *al-Hikmat al-Khuluqiyyah*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan jiwa agar dapat disucikan.¹⁷ Dalam bahasa Indonesia, *akhlak* dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.

Sekarang ini, sekurang-kurangnya ada tiga pengertian tentang akhlak (etika):

- a. Nilai atau norma mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Contoh: Etika suku Indian, dan lain-lain. Etika dalam pengertian ini tidak berarti ilmu tetapi sistem nilai. Sistem nilai ini bisa berfungsi di dalam hidup manusia, perseorangan atau sosial.
- b. Kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kode etik. Contoh: Etika Kedokteran, Etika Rumah Sakit Indonesia dan lain-lain.
- c. Ilmu tentang hal yang baik dan buruk, hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁸

¹⁷ Jamil Shali Ba, *al-Mu'jam al-Falsafi bi al-Alfadzi al-'Arabiyyat wa al-Faransiyyat wa al-Injeliyyat wa al-Latiniyyat* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hlm. 49.

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 32.

Kendati pemakaian istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak, namun jika diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan disamping juga ada persamaannya. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas buruk-baik tingkah laku manusia. Sedang perbedaannya, etika menentukan baik buruk perbuatan manusia dengan tolok ukur akal pikiran, ilmu akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama.¹⁹

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih (studi kitab *tahdzîbul akhlâq*) adalah penelitian ilmiah mengenai konsep tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Sebagaimana kita ketahui bahwa kata akhlak diterjemahkan budi pekerti atau sopan santun atau “moral” dan “ethic” dalam istilah inggris. Sedangkan konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.²⁰

Dengan demikian, pendidikan Akhlak dalam bahasa Arab diistilah dengan *Tahdzîb al-Akhlâq* dan *at-Tarbiyat al-Akhlâqiyyah*. Menurut Prof. DR. Suwito, pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan dari semua jenis pendidikan, karena pendidikan akhlak mempunyai visi mencetak manusia yang berperilaku baik, lahir dan batin sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan *monolitik* harus menjadi nama bagi suatu

¹⁹ Taufiqurrahman, M, edy siswanto, *akidah akhlak*, kls XA, Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2005, hlm. 25.

²⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 39-40.

mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.²¹

3. Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Miskawaih. Dia dikenal dengan gelar Ibnu Miskawaihi. Dalam penyebutan, ada yang menyebut namanya dengan Miskawaih dan ada pula yang hanya menyebut dengan nama Miskawaih saja.²²

Miskawaih lahir di Rayy pada tahun 320 H/932 M²³ dan wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M dalam usia 101. Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/932-1062 M) yang para pemukanya berfaham Syiah.

Secara global dapat dijelaskan bahwa Miskawaih belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn kamil al-Qadli. Pelajaran filsafat ia peroleh dari Ibn al-Khammar dan pelajaran kimia ia dapat dari Abu Thayyib. Pekerjaan utama Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan, Yahya Ibn 'Adi dan Ibnu Sina²⁴. Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli

²¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 38.

²² Busyairi Majidi, Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan. *Jurnal AL-JAMIAH*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58 th. 1995. hlm. 48.

²³ Di samping pendapat di atas, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Miskawaih lahir pada tahun 325H/937M. Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 7.

²⁴ Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 5-6.

bahasa²⁵. Keahliannya di berbagai bidang tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulis berupa buku dan artikel yang mencapai 40 buah. Menurut Ahmad Amin²⁶ seluruh karya Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai moralis.

4. Kitab *Tahdzibul Ahlaq*

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih yang judul lengkapnya adalah *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq* berisi tentang suatu cara yang harus ditempuh peserta didik khususnya dan manusia pada umumnya agar studi yang ditempuh bisa berhasil dan menjadi orang yang berakhlaqul karimah.

Kitab *Tahzibul Akhlak* terbagi menjadi beberapa pembahasan dan beberapa pokok pikiran Ibnu Miskawaih tentang psikologi, yang terbagi dalam (Jiwa dan jisim, macam-macam kekuatan jiwa), dan pendidikan, yang terbagi dalam (apakah watak itu dapat dididik, perbedaan individual, metode alami (thariqun thabi-iy) dalam pendidikan, Fungsi Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dipelajari).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam enam Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Hasil Penelitian, Bab V Analisis Dan Bab VI Penutup.

²⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 68.

²⁶ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo: tp, 1952), hlm. 177.

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan hakikat manusia, hakikat pendidikan beserta aliran dan unsur-unsurnya, serta hakikat pendidikan akhlak.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber data, dan analisis data.

Bab Keempat: Paparan hasil penelitian. Dalam paparan hasil penelitian ini, peneliti akan menjelaskan biografi Miskawaih selaku penulis kitab *tahdzib al akhlaq* serta beberapa pemikirannya tentang pendidikan.

Bab Kelima: Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam konsep pendidikan akhlak dalam kitab *tahdzib al akhlaq* karangan Miskawaih dengan cara menghadirkan beberapa teori dan pendapat pakar sesuai data yang diperoleh dengan konteks sekarang.

Bab Keenam: Penutup, berisi tentang simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

Sasaran Pendidikan Akhlak adalah manusia. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu akan membahas tentang hakikat manusia. Setelah membahas tentang hakikat manusia, peneliti akan menjelaskan secara singkat teori tentang perilaku. Hal ini karena pembahasan mengenai akhlak berkaitan erat dengan perilaku yang merupakan manifestasi dari akhlak, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk menganalisa pemikiran Ibnu Miskawaih di bidang Pendidikan Akhlak.

A. Hakikat Manusia

Pemikiran tentang hakikat manusia tidak akan pernah berakhir, sejak zaman dahulu hingga sekarang terus berlanjut. Orang menyelidiki manusia dari berbagai sudut pandangan. Ilmu yang menyelidiki dan memandang manusia dari segi fisik disebut dengan “Antropologi Fisik”. Ilmu yang memandang manusia dari sudut pandang budaya disebut dengan “Antropologi Budaya”. Adapun ilmu yang memandang manusia dari segi “*ada*”-nya atau dari segi “*hakikat*”-nya disebut dengan “Antropologi Filsafat”. Perenungan dan pembahasan mengenai hakikat manusia inilah yang menyebabkan orang terus-menerus berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar tentang manusia, yaitu apa, dari mana dan ke mana manusia itu?

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sudut pandang yang digunakan untuk menyelidiki manusia beragam, yaitu:

1. Sudut Pandang Filsafat

Filsafat merupakan sudut pandang yang digunakan untuk menyelidiki manusia dengan menelaah masalah-masalah pokok seperti siapa manusia?, mengapa manusia ada? dan pertanyaan yang lain. Dalam kajian pustaka ini, peneliti hanya akan menjelaskan hakikat manusia dari segi penciptaan.

Terkait dengan penciptaan manusia, terdapat empat aliran, sebagai berikut:

1. Aliran serba zat. Aliran ini mempunyai pandangan bahwa yang sungguh-sungguh ada hanyalah zat atau materi. Zat atau materi inilah hakikat dari sesuatu. Alam ini merupakan zat atau materi, sedangkan manusia adalah salah satu unsur alam. Dengan demikian, hakikat manusia adalah zat atau materi.

Sebagai makhluk materi, pertumbuhan manusia berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma sang ayah tumbuh menjadi janin, kemudian berproses menjadi manusia. Adapun ruh, pikiran dan perasaan -berupa tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan lain sebagainya. Yang berasal dari zat atau materi adalah sel-sel tubuh²⁷. Sebagai makhluk materi, kebutuhan manusia juga bersifat materi. Ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan yang lain juga

²⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 393.

dari materi. Berdasarkan hal ini terbentuklah suatu sikap dan pandangan yang materialistis. Materi hanya terdapat di dunia. Oleh karena itu, pandangan materialistis identik dengan hidup yang bersifat duniawi. Adapun hal-hal yang bersifat *ukhrawi* dianggap sebagai khayalan belaka.

2. Aliran serba ruh. Aliran ini berpendapat bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh. Demikian juga dengan manusia. Hakikat manusia adalah ruh. Adapun zat adalah manifestasi dari ruh di dunia ini.

Ruh merupakan sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Dengan demikian, ruh berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu.

Istilah lain yang sinonim dengan ruh adalah jiwa, sukma, nyawa, semangat dan istilah yang lain. Materi hanya merupakan penjelmaan dari ruh. Hal ini sebagaimana pernyataan Fichte:

“Segala sesuatu selain ruh yang secara ilusi ada dan hidup hanyalah suatu jenis perupaan, perubahan atau penjelmaan dari ruh”²⁸.

Dasar pemikiran aliran ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga dan lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh seorang wanita atau pria yang kita cintai. Kita selalu ingin bersamanya. Akan tetapi, apabila ruh

²⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, hlm. 288.

wanita atau pria yang kita cintai tersebut berpisah dari badannya (meninggal dunia) maka kita harus merelakan untuk berpisah dengannya. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan dan ketampanan yang dimiliki oleh wanita atau pria tersebut menjadi sia-sia dengan tanpa adanya ruh. Meskipun anggota tubuhnya masih utuh, namun dia dianggap telah tiada untuk menghadap kepada Tuhannya.

3. Aliran dualisme. Aliran ini merupakan perpaduan dari dua aliran di atas. Aliran ini menganggap bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan ruhani (badan dan ruh). Masing-masing dari kedua substansi ini merupakan unsur asal. Eksistensi keduanya tidak bergantung satu dengan yang lain. Badan tidak berasal dari ruh, begitu juga sebaliknya. Ruh tidak berasal dari badan. Manusia memang terbentuk dari dua unsur, namun keduanya telah berintegrasi membentuk sesuatu yang dinamakan manusia. Badan dan ruh mempunyai hubungan yang bersifat kausalitas (sebab akibat). Dengan pengertian, keduanya saling mempengaruhi. Apabila terjadi sesuatu pada salah satu dari keduanya maka akan berpengaruh kepada yang lain. Sebagai contoh, orang yang cacat jasmani akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Sebaliknya, apabila jiwa seseorang kacau maka akan berpengaruh pada fisiknya.

Terkait dengan posisi pandangan Miskawih dalam beberapa pandangan tentang manusia diatas penulis melihatnya termasuk dalam aliran

dualisme ini yang melihat bahwa jiwa dan jism adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya merupakan sibstansi.

.... Jiwa itu menurut Ibnu Miskawaihi adalah zat pada diri kita yang bukan berupa jisim, bukan pula bagian dari jisim, bukan pula *aradh* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi dia *jauhar bsith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tak dapat diindra oleh penginderaan”.²⁹

Dari sini kita akan melihat tidak adanya pandangan dikotomis Miskawih dalam melihat jism dan jiwa, keduanya meskipun berbeda unsur namun hakekatnya satu dan saling membutuhkan dan terkait karena jiwa tidak berdri dari unsusur- unsur seperti jism, misalnya Miskawih dalam hal ini menggambarkan:

...Contohnya bila jisim sudah menerima suatu shurah / syakal umpamanya segitiga, maka dia tidak akan menerima lagi syakal lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila jisim melepaskan syakal pertama (segitiga).³⁰

Cara pandang Miskawih dalam memahami manusia seperti diatas merupakan cara pandang yang komprehensif dalam memahami manusia, yaitu sebuah carapandang yang multidimensi (multidimention) dan tidak satu dimensi (one dimention) dalam memahami manusia dan potensinya.

Dari sinilah kiranya relevansi dalam menghadirkan kembali pemikiran Miskawih dalam merekonstruksi pendidikan Islam di alam

²⁹ Ibnu Miskawaihi, *Tahzibul Achlaq wa Tathhirul A'raaq*, Cet. I, Al-khoiriyah, Qairo, Hal.3.

³⁰ Ibid, hlm. 3

pengetahuan modern yang selama ini sudah banyak menuai kritik baik dari segi konsep teori pendidikannya maupun efek-efek sosialnya.

4. Aliran Eksistensialis. Aliran ini merupakan aliran yang secara tekun mengkaji lebih dalam tentang hakikat manusia untuk menentukan unsur yang merupakan eksistensi atau wujud sesungguhnya dari manusia. Mereka mencari inti hakikat manusia, yaitu *apa yang menguasai manusia secara menyeluruh?* Dengan demikian, aliran ini memandang manusia tidak dari sudut serba zat, serba ruh atau perpaduan dari dua aliran ini. Akan tetapi, mereka memandang manusia dari segi eksistensinya, yakni *cara beradanya*.

Di samping empat aliran di atas, terdapat dua konsep mengenai hakikat manusia ini:

- A. Konsep materialistis lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa manusia hanya memiliki satu unsur, yaitu jasad. Menurut konsep ini, yang berfikir dari diri manusia bukanlah akal yang bersifat immateri melainkan otak yang berbentuk fisik.
- B. Konsep intelektualistik mengakui bahwa manusia memiliki dua unsur, jasad dan ruh. Namun, pengertian ruh dalam konsep ini adalah daya berfikir. Adapun daya rasa yang berpusat di dada yang erat kaitannya dengan hati nurani tidak ditonjolkan. Daya fikir dalam konsep ini banyak bergantung pada panca indera, sedangkan panca indera erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat materi. Oleh karena itu, dalam konsep ini materi pula lah yang dipentingkan.

yang menerangkan tentang proses kejadian manusia. Ruh atau jiwa manusia dalam Islam mempunyai arti daya berfikir dan daya merasa/hati nurani. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, ketiga hal ini (jasad, ruh dan hati nurani/rasa) keseluruhannya diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Islam memandang manusia tidak sebagai sesuatu yang kosong dari potensi sebagaimana konsep tabularasa yang dipopulerkan oleh John Locke (1632-1704). Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam pendekatan yang digunakan adalah pendekatan totalitas terhadap semua potensi yang telah dimiliki oleh manusia.

Sesuai dengan daya yang ada di dalam diri manusia, pada intinya manusia mempunyai tiga potensi, yaitu 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, dan 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi non fisik. Potensi pertama dapat diistilahkan dengan potensi

hlm. 393. Di samping terdapat di Surat al-Hijr, dalil tentang dua unsur manusia juga terdapat di surat al-An'am ayat 2, surat al-Mukminun ayat 12-16, surat al-Sajdah ayat 7-9 dan surat Shad ayat 71-74.

³² Di antaranya Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berisi penjelasan bahwa embrio manusia dalam kandungan ibu selama empat puluh hari pertama berupa *nuthfah*, empat puluh hari kedua berubah menjadi gumpalan darah (*'alaqat*), empat puluh hari ketiga menjadi gumpalan daging (*mudghat*) dan tulang belulang, setelah itu dibungkus dengan daging, kemudian malaikat dikirim untuk menghembuskan ruh-Nya. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, tp: Dar al-Fikri, 1981, vol 10, hlm. 485.

الله صلى الله رسول حدثنا قال عنه الله رضي مسعود بن الله بن عبد الله عبد الرحمن أبي عن ثم نطفة يومًا أربعين أمه بطن في خلقه يجمع أحدكم إن المصدوق الصادق وهو وسلم عليه ويومر الروح فيه فينفخ الملك إليه يرسل ثم ذالك مثل مضغة يكون ثم ذالك مثل علقه يكون لي عمل أحدكم إن غيره لا إله الذي فوالله أوسعيد وشقي وعمله وأجله رزقه يكتب كلمات باربع الجنة أهل بعمل فيعمل الكتاب عليه فيسبق ذراعًا إلا وبينها بينه ما يكون حتى الجنة أهل بعمل (ومسلم البخاري رواه) فيدخلها

positif, potensi kedua diistilahkan dengan potensi negatif, dan potensi ketiga disebut dengan potensi ketuhanan.

Telah maklum bagi kita bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling rendah derajatnya jika tidak beriman dan beramal shaleh. Allah berfirman di dalam surat al-Tin, ayat 4-6:

أَوَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنسَانَ أَحْسَنَ تَبْعًا (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ (٦)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (4). Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (5). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (6).³³

Manusia dikaruniai banyak kelebihan, di antaranya akal pikiran, susunan tubuh yang harmonis dan hidayah agama yang merupakan karunia yang paling luhur. Manusia harus berhati-hati dengan kelebihannya. Ia dapat jatuh dan berubah menjadi makhluk yang paling hina -bahkan akan lebih berbahaya daripada binatang buas- apabila budi pekertinya rusak. Oleh karena itu, manusia harus menjaga kelebihan yang telah dikaruniakan kepadanya tersebut dengan selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah

³³ M. Hasbi al-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 1076.

diterimanya, baik yang berupa materi, tenaga maupun kesehatan. Hal ini sesuai dengan kandungan firman Allah di dalam surat al-Nahl, ayat 78:

وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

(٧٨) تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”³⁴.

Akal manusia yang disertai dengan iman akan mampu melihat cahaya Tuhan, yaitu ayat-ayat Tuhan, baik yang terdapat di dalam al-Quran, diri manusia maupun yang berada di alam semesta. Sebaliknya, akal manusia yang tidak disertai dengan iman akan menimbulkan kejahatan dan kerusakan di muka bumi.

Islam adalah agama fitrah sesuai dengan bakat dan nurani manusia. Islam adalah agama yang benar dan sempurna. Seluruh ajarannya, baik berupa perintah ataupun larangan cocok dan berguna bagi manusia. Ironisnya, manusia yang mempergunakan akalnyanya untuk mengikuti ajaran Islam sangat sedikit sekali.

3. Sudut Pandang Sosiologi

Menurut Thomas Ford Hault -sebagaimana dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt-, sosiologi adalah disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang

³⁴ Ibid, hlm. 413.

hubungan sosial manusia dan tentang produk dari hubungan tersebut³⁵. Sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan serta berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis dan organisasi yang lain. Sosiolog mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhannya serta menganalisa pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya³⁶. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa hakikat manusia dipandang dari sisi sosiologi adalah makhluk sosial.

4. Sudut Pandang Psikologi

Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. Alex Shobur, M.Si, terdapat perbedaan pendapat tentang definisi psikologi:³⁷

- a. Ernest Hilgert (1957) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan yang lain;
- b. George A. Miler menyatakan bahwa psikologi ialah ilmu yang berusaha meguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental tingkah laku;
- c. Robert S. Woodworth dan Marquis DG berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

³⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, (Jakarta: Erlangga, 1984), vol 1, hlm. 4.

³⁶ Ibid, hlm. 4.

³⁷ Alex Shobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 32.

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia dipandang dari sisi psikologi adalah makhluk yang berperilaku.

5. Sudut Pandang Budaya

Sebagaimana dijelaskan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, kebudayaan adalah segala sesuatu -norma dan nilai- yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat³⁸. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan bagi generasi berikutnya.

Kebudayaan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kebudayaan materi, yaitu kebudayaan yang terdiri dari sesuatu yang bersifat materi. Misalnya, produk pabrik, mebel, irigasi, parit, ladang yang diolah, jalan, jembatan dan semua benda fisik yang telah diubah dan dipakai oleh seseorang. Benda produksi pabrik disebut dengan *artefak*.

Kebudayaan materi merupakan hasil perkembangan kebudayaan non materi dan menjadi sia-sia tanpa adanya kebudayaan non materi;

³⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, vol 1, hlm. 58.

- b. Kebudayaan non materi, yaitu kebudayaan yang terdiri dari kata-kata yang dipergunakan oleh orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan yang dianut dan kebiasaan yang diikuti³⁹.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hakikat manusia dipandang dari sisi budaya adalah manusia yang mempunyai adat istiadat, keyakinan, hasil pemikiran dan kebiasaan.

Kecendrungan fragmentatif, dokotomis dan biner opositon seperti misalnya lahirnya melihat manusia hanya dari aspek filsafat. Agama, sosiologi Psikologi dan budaya sebagaimana tersebut diatas dalam ciri peradaban yang lahir dari epistimologi modern.

Pembacaan satu dimensi oleh filsafat pendidikan modern tentu saja sangat bertolak belakang dengan apa yang menjadi pemikiran Miskawih, al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina yang beranggapan adanya universalisme kenaran (God Spot) yang melihat secara komprehensif dan berkeseluruhan.

"Allah menciptakan akal-akal sebagai inti dari dua alam, yaitu makro kosmos (*al-'Alam al-Kabir*) dan mikro kosmos (*al-'Alam al-Shaghir*). Kedudukan akal-akal ini sebagai penguat dan pemelihara kedua alam tersebut. Miskawih berpendapat bahwa masing-masing akal mempunyai dua obyek pemikiran: (1). berfikir tentang Penciptanya, (2). berfikir tentang dirinya.

Yang pertama diciptakan oleh Allah adalah akal. Oleh karena itu, ia merupakan wujud kedua. Akal pertama sebagai wujud kedua yang berfikir tentang Penciptanya ini menimbulkan wujud ketiga (akal kedua) yang berfikir tentang diri-Nya dan menghasilkan *al-Falak al-'A'la* (cakrawala tertinggi). Wujud ketiga (akal kedua) yang berfikir tentang Penciptanya menimbulkan wujud keempat (akal ketiga) yang berfikir tentang dirinya dan menghasilkan *Falak al-Kawakib al-Tsabitat* (gugusan bintang). Wujud keempat (akal ketiga) menghasilkan wujud kelima (akal keempat) dan *kurat al-Zuhal* (Saturnus). Wujud kelima (akal keempat) menimbulkan wujud keenam

³⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, vol 1, hlm. 58.

(akal kelima) dan *Falak al-Musytari* (Yupiter). Wujud keenam (akal kelima) menghasilkan wujud ketujuh (akal keenam) dan *Falak al-Mirrikh* (Mars). Wujud ketujuh (akal keenam) menimbulkan wujud kedelapan (akal ketujuh) dan *Falak al-Syams* (Matahari). Wujud kedelapan (akal ketujuh) menghasilkan wujud kesembilan (akal kedelapan) dan *Falak al-Zuharat* (Venus). Wujud kesembilan (akal kedelapan) yang berfikir tentang Penciptanya menimbulkan wujud kesepuluh (akal kesembilan) dan menghasilkan *Falak al-'Utharid* (Merkuri). Wujud kesepuluh (akal kesembilan) menghasilkan wujud kesebelas (akal kesepuluh) dan *Falak al-Qamar* (bulan)⁴⁰. Wujud kesebelas (akal kesepuluh) ini tidak menimbulkan akal lagi, akan tetapi darinya muncul bumi beserta isinya yang menjadi dasar bagi materi asal, yaitu berupa empat unsur: api, air, udara dan tanah. Dari empat unsur ini lahir alam mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia⁴¹.

B. Teori tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku mempunyai pengertian tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴² Pengertian ini menunjukkan adanya kesamaan arti antara perilaku dan sikap. Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, pengertian sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.⁴³ Akan tetapi, Drs. Alex Shobur, berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara sikap dan perilaku. Menurutnya, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk

⁴⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 74.

⁴¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 74.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 859.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 141.

berperilaku dengan cara tertentu terhadap obyek sikap⁴⁴. Pendapat ini senada dengan pandangan para ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan gabungan dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif (keyakinan, pengetahuan), komponen afektif (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).⁴⁵

Menyikapi perbedaan pendapat tentang pengertian perilaku di atas, peneliti sependapat dengan Alex Shobur, yang membedakan antara sikap dan perilaku, dengan alasan terkadang terjadi ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan penemuan Hartshorne dan May, sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa kecurangan dalam hubungan dengan situasi tertentu seperti menyontek ulangan- belum tentu berkorelasi dengan kecurangan dalam hubungan dengan situasi yang lain, misalnya berbohong⁴⁶. Hal ini sesuai dengan pandangan para ilmuwan sosial yang menyatakan bahwa terdapat empat pokok pembahasan terkait hubungan sikap dan perilaku, yaitu: 1) sikap dan perilaku tidak mempunyai hubungan sebab akibat; 2) sikap yang menyebabkan perilaku; 3) perilaku yang menyebabkan sikap; 4) terdapat hubungan kausalitas antara sikap dan perilaku, keduanya saling mempengaruhi.⁴⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku adalah tindakan yang ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya sikap. Perilaku bukanlah sikap, tetapi lebih merupakan manifestasi

⁴⁴ Alex Shobur, *Psikologi Umum*, hlm.361.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 360.

⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 379.

⁴⁷ Alex Shobur, *Psikologi Umum*, hlm. 378-379.

dari sikap. Interpretasi ini, menurut peneliti, dapat diterapkan di dalam pengertian perilaku yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas. Hal ini berdasarkan pada penjelasan selanjutnya tentang bentuk perilaku yang lebih mengarah kepada tindakan.

2. Bentuk Perilaku

Sebagaimana disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku terklasifikasikan menjadi empat bentuk:

- a. Perilaku beli, yaitu kelakuan pembeli serta faktor yang mempengaruhinya pada waktu ia mengambil keputusan untuk membeli atau tidak membeli suatu produk atau jasa;
- b. Perilaku hukum, yaitu perilaku yang berakibat tuntutan hukum karena merupakan kehendak yang melanggar (berlawanan dengan) kepentingan orang lain;⁴⁸
- c. Perilaku kolektif, yaitu kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu juga. Di dalam buku Sosiologi disebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait definisi perilaku kolektif ini. Perry dan Pugh mendefinisikan perilaku kolektif dengan pola-pola interaksi sosial yang secara relatif tidak terorganisasi dalam kelompok manusia. Adapun menurut Milgram dan Toch, perilaku kolektif adalah suatu perilaku yang lahir secara spontan,

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859.

relatif tidak terorganisasi dan hampir tak terduga sebelumnya, proses kelanjutannya tidak terencana serta hanya bergantung pada stimulasi timbal balik yang muncul di kalangan para pelakunya.

Perilaku kolektif mencakup perilaku kerumunan (*crowd*), perilaku massa dan gerakan sosial. Studi tentang perilaku mencakup beberapa pembahasan, di antaranya perilaku dalam bencana, kerumunan, gerombolan, kericuhan (*panics*), desas-desus, keranjingan, histeri massa (*mass hysteria*), gaya (*fad*), model (*fashion*), propaganda, pendapat umum, gerakan sosial dan revolusi.⁴⁹

- d. Perilaku legal, yaitu perilaku nyata, sesuai dengan norma atau nilai yang dianggap pantas oleh kaidah hukum yang berlaku;
- e. Perilaku preventif, yaitu perbuatan seseorang atau sekelompok yang bertujuan mencegah timbulnya atau menularnya suatu penyakit.⁵⁰

Di samping lima bentuk perilaku di atas, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menambahkan satu bentuk perilaku, yaitu perilaku peran. Pengertian perilaku peran ialah perilaku sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dengan perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin memandang suatu peran dengan cara yang berbeda dengan cara yang digunakan oleh orang lain. Sifat kepribadian seseorang dapat mempengaruhinya dalam merasakan peran tersebut. Setiap individu yang mengisi suatu peran mempunyai ketertarikan yang berbeda kepada peran tersebut. Beberapa faktor ini terpadu sedemikian

⁴⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, vol 2, hlm. 166-167.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859.

rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan suatu peran tertentu dengan menggunakan cara yang sama. Tidak semua prajurit gagah berani dan tidak semua profesor berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam perilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib.⁵¹

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Timbulnya suatu perilaku disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Kepribadian (*personality*). Sebagaimana dikemukakan oleh Raymond Cattell -yang dikutip oleh Drs. Alex Shobur, M.Si- bahwa kepribadian adalah sesuatu yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Definisi ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Allport, sebagai berikut: Kepribadian terletak di balik tindakan tertentu dan dalam individu.⁵² Dengan demikian, apabila kepribadian seseorang baik maka perilaku yang ditimbulkan juga baik. Begitu juga sebaliknya, apabila kepribadian seseorang jelek maka perilaku yang ditimbulkan juga jelek;
- b. Sikap (*attitude*). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sikap dan perilaku mempunyai hubungan kausalitas (sebab-akibat). Dengan penjelasan, sikap dapat menimbulkan perilaku tertentu. Sebagai contoh, seorang pejabat mengutuk keras tindakan korupsi, karena

⁵¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, vol 1, hlm.120-121.

⁵² Alex Shobur, *Psikologi Umum*, hlm. 300.

tindakan korupsi sangat merugikan. Berdasarkan sikapnya tersebut (mengutuk keras), ia tidak melakukan korupsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap merupakan salah satu faktor timbulnya perilaku;

- c. Watak. Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, definisi watak ialah struktur batin yang tetap dan nampak dalam tindakan tertentu, baik tindakan itu baik atau buruk⁵³. Terkait hal ini, Kerchensteiner membagi watak manusia menjadi dua macam: 1) watak biologis, yaitu watak yang mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah dan terikat pada kejasmanian atau kehidupan biologis seseorang. Watak ini tidak dapat diubah dan dididik; 2) watak intelijibel, yaitu watak yang bertalian dengan kesadaran dan intelegensi manusia. Watak ini mempunyai fungsi jiwa yang tinggi, seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berpikir, kehalusan perasaan dan *aufwuehlbarkeit* (lama dan mendalamnya getaran jiwa). Watak ini dapat diubah dan dididik.⁵⁴ Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai watak keras cenderung pemaarah dan berperilaku otoriter;
- d. Lingkungan. Seseorang yang hidup di lingkungan yang agamis cenderung berperilaku terpuji. Sebaliknya, seseorang yang tinggal di lingkungan yang buruk (non agamis) cenderung berperilaku jahat.

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 145.

⁵⁴ Ibid, hlm. 146.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor timbulnya perilaku;

- e. Situasi dan kondisi. Perilaku seseorang pada situasi tertentu, biasanya, merupakan akibat kebutuhan, tekanan dan rangsangan dari situasi tersebut. Terdapat cukup bukti bahwa orang yang tidak membohongi seorang penjual koran akan berbohong di pasar swalayan jika mendapatkan kesempatan.⁵⁵

Pada hari ini kondisi epistema lingkungan (masyarakat) telah banyak memberikan lebih dalam mempengaruhi mideset pesertadidik dibanding kemampuan lembaga- lembaga pendidikan. Selera sosial telah banyak dibentuk oleh kepentingan ekonomi praktis (materialistik) dan kekuasaan pragmatis dan cenderung menyudutkan nilai etis moral yang sebenarnya juga menjadi substansi dalam membuat kehidupan lebih baik. Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan yang baik butuh kerjasama massif sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan anak menjadi manusia baik dan tidak picik.

..... usaha mencapai *al-Sa'adat* tidak dapat dilakukan sendiri, akan tetapi harus bergotong royong atas dasar prinsip saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi ini akan tercipta apabila setiap manusia mempunyai sifat saling mencintai kepada sesamanya. Setiap pribadi harus merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan orang lain. Jika tidak demikian, *al-Sa'adat* tidak akan dapat tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, setiap individu menempati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota tubuhnya. Dalam hal ini, Miskawaih tidak

⁵⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj, vol 1, hlm.187.

menjelaskan anggota badan yang paling dominan bagi kesempurnaan tubuh manusia.⁵⁶

Sebagai makhluk sosial, Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya.

æóÎóíúÑð ÇäãøóÇÓö ÎóíúÑðãðãú áðÃóåúáðãð æóÚóÔöíúÑóÊðãð
æóÇáúãðÊøóÔðáóíúãð Èðãð ãðãú ÃóÎð Ãóæú æóáóÎð Ãóæú
ãðÊøóÔðãð ÈðÃóÎð Ãóæú æóÇáóÎð Ãóæú ÞóÑöíúÈð Ãóæú
æóÔöíúÈð Ãóæú ÔóÑöíúÞð Ãóæú ÌóÇÑð Ãóæú ÔóÎöíúÞð Ãóæú
ÍóÈðíúÈð⁵⁷.

Miskawaih juga menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga, saudara, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.

Miskawih melanjutkan, bahwa kondisi di atas akan dapat tercipta apabila situasi politik pemerintahan kondusif. Dalam hal ini, kepala negara beserta aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakan kondisi tersebut. Oleh karena itu, Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi. Satu dengan lainnya saling menyempurnakan.

Sebagaimana telah maklum adanya bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, Miskawaih tidak menjelaskan secara khusus lingkungan pendidikan, namun hanya secara umum. Akan tetapi, uraian di atas sebenarnya telah menggambarkan maksud ini. Miskawaih membicarakan lingkungan

⁵⁶ Miskawih, hlm. 32

⁵⁷ Ibid, hlm. 44.

pendidikan yang sifatnya umum. Hal ini karena apabila lingkungan pendidikan dibicarakan secara khusus justru akan mempersempit wawasan. Sebagai contoh lingkungan keluarga. Dalam membicarakan lingkungan keluarga secara khusus harus mempertimbangkan ciri khasnya. Keluarga pedesaan dengan perkotaan, keluarga orang kaya dengan orang miskin, keluarga yang anggotanya sedikit dengan yang anggotanya banyak dan lain sebagainya. Tentang lingkungan sekolah, Miskawaih memang tidak menjelaskannya. Akan tetapi, uraian tentang hubungan murid dan guru, sebagaimana telah dijelaskan, telah cukup memberikan gambaran untuk ini. Lingkungan masyarakat justru dibicarakan oleh Miskawaih secara lebih luas. Ia memasukkan kondisi politik nasional dan internasional ke dalamnya, walaupun hanya melalui isyarat dengan memberikan contoh pelaksanaan shalat dan haji⁵⁸.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak Miskawaih sangat luas. Ia tidak membatasi pendidikan akhlak hanya sebagai tanggung jawab orang tua dan guru. Kondisi lingkungan terdekat sampai terjauh -termasuk di dalamnya kondisi politik- ikut berperan bagi terwujudnya tujuan pendidikan akhlak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak Miskawaih tidak hanya menekankan akhlak individu, tetapi meliputi akhlak masyarakat secara luas. Seluruh aktivitas dan ilmu yang dipelajari merupakan sarana yang harus diarahkan bagi manusia paripurna agar memperoleh *al-Sa'adat*.

⁵⁸ Suwito, *Falsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 131.

C. Hakikat Pendidikan

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan kebudayaan⁵⁹. Prof. Dr. Umar Tirtarahardja menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan terarah bagi terbentuknya kepribadian peserta didik⁶⁰.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi dan teknik penilaiannya yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan non formal).

Adapun orientasi dari sebuah pendidikan adalah berusaha mengembangkan kemampuan individu yang meliputi aspek kognitif, afektif

⁵⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 150.

⁶⁰ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 34.

dan psikomotor agar mampu berdiri sendiri, juga mengembangkan individu sebagai makhluk sosial, susila dan relegius.⁶¹

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Sistem tersebut mengandung elemen yang saling berkaitan. Peserta didik dan pendidik merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai sumber dan kendala yang kemudian ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan.⁶²



Gambar 1: Komponen Pokok Sistem Pendidikan

⁶¹ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 37.

⁶² Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 61.

Pendekatan sistem tersebut dipandang sebagai gaya manajerial (*managerial style*). Dalam hubungan ini, aplikasi paham sistem terhadap proses manajemen dan proses pendidikan itu nyata dalam wadah-wadah keorganisasian yang menjelaskan tentang adanya model umum dari suatu sistem. Model umum suatu organisasi sebagai suatu system adalah menuntut adanya komponen masukan (*input*), transformasi (proses) dan keluaran (*output*). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan system dalam manajemen dan organisasi pendidikan adalah sebagai suatu metode yang berkaitan erat dengan usaha-usaha pemecahan masalah pendidikan yang kompleks. Hal itu dijalankan dengan memadukan berbagai unsur yang ada dengan memadukan berbagai metode sehingga proses yang dilalui benar-benar dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁶³

Dalam hal ini Miskawih dan pemikirannya dapat diperankan sebagai katalis yang menjadi penentu arah dari proses dan metode pendidikan modern selama ini misalnya Miskawih berujar:

Tujuan Pendidikan Akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-Sa'adat*)". Atas dasar ini, Ahmad Amin al-Hamid al-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filsuf yang beraliran *al-Sa'adat* di bidang akhlak.⁶⁴

D. Aliran Pendidikan

⁶³ Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4-8.

⁶⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963, hlm. 111.

Aliran pendidikan dilihat dari segi anak didik dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang filsuf Jerman (1788-1860).

Menurut kaum Nativisme ini, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dengan demikian, pengaruh dunia terhadap sifat-sifat pembawaan sangat kecil. Orang menjadi ahli agama, pelukis, guru dan profesi yang lain itu semata-mata karena pembawaan, bukan karena lingkungan atau pendidikan. Oleh karena itu, apabila pendapat tersebut dapat diterima maka pendidikan merupakan hal yang sia-sia.

Sebagai contoh, seorang anak yang mempunyai bakat bermusik, pikiran, perasaan dan kemauan serta seluruh pribadinya akan tertuju pada musik. Ia pun sanggup dengan penuh nikmat dan gembira mendengarkan musik berjam-jam lamanya. Ia selalu bermain gitar, piano, seruling dan alat musik yang lain tanpa merasa bosan. Ia tidak tertarik untuk melakukan aktivitas yang lain selain bermusik, walaupun orang tuanya sering menasehati dan terkadang memarahinya, kemudian ia dipaksa untuk belajar dan menghafal di rumah, karena orang tuanya mau menjadikan ia seorang insinyur, sarjana teknik, ataupun profesi yang lain. Di samping itu, orang

tuanya selalu menegaskan bahwa musik tidak akan bisa dan mencukupi nafkah hidupnya kelak. Didasarkan atas paksaan orang tua dan bantuan dari gurunya, ia pun menjalani sekolah. Akan tetapi, setelah ia lepas dari pengaruh orang tua dan bimbingan gurunya, ia akan kembali kepada musik dan mencurahkan semua isi hati, perasaan, segala waktu dan tenaganya untuk musik. Tindakan tersebut merupakan suatu bukti bahwa pendidikan dan lingkungan dalam hal ini tidak berkuasa.

b. Naturalisme

Aliran ini hampir senada dengan aliran Nativisme. Aliran Naturalisme berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan itu mempunyai sifat yang baik. Aliran ini dipelopori oleh seorang filsuf Perancis J. J. Rousseau (1712-1778). Berbeda dengan Schopenhauer, Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik anak akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa justru dapat merusak pembawaan anak yang baik tersebut. Aliran ini juga disebut dengan negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik harus membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Dengan demikian, anak terjauhkan dari segala keburukan masyarakat yang serba palsu, sehingga kebaikan anak yang diperoleh secara alamiah sejak lahir dapat tampak secara spontan dan

bebas. Rousseau mengusulkan permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan, kemampuan dan kecenderungannya⁶⁵.

c. Empirisme

Suatu aliran yang menganggap bahwa manusia itu dalam hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar. Pengaruh dari dalam dianggapnya tidak ada. Dengan demikian, menurut aliran ini manusia dapat dididik menjadi apa saja, ke arah yang baik maupun yang buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Aliran ini dipelopori oleh John Locke, seorang filsuf Inggris (1704-1832).

Untuk membenarkan aliran ini yang beranggapan bahwa pendidikan dan lingkungan itu yang maha kuasa, para ahli dari aliran ini memberikan sebuah contoh, yaitu apabila ada dua orang anak kembar yang berasal dari satu rahim. Keduanya mempunyai bakat, kesanggupan dan sifat-sifat yang sama. Keduanya dipisahkan semenjak lahir, yang satu dibesarkan di lingkungan pedesaan dan dididik oleh keluarga petani. Adapun yang satu dibesarkan dalam lingkungan perkotaan dan dididik oleh keluarga kaya raya dan disekolahkan di lembaga pendidikan modern. Setelah beberapa tahun lama ternyata mereka tidak sama, walaupun bakat, kesanggupan dan sifat-sifat mereka pada awalnya sama, namun setelah dipisah dengan lingkungan dan pendidikan yang berbeda ternyata tidak sama.

d. Konvergensi

⁶⁵ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 197-198.

Aliran ini merupakan aliran yang diakui dan dipergunakan oleh umum. Teori ini merupakan perpaduan dari aliran Nativisme dan Empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tergantung pada dua faktor, yaitu: faktor pembawaan/bakat dan faktor lingkungan, pengalaman atau pendidikan. Perpaduan inilah yang disebut dengan konvergensi. Secara etimologi, konvergensi berarti penyatuan hasil, kerjasama mencapai satu hasil, sedangkan konvergen adalah menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan

William Stern-seorang pakar pendidikan berkebangsaan Jerman-sebagai pelopor dari aliran ini menyatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan di dunia ini telah disertai pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Dalam proses perkembangan anak, faktor pembawaan dan faktor lingkungan mempunyai peranan yang penting. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Begitu juga lingkungan. Lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal apabila anak tidak mempunyai bakat yang diperlukan⁶⁶.

Sebagai contoh: Anak pada tahun pertama belajar mengoceh, kemudian baru bercakap-cakap. Ia tidak memiliki dorongan dan bakat untuk mengoceh dan bercakap-cakap, ia meniru suara-suara yang didengarkannya dari ibunya dan orang-orang sekitarnya.

⁶⁶Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 198.

Bakat dan dorongan itu tidak dapat berkembang, jika tidak ada bantuan dari luar yang membantunya. Dalam hal ini jika tidak ada suara-suara atau kata-kata yang di dengarkannya, tidak mungkin anak tersebut dapat bercakap-cakap. Faham konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu dasar atau bakat dan lingkungan mempunyai peranan penting.

Bakat yang muncul dari pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, dapat menjadi kenyataan. Akan tetapi, mungkin saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dapat juga muncul. Misalnya, anak yang mempunyai potensi untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi karena ia diasuh oleh serigala misalnya, maka tidak mungkin dapat berdiri dengan kakinya, melainkan merangkak seperti serigala.

Sebaliknya, pengaruh lingkungan saja tidak cukup. Misalnya: anak tidak selalu dapat dipastikan akan berkembang dan menjadi manusia seperti yang dicita-citakan, walaupun fasilitas telah disediakan dengan sebaik-baiknya. Banyak guru berkeluh kesah tentang muridnya, kendatipun segala macam usaha telah dilakukan dan fasilitas telah disediakan secukupnya.

Sebagaimana penjelasan beberapa aliran pendidikan diatas dalam menentukan cara- cara mendidikan anak dengan multidimensinya Misakawih mengajukan beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai

akhlak yang baik, "Yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:⁶⁷

1. Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan agar manusia tidak mengikuti kemauan jiwa *al-Syahnawiyat* dan *al-Ghadlabiyat*. Kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, sehingga bentuk latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan minum sesuatu yang merusak tubuh atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul maka latihan yang harus dilakukan antara lain adalah melakukan aktivitas yang berat, mengerjakan shalat dalam tempo yang lama atau melakukan pekerjaan baik yang mengandung unsur melelahkan. Metode semacam ini dinilai sebagai yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Syahnawiyat* dan *al-Ghadlabiyat*.
2. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksud dari pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang hukum akhlak yang berlaku yang memuat sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia. Dengan mengetahui hukum akhlak tersebut, seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak terpuji karena bercermin dari kejelekan orang lain. Ketika ia melihat kejelekan atau kejahatan orang lain, ia intropeksi diri dan mencurigai bahwa dirinya, sedikit banyak, juga memiliki kekurangan seperti orang lain tersebut, kemudian ia menyelidiki dirinya. Metode semacam ini sebenarnya dapat dijadikan juga sebagai salah satu langkah mawas diri yang akan dibahas setelah ini. Dengan demikian, metode bercermin kepada orang lain mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai metode untuk mencapai akhlak yang baik dan sebagai metode memperbaiki akhlak yang buruk.
3. Intropeksi diri/ mawas diri (*muhasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh. Untuk menjelaskan maksud metode ini, Miskawaih mengutip pendapat Galen dari bukunya yang berjudul "*Ta'aruf al-Mar 'Uyub Nafsih*". Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mawas diri, yaitu: (a). Berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan aib dirinya, (b). Mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyukainya (musuhnya), (c). Bercermin kepada perilaku orang lain.

⁶⁷ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 151-153.

Aliran pendidikan dilihat dari segi ilmu terbagi pada tiga bagian, antara lain :

a. Konservatif (*al-Muhâfidz*)

Aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan, yang memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang hidup di dunia yang akan membawa manfaat kelak di akhirat. Menurut aliran ini, ilmu diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni :

- 1) Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama.
- 2) Ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi kehidupan.

Al-Thusi menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok, sedangkan ilmu yang kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu sakit dan terpaksa.

Pandangan aliran ini mengarah pada konsep hirarki nilai yang menstukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Terkait hal ini, Ibnu Jama'ah menyatakan apabila program study sangat banyak dan beragam, maka yang diprioritaskan adalah program study yang lebih utama dan lebih penting yakni yang bermanfaat kelak di akhirat nanti. Tokoh aliran ini antara lain al-Ghazali,

Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi⁶⁸.

b. Religius-Rasional (*ad-Dîniy-al-Aqlâniy*).

Aliran ini tidak jauh beda dengan aliran konservatif dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Namun kalangan aliran religius-rasional tampak mempunyai perbedaan mengenai persoalan pendidikan, karena aliran ini cenderung bersikap rasional-filosofis.

Hal terpenting yang perlu dicermati dari aliran ini menegaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dan lingkungan material tidak kalah penting dibanding dengan kebutuhan ruhaniyah. Oleh karena itu, jenis ilmu pengetahuan yang bisa melayani kebutuhan materiil manusia harus diakomodir juga.

Ini semua merupakan pengejawantahan dari kesadaran baru tentang nilai/guna ilmu bagi kehidupan manusia dan kesetaraan nilai dari ragam ilmu yang ada. Implikasinya, konsep ilmu menurut aliran ini berpangkal pada kesediaan kalaan ilmu tanpa pembatas. Adapun tokoh-tokoh dari aliran ini antara lain: kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Miskawaih⁶⁹.

c. Pragmatis (*adz-Dzarai'iy*).

Aliran ini mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan nilai substantinya semata. Aliran ini

⁶⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 74-77.

⁶⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. hlm. 77-79.

membagi ilmu yang perlu dimasukan dalam kurikulum pendidikan menjadi dua macam, yakni:

1. Ilmu yang bernilai instrinsik, seperti ilmu keagamaan, ontologi dan teologi dari cabang filsafat.
2. Ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti ilmu bahasa, ilmu hitung dan ilmu yang lain.

Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini, yang mengeluarkan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Bila aliran konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf, sedangkan aliran Rasionalis dalam sistem pendidikan berpikiran idealistik sehingga memasukan semua disiplin keilmuan yang dianggap substansif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniyah maupun kebutuhan material⁷⁰.

Dari penjelasan diatas, nampak dari kecendrungan paradigma Khaldun tentang Pragmatisme adalah apa yang hari ini banyak dianut oleh bangsa barat (Eropa) yang mengklaim dirinya sebagai modern dan berkemajuan serta berperadaban.

Pemilihan paradigma pengetahuan oleh barat modern terhadap pragmatisme Khaldun ternyata tidak diikuti dengan cara pandang Universal Khaldun sendiri dalam memahami segala sesuatu- yaitu sebuah cara pandang

⁷⁰ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj; hlm. 104-106.

yang diikat dengan nilai- Ilahiyyah yang satu, abstrak dan tanpa batas, Eropa dalam hal ini sejak dari awal membangun epistemologi pengetahuannya melalui sekularisasi sehingga memunculkan wacana dikotomis dan fregmentatif dalam pengembangan pengetahuan selanjutnya dan orientasi pendidikan pada akhirnya.

Pendidikan modern dengan epistemologi pengembangan pengetahuannya telah banyak terjangkiti oleh wacana keilmuan diatas, pemikiran Khaldun telah dihadirkan dengan model yang berbeda oleh Eropa, pada psosisi seperti ini menghadirkan Khaldun secara murni merupakan resiko paling besar karena Khaldun dan pemikirannya yang non sekuler seakan sudah disublimasi dengan semangat sekularisasi Eropa.

Pada konteks inilah menghadirkan kembali pemikiran Ibnu Miskawih pada alam sekarang ini (nalar modern) merupakan hal yang sangat signifikan dan relevan karena jelasnya penekanan terhadap seimbangannya nilai fundamental religius dan kebutuhan material diharapkan menjadi daya dorong yang lebih kuat untuk kemudian terjadi perubahan pada orientasi pendidikan Islam sendiri ditengah teror sosial moral yang telah dikampanyekan dengan piranti-piranti yang sangat canggih.

Pragmatisme Khaldun telah memunculkan gaya hidup hedonis ditangan intelektual Barat tanpa samasekali idealitas pada diri mereka generasi muda-signifikansi dan relevansi dalam menghadirkan pemikiran Miskawih yang sedikit ideal dalam melihat dan menimbang nilai spritualitas dan materialitas juga turut memberikan sumbangan dalam hal ini.

Darisinilah kiranya penulis melihat sumbangan penemuan penelitian ini dalam rangka membincang posisi dan relevansi pemikiran pendidikan akhlak Miskawaih ditengah nalar modern mulai dari membincang hakekat manusia dan perilakunya, hakekat pendidikan dan beberapa aliran pendidikan (lihat beberapa uraian posisi pemikiran Miskawih dalam uraian diatas).

E. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertakwa di dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁷¹

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah. Di samping pengertian ini, pendidikan juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.⁷²

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Keempat potensi inilah yang merupakan tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam strategi pendidikan Islam keempat potensi tersebut menjadi pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam

⁷¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 22.

⁷² Ibid, hlm. 22.

sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang beriman secara sempurna, *muslim*, *muhsin* dan *muhlisin muttaqin*.⁷³

Untuk menunjukkan istilah pendidikan sebagaimana di atas, manusia mempergunakan term istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukkan arti pendidikan dengan istilah *education*.⁷⁴ Dalam term bahasa Arab, ada tiga istilah yang sering digunakan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,⁷⁵ yang ketiganya mempunyai makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan.

Penunjukkan kata *al-ta'lim* mengandung pengertian hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun menurut Abdul Fatah Jalal, kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada aspek perilaku (*ahlaqul karimah*).⁷⁶ Ia berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah kata *al-ta'lim*.

Sedangkan kata *al-tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkannya, baik yang mencakup

⁷³ Ibid, hlm. 22.

⁷⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), Hlm. 207

⁷⁵ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Perkasa, 2001), Hlm. 86

⁷⁶ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), Hal. 30

aspek jasmaniyah maupun rohaniyah.⁷⁷ Makna *al-tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Untuk itu, tugas pendidikan Islam dalam konteks ini adalah mengembangkan dan menginternalisasikan suatu nilai yang telah ada pada peserta didik, sehingga potensi itu bersifat aktif dan dinamis. *Al-tarbiyah* Islam bukan berupaya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin dan mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.⁷⁸

Istilah yang ketiga yang sering digunakan dalam dalam term bahasa Arab adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁷⁹ Orientasi *al-ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Beberapa term di atas paling tidak telah memberikan gambaran dari pendidikan Islam. H. M. Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah

⁷⁷ Syamsul Nizar, *op.cit.* Hlm. 87

⁷⁸ *Ibid.*, Hlm. 89

⁷⁹ *Ibid.*, Hlm. 90

”suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam”.⁸⁰

Secara garis besar Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸¹ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad D. Mariban bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸²

M. Kanal Hasan sebagaimana dikutip Syamsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam adalah ”suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Allah sebagai ’abd dan wakil-Nya dimuka bumi.⁸³ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad D. Mariban bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

⁸⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 11

⁸¹ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) Hal 94.

⁸² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

⁸³ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm.93-94

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸⁴

Muhaimin secara lebih operasional menjelaskan tentang pendidikan Islam bahwa:

”Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk menjejentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengetahuan suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh yang muncul dari hati yang suci karena mengharap ridho-Nya, yang kemudian ditindaklanjuti dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan dilakukan dengan *muhasabah* (kontrol dan evaluasi) terhadap *niat* yang direncanakan”.⁸⁵

Dari pengertian pendidikan Islam yang dibangun oleh para Ahli, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral.

⁸⁴ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

⁸⁵ Muhaimin, *Op. Cit.* Hlm. 6-7

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Pelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.⁸⁶

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan

⁸⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis .⁸⁷

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B Sumber Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁸⁸

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-akhlaq* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar dalam penelitian ini.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

⁸⁷ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hal 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hal. 8.

⁸⁸ Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Hal 23-24.

a) **Sumber primer** terdiri dari karya yang di tulis oleh Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-akhlaq*.

b) **Sumber sekunder**, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah: Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad, tt, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Haya, t.th). Majid Busyairi, Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan, (Jurnal AL-JAMIAH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58 th. 1995). Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963), M. Arifin, 1991, *Filsafat Penddikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Abudin Nata, *Para Pemikir Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosyda Karya, 2002), dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-akhlaq* dan para pakar pendidikan dan akhlaq yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam Kitab

Tahdzib al-akhlaq Ibnu Miskawaih dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-akhlaq* dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam sekarang ini.

D Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a) Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁸⁹ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

⁸⁹ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) Hal. 139.

diteliti.⁹⁰ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b) *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁹¹

Mengutip Barelson, M. Zainuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran miskawaih, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.⁹²

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, Hal. 6.

⁹¹ *Ibid*, hal 163

⁹² M. Zainuddin, "Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", *Penelitian, Lemlit* UIN Malang, 2007, hlm.11.

yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁹³ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskripsikan*, *membahas*, dan *mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. *Induksi*

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁹⁴

b. *Deduksi*

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁹⁵

⁹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hal 69.

⁹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987. Hal 36

⁹⁵ Ibid. Hal 42

c. *Komparasi*

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁹⁶

E Tahap-tahap Penelitian

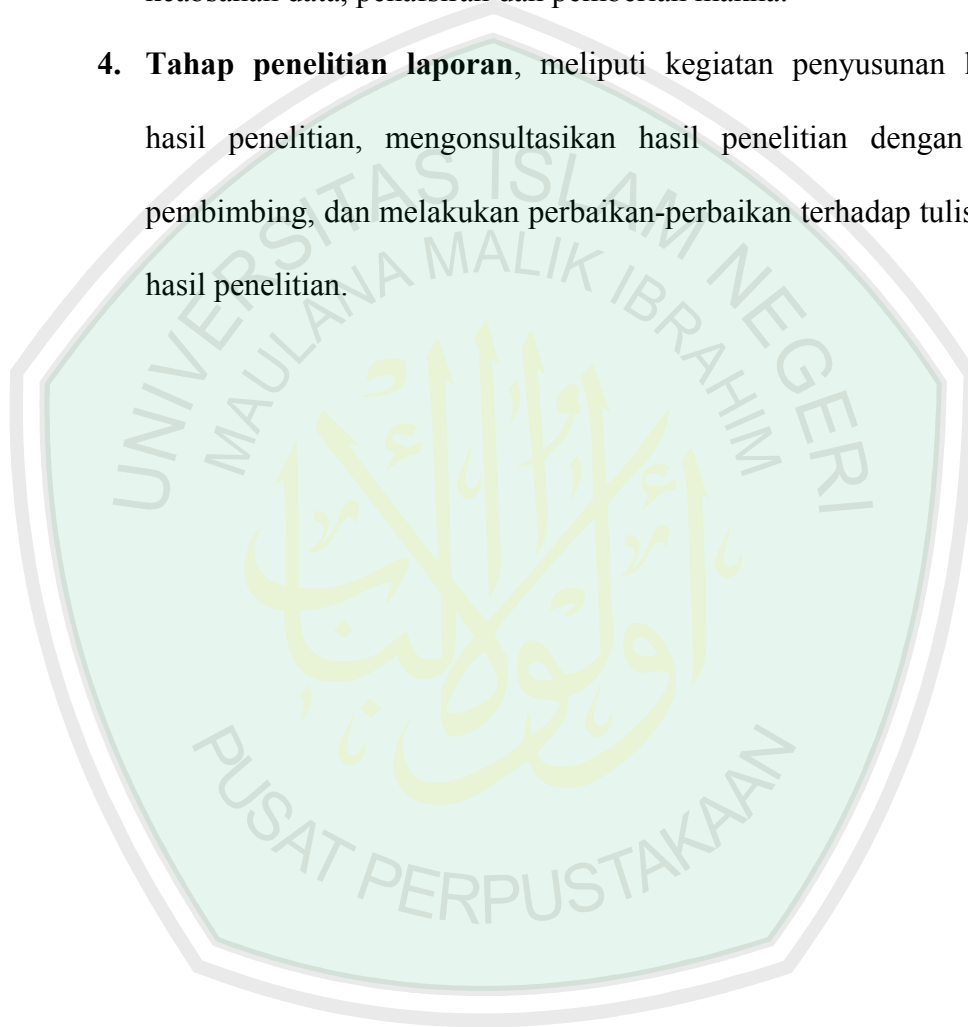
Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu:

1. **Tahap pra-penelitian**, memuat beberapa hal, yaitu: menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan, dan melakukan wawancara dengan para ahli dalam rangka mengetahui gambaran secara umum tentang Pendidikan Akhlak.
2. **Tahap pekerjaan lapangan**, membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis

⁹⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung :Tarsito, 1990). Hal 142

pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban daripada rumusan masalah.

3. **Tahap analisis data**, meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.
4. **Tahap penelitian laporan**, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

Konsep pemikiran seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu dan bidang tertentu tidak akan lepas dari kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Untuk itu, sebelum memahami bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih, maka perlu diketahui bagaimana kehidupan dan perjalanan hidup dan biografi Ibnu Miskawaih yang pada akhirnya menjadikan corak pemikiran yang membentuknya sebagai sebuah kekhasan.

A Biografi Ibnu Miskawaih

Dalam sejarah pemikiran Islam, Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim yang pertama kali merintis sebuah pemikiran di bidang filsafat akhlak.⁹⁷ Nama lengkapnya Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Miskawaih.⁹⁸ Dia dikenal dengan gelar Ibnu Miskawaihi. Wafat pada tanggal 9 Safar 421 H. Dalam penyebutan, hanya menyebut dengan nama Miskawaih saja.⁹⁹

Di dalam pendahuluan kitab "*Tahdzib al-Akhlaq*" dijelaskan bahwa penyebutan dengan Miskawaih termasuk minoritas. Mayoritas ulama -seperti Abi Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dan ulama yang lain menyebut beliau dengan Miskawaih saja.¹⁰⁰

⁹⁷ Abd al-Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafatuha al-Akhlaqiyat wa Mashdaruha* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 8.

⁹⁸ Sebagian peneliti biografi Imam Miskawaih menganggap bahwa beliau semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Anggapan seperti ini tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan nama beliau, yaitu Ahmad dan nama ayahnya, yakni Muhammad yang merupakan nama Islami. Seandainya anggapan beragama Majusi itu benar maka kemungkinan terjadi pada kakeknya, bukan pada diri beliau. Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat), tt, hlm. 14.

⁹⁹ Busyairi Majidi, Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan. Jurnal AL-JAMIAH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58 th. 1995. hlm. 48.

¹⁰⁰ Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 14.

Beliau dipanggil Miskawaih yang artinya seharum minyak misik karena keluhuran budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlaknya yang terpuji.

Miskawaih lahir di Rayy pada tahun 320 H/932 M. dan wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M dalam usia 101.¹⁰¹ Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi (320-450 H / 932-1062 M) yang para pemukanya berfaham Syi'ah. Latar belakang pendidikannya secara rinci tidak diperoleh keterangan. Secara global dapat dijelaskan bahwa Miskawaih belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn kamil al-Qadli. Pelajaran filsafat ia peroleh dari Ibn al-Khammar dan pelajaran kimia ia dapat dari Abu Thayyib.

Pekerjaan utama Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan, Yahya Ibn 'Adi dan Ibnu Sina¹⁰². Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa¹⁰³. Keahliannya di berbagai bidang tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulis berupa buku dan artikel yang mencapai 40 buah. Menurut Ahmad Amin¹⁰⁴ seluruh karya Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak

¹⁰¹ Di samping pendapat di atas, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Miskawaih lahir pada tahun 325H/937M. Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 7.

¹⁰² Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 5-6.

¹⁰³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 68.

¹⁰⁴ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo: tp, 1952), hlm. 177.

mengerankan jika ia dikenal sebagai moralis. Adapun karya Miskawaih selengkapnya adalah:¹⁰⁵

No	Judul	Keterangan
1	Risalah fi al-Ladzdazt wa al-'Alam (6 halaman)	Sudah dicetak
2	Risalah fi al-Thabi'at (1 halaman)	Manuskrip
3	Risalah fi Jauhar al-Nafs (2 halaman)	Manuskrip
4	Maqalah fi al-Nafs wa al-'Aql (1 halaman)	Sudah dicetak
5	Fi itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula laha (3 halaman)	Manuskrip
6	Min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul (16 halaman)	Sudah dicetak
7	Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman (1 halaman)	Manuskrip
8	Risalah fi Jawab 'ala Sual fi Haqiqat al-'Adl	Sudah dicetak
9	Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats	Manuskrip
10	Kitab Thaharat al-Nafs	Manuskrip
11	Majmu'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-Syarqi wa al-Yunan	Manuskrip
12	Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras	Manuskrip
13	Washiyyat li Thalib al-Hikmah	Sudah dicetak
14	Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq	Sudah dicetak
15	Al-Fauz al-Ashgar	Sudah dicetak
16	Tartib al-Sa'adah	Sudah dicetak
17	Tajarib al-Umam	Sudah dicetak
18	Jawidzan Khirad	Sudah dicetak
19	Laghz Qabis	Sudah dicetak
20	Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani	Sudah dicetak
21	Washiyyat Miskawaih	Sudah dicetak

¹⁰⁵ Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm 19-21 dan Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 68-70.

22	Mukhtar al-'Syi'r	Sudah hilang
23	Uns al-farid	Sudah hilang
24	Al-Adawiyat al-Mufarridah	Sudah hilang
25	Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-aTh'imah	Sudah hilang
26	Al-Fauz al-Akbar	Sudah hilang
27	Al-jami'	Sudah hilang
28	Al-Shirah	Sudah hilang
29	Maqalat fi al-Hikmat wa al-Riyadah	Sudah hilang
30	'Ala al-Daulat al-Dailami	Sudah hilang
31	Siyasat al-Mulk	Sudah hilang
32	Al-Syawamil	Sudah hilang
33	Adab al-Dunya wa al-Din	Sudah hilang
34	Al-'Udain fi 'Ilmi al-Awail	Sudah hilang
35	Ta'aliq Hawasyi Mantiq	Sudah hilang
36	Faqr Ahl al-Kutub	Sudah hilang
37	Al-Mukhtashar fi Shina'at al-'Adad	Sudah hilang
38	Haqaiq al-Nufus	Sudah hilang
39	Fauz al-Sa'adah	Sudah hilang
40	Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin	Sudah hilang

Tabel 1: Tabel Karya-Karya Ibnu Miskawaih

B Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*

Setelah membahas tentang *setting* sosial Ibnu Miskawaih serta perjalanan hidup dan karirnya. Maka dalam pembahasan ini akan dibahas tentang konsep pemikiran akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan deskripsi isi kitab *tahdzibul akhlaq* serta bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan saat ini.

Pembahasan ini dibagi dalam beberapa bagian yakni deskripsi isi kitab *tahdzibul akhlaq*, bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih

dalam prespektif pendidikan saat ini dan bagaimana aktualisasi konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam paradigma pendidikan Islam saat ini.

1. Deskripsi Isi Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*

Kitab *Tahdzib Al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih yang judul lengkapnya adalah *Tahdzib Al-Akhlāq Wa Tathir Al-A'raq* berisi tentang suatu cara yang harus ditempuh peserta didik khususnya dan manusia pada umumnya agar studi yang ditempuh bisa berhasil dan menjadi orang yang berakhlakul karimah. Pada tulisan awalnya Ibnu Miskawaihi menyatakan keterkaitan antara pembentukan watak dengan pendidikan dan ilmu jiwa. Katanya “Tujuan kami menyusun kitab ini (*Tahzibul Akhlak*) adalah untuk menghasilkan bagi diri kita suatu watak pribadi yang melahirkan perilaku yang baik seluruhnya dengan gampang, tak dibuat-buat lagi tanpa kesulitan (maksudnya perilaku yang baik lahir dari watak itu secara otomatis). Hal demikian diperoleh melalui proses pendidikan dan jalan untuk demikian lebih dahulu dipelajari ilmu jiwa.

Kitab *Tahzibul Akhlak* terbagi menjadi beberapa pembahasan dan pokok pikiran Ibnu Miskawaih tentang psikologi, yang terbagi dalam (Jiwa dan jisim, macam-macam kekuatan jiwa), serta tentang pendidikan, yang terbagi dalam (apakah watak itu dapat dididik, perbedaan individual, metode alami (*thariqun thabi-iy*) dalam pendidikan, fungsi pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dipelajari).

A. Aspek Psikologi

1). Jiwa dan Jisim

Psikologi Ibnu Miskawaih bertumpu pada ajaran spiritualistik tradisional Plato dan Aristoteles dengan kecenderungan Platonis.¹⁰⁶ Pada tulisan awalnya Ibnu Miskawaih menyatakan keterkaitan antara pembentukan watak dengan pendidikan dan ilmu jiwa. Beliau mengatakan “Tujuan kami menyusun kitab ini (*Tahzibul Akhlak*) adalah untuk menghasilkan bagi diri kita suatu watak pribadi yang melahirkan perilaku yang baik seluruhnya dengan gampang, tak dibuat-buat lagi tanpa kesulitan (maksudnya perilaku yang baik lahir dari watak itu secara otomatis). Hal demikian diperoleh melalui proses pendidikan dan jalan untuk demikian lebih dahulu dipelajari ilmu jiwa. Apa dan bagaimana jiwa itu? Untuk apa dia diciptakan, kesempurnaannya, tujuannya, kemampuannya “sifatnya” yang bila kita pergunakan/ bina sebagaimana mestinya, niscaya jiwa itu akan membawa kita kepada martabat yang mulia. Dan perlu pula kita pelajari faktor-faktor yang menghambat jiwa itu dalam menuju martabat yang mulia, apa saja yang mensucikannya dan apa yang mengotorinya. Terkait dengan hal itu Allah berfirman dalam Surat As-Syams ayat: 10

پُولُؤْ قَوَّيْمًا لِّئَلَّا يُتَذَكَّرَ أَفْوَاؤُؤْ
 لِّئَلَّا يُتَذَكَّرَ أَفْوَاؤُؤْ

“Beruntunlah orang yang membersihkannya dan rugilah orang yang menodainya”.¹⁰⁷

Di sini Ibnu Miskawaihi masuk kedalam ilmu jiwa filsafat / ilmu jiwa spekulatif yang menjadikan jiwa sebagai obyek pembahasan. “Jiwa itu

¹⁰⁶ M.M. Syarif, *Op.cit.*, hal.88.

¹⁰⁷ Ibnu Miskawaihi, *Tahzibul Achlaq wa Tathhirul A’raaq*, Cet. I, Al-khoiriyah, Qairo, hal. 2.

menurut Ibnu Miskawaihi adalah zat pada diri kita yang bukan berupa jisim, bukan pula bagian dari jisim, bukan pula *aradh* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi dia *jauhar bsith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tak dapat diindra oleh pengindraan”.¹⁰⁸

Kemudian Ibnu Miskawaihi menjelaskan lagi bahwa jiwa itu mempunyai aktivitas yang berlainan dengan aktivitas jisim serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal bahkan juga berbeda dengan sifat *aradl* (accident) jisim serta berlainan sama sekali dengan jisim dan sifat-sifat aradl. Perbedaan dan keberlainan itu (antara aktivitas jiwa disatu pihak dengan aktivitas jisim dan sifat aradly jisim dipihak lain) adalah dikarenakan jisim itu ya jisim aradl itu ya aradl. Tegasnya jiwa itu bukan jisim, bukan pula bagian dari jisim dan bukan pula sifat aradl. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Dia (jiwa) dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusun, rusak atau berkurang.¹⁰⁹

Ibnu Miskawaihi memberi penjelasan lagi akan hal tersebut bahwa tiap jisim mempunyai *shurah* (bentuk/gambar). Dia tidak akan menerima shurah lain yang dari jenis shurah pertama kecuali sesudah jisim melepaskan sama sekali shurah yang pertama itu. Contohnya bila jisim sudah menerima suatu shurah / syakal umpamanya segitiga, maka dia tidak akan menerima lagi syakal lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila jisim melepaskan syakal pertama (segitiga). Demikian pula bila jisim menerima

¹⁰⁸ Ibid., Hal.3.

¹⁰⁹ Ibid.

shurah lukisan atau tulisan maka jisim itu tidak dapat menerima shurah lukisan/tulisan lainnya kecuali sesudah shurah lukisan pertama/terdahulu lenyap samasekali. Bila shurah terdahulu tetap masih ada bersisa, maka jisim tidak dapat menerima secara utuh shurah yang datang kemudian baru terjadilah campur aduk antara kedua shurah itu, tak ada salah satupun diantara dua shurah itu yang bersih samasekali.¹¹⁰ Contoh lain, sebatang lilin bilamana sudah menerima shurah lukisan yang dicapkan atasnya, lilin itu tidak akan menerima cap lukisan lain. Berikutnya kecuali jika shurah lukisan yang lama dihapuskan. Demikianlah hukum yang berlaku pada jisim.

Berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa itu menerima semua shurah dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang *mahsusaat* (segala sesuatu yang diindera) ataupun yang berupa *ma'qulaat* (pengertian-pengertian) dengan sempurna, tanpa melepaskan shurah terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan gambaran (shurah) terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga shurah yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. Kemudian jiwa terus menerus menerima shurah demi shurah tanpa kelelahan dan kealpaan ketika menerima shurah baru datang. Berikutnya tersimpan dengan sempurna kemudian jiwa terus menerus menerima shurah demi shurah tanpa kelelahan dan kealpaan ketika menerima shurah baru datang. Bahkan shurah terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan shurah berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada jisim. Karena faktor inilah penalaran

¹¹⁰ Ibid.

dan pemahaman manusia berkembang terus manakala dia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi jiwa itu bukanlah jisim.¹¹¹

Dengan berbagai argumentasi dan contoh-contoh Miskawaih tersebut, membuktikan pada kaum materialisme adanya jiwa yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jisimnya.

a). Macam-macam kekuatan jiwa

Tiga macam kekuatan jiwa (*Al-quwwah Nafsiyah*) yang dikembangkan Ibnu Makawaih, yaitu: **Pertama** *Quwwatun Natiqah* (daya pikir) dinamai juga *Quwwatun malakiyah* merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berpikir, melihat fakta. Alat dipergunakannya dari dalam badan yakni otak. **Kedua** *Quwwatun Ghodabiyah* (daya marah) yakni keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuatan, kedudukan dan kehormatan. Kekuatan ini disebut juga *Quwwatun Sab'iyah* (daya kebuasan). Alat yang dipergunakan dalam badan adalah hati. **Ketiga**, *Quwwatun Syahwiyah* (nafsu) disebut juga *Quwwatun bahimiyah* (daya hewani), yakni dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan / minuman / seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawi (*allazzatul hissiyah*) alat yang dipergunakannya dari dalam badan manusia adalah "perut". Dan ketiga macam kekuatan ini berbeda-beda pada setiap orang. Salah satunya kuat, yang lain lemah tergantung pada perangainya, adat kebiasaan atau pendidikannya.

¹¹¹ Ibid.

Dari masing-masing kekuatan jiwa tersebut (*natqah*, *ghadabiyah*, *syahwiyah*) lahir fadlilah-fadlilah sewaktu gerak aktivitasnya normal (*mu'tadilah*), serasi dan seimbang. Bila gerak jiwa natiqah normal, tidak menyimpang dari hakikatnya dan kecenderungannya kepada ilmu pengetahuan yang benar lahirlah fadlilah al-Ilmu lalu al-Hikmah. Bilamana gerak jiwa *bahimiyah* serasi seimbang, dibawah kontrol jiwa *natiqoh/naqliyah*, patuh kepadanya, tidak hanyut mengikuti hawa nafsu lahirlah daripada fadlilah '*iffah* (kebersihan diri) lalu *As-sakhaa'* (kedermawanan) bila gerak jiwa *ghodabiyah* serasi seimbang, patuh kepada petunjuk jiwa *aqliyah*, tidak bergejolak diluar batas terjadilah *fadlilah al-hilmu* (kesantunan) lalu disusul *fadlilah as saja'ah* (keberanian) dari tiga macam fadlilah (*al-Hikmah*, *al-Iffah*, dan *As-Saja'ah*) di dalam keseimbangan dan keseasian satu sama lain lahirlah *al adlaalah*. Dengan demikian, maka para hukama (failosof) bersepakat menetapkan bahwa jenis fadlilah empat yaitu: al-Hikmah, Al-Iffah, as-Saja'ah dan al Adlaalah.¹¹²

Adapun lawannya empat juga yaitu *al Jahl* (bodoh) *as Syarh* (rakus) *al Jubn* (takut) dan *al Jaur* (kelaliman). Al Hikmah (kebijaksanaan) ialah fadlilah sifat utama dari jiwa natiqah, jiwa pikir kritis analitis (*Annatiqah al-mumayyizah*) untuk mengetahui (mengenal) segala yang ada karena keberadaanya, atau katakanlah untuk mengetahui hal ihwal ketuhanan dan hal ihwal kemanusiaan. Dan dengan demikian itu membuahkan pengenalan tentang al-Ma'gulat (pengertian-pengertian tentang hal yang abstrak/yang metafisis)

¹¹² *Ibid.*, hal. 7.

secara kritis analitis, mana yang benar dipegangi, mana yang salah dibuangnya.

Al-Iffah (kesucian diri) sifat utama pada pengindrian nafsu syahwat al Hissussyahwani. Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah response indra terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangan yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu, dia bebas dari perbudakan nafsunya.

As-Saja'ah (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa ghodlabiyah. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa ghodlabiyah dikendalikan oleh sifat utama al-Hikmah dan dipergunakan sesuai akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Dia hadapi perkara itu bila sikap demikian dipandang terpuji.

Al-Adlaalah (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (ijtima') yang serasi dari tiga unsure jiwa yang telah disebutkan, dimana unsure al-Hikmah merupakan faktor yang dominan. Dengan keberadaan al-Adlaalah itu, manusia memiliki simatun, (ada tulisan arab) cirri pilihannya (sebagai balanced individual) yaitu dia bagian dari dirinya dan bagian dari orang lain (bagian dari masyarakat).

Masing-masing dari keempat fadlilah tersebut diatas membawahi sifat-sifat yang baik lainnya, yaitu:

- a. *Al Hikmah* membawahi sifat-sifat *zakaa'* (kecerdasan) *zikr* (ingatan), *ta'aqqul* (reasoning), *sur-atul fahmi* (cepat mengerti), *shafaa zihni* (kebeningan pikiran), *suhulatut ta-allum* (gampang belajar).
- b. *Al 'Iffah*, sifat utama ini membawahi sifat-sifat utama yang baik, *hayaa* (rasa malu), *wada-ah* (tenang pembawaan), *shabr* (sabar menahan gejolak nafsu), *saikhaa* (cukup pemurah), *hariyyah* (pemantasan), *qana'ah* (bersahaja), *damaatsah* (kelembutan), *musalamah* (suka kedamaian), *intizhaam* (kerapian), *waqaar* (sopan/anggun), *wara'* (teguh mental).
- c. *As-saja'ah*, sifat utama yang dibawahinya adalah *kibrun nafs* (jiwa besar), *najaah* (berani nantang bahaya), *azhmul himmah* (tinggi cita-cita), *tsabaat* (tabah), *shabr* (sabar dalam menghadapi bahaya), *hilmu* (santun), *'adamut thaisyi* (tidak lemah mental), *ihtimaalul kaddi* (punya daya tahan tubuh), *syahaamah* (energik).
- d. *Al adaalah*, sifat utama yang berada di bawah al Adlaalah yaitu: *shadaaqah* (persaudaraan), *ulfah* (kerukunan), *silaturrahim* (silaturrahmi), *mukafa'ah* (suka memberi imbalan), *hunussyirkah* (baik dalam persekutuan), *husnulqadla* (baik dalam pemberian jasa tanpa penyeasalan dan tanpa imbalan), *tawaddud* (upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), *ibadah* (mengagungkan Tuhan, mentaati-Nya, memuliakan para malaikat dan para Nab dan alim ulama, dan beramal sebagaimana digariskan agama da ketaqwaan akhir dari segalanya), *tarkul hikdi* (meninggalkan perasaan sentiment),

membalas kejahatan dengan kebaikan), mempegunakan keramahan, dalam segala hal selalu beralasan prestige / harga diri, menjauhi persengketaan, meniggalkan pergunjingan, dan lain sebagainya dari sifat-sifat baik dalam hubungan antara manusia.¹¹³

B. Aspek Pendidikan

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaih diisyaratkannya dalam awal kitab *Tahzibul Akhlak* ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir daripadanya perilaku-perilaku luhur, atau katakanlah berbudi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti perilaku yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia.

a. Apakah watak itu dapat dididik?

Ibnu Maskawaih dalam maqalah kedua membalas tentang *al-Khulq* (watak) itu ialah suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan (tingkah laku spontan). Kondisi ini terbagi dua. Ada yang alami dari asal mizaaj (temperament) seperti sifat pada seorang manusia yang mudah terpengaruh/beraksi oleh suatu hal yang sederhana. Umpama dia jadi jadi marah disebabkan suatu faktor yang kecil, atau jadi takut sebab yang sederhana dan lain-lain seperti mudah kaget Karena

¹¹³ *Ibid.*, hal 8-9

dengar suara gemerisik, mudah sedih, mudah senang, mudah tertawa disebabkan hla perangsang yang sederhana.

Kedua ialah watak seorang yang diperoleh dari kebiasaan / latihan yang berulang-ulang, pada mulanya perilaku itu disertai kesengajaan atau pikiran kemudian berkelanjutan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan / watak. Karena itu kata Miskawaih para ahli jaman dahulu berbeda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa watak itu adalah tertentu bagi kekuatan jiwa selain kekuatan jiwa natiqah. Sebagian lain mengatakan ada juga aspek dari kekuatan jiwa natiqah pada watak itu. Perbedaan kedua adalah apakah watak itu alami. Sebagian mengatakan watak itu almami tak dapat dirubah. Sebagian lain mengatakan tak ada sesuatu pun pada watak itu yang alami.

Kami sendiri, kata Miskawaihi- tidaklah berpendapat watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran cepat atau lambat. Pendapat terakhir inilah pilihan kami karena sesuai dengan kesaksian mata kita. Pendapat pertama (yang mengatakan watak itu alami dan tak dapat dididik) menyampingkan kekuatan *tamyiz* (penalaran) serta akal dan menolak segala upaya serta membiarkan manusia tidak beradab, melantarkan para remaja dan anak-anak tanpa pendidikan.¹¹⁴

Kemudian Ibnu Miskawaihi mengemukakan pendapat golongan Ruwwaqiyyun (Stoicism), Jalinus (Galer, 131-201 SM) dan pendapat Aristoteles tentang watak manusia. Golongan Rawwaqiyyun berpendapat

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 11

bahwa watak itu dasarnya baik, kemudian karena pengaruh pergaulan watak yang baik itu menjadi buruk. Sedang Jalinus berpendapat bahwa sebagian watak manusia pada dasarnya (alami) jahat, sebagian lagi mengatakan watak itu dasarnya baik, diantara mereka ada pula yang mengatakan dasar watak itu tengah-tengah antara baik dan buruk.

Mereka yang wataknya baik alami; mereka tidak akan berubah menjadi buruk. Sedang mereka yang wataknya buruk alami banyak, mereka tidak akan berubah menjadi baik. Mereka yang wataknya berada di tengah-tengah diantara baik dan buruk dapat berubah menjadi baik jika mendapat pengaruh pendidikan yang baik dan berubah menjadi buruk jika mendapat pengaruh pendidikan yang buruk. Kemudian Ibnu Miskawaihi mengutip pendapat Aristoteles yang dijadikannya pegangan.

Menurut Aristoteles orang jahat/watak buruk dapat berubah dengan pendidikan namun tidak mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik yang dupayakan manusia tentulah akan memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap bermacam-macam orang. Ada diantara mereka yang menerima pendidikan dengan cepat sedang sebagian yang lain menerimanya dengan lambat untuk menuju keutamaan.

Pada watak terdapat aspek *temperament* (perangai). Temperament ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Arti sebenarnya perkataan temperament ialah campuran (bahasa Arab Mizaaj).

Temperament adalah pembawaan yang bergantung kepada konstitusi tubuh. Kemungkinan mengubah atau mendidik temperament hanyalah sedikit

sekali, karena dalam temperament terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi kemauan. Adapun watak adalah keadaan atau kondititusi yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan hidup, pendidikan). Jadi watak bergantung kepada kekuatan dari alam dan dari luar. Begitulah karakter (watak) lebih luas dari temperament. Temperament terdapat dalam karakter. Karakter dapat diubah dan dididik.¹¹⁵

b. Perbedaan Individual

Ibnu Miskawaihi mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disaksikan pada anak-anak, karena watak mereka nampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikira-pikiran dan pertimbangan-perimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermaam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan peragainya itu.

Kita mengetahui dari watak anak serta kesiapan mereka dalam menerima didikan ada diantara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyanyang, keras, dan sebagainya. Kebermacam-macam itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama.

Bila kita abaikan perbedaan-perbedaan watak individual ini lalu tidak kita didik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan

¹¹⁵ Bigot c.s., *Psychology, Simpai*, Yogyakarta, 1957, Bab Karakterologi.

watak individualnya itu, mungkin dia tumbuh jaid baik atau buruk. Maka disinilah pentingnya pendidikan agama (pendidikan normatif). Agamalah yang dapat meluruskan anak-anak dan mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan mereka untuk menerima “hikmah”.

Tanggung jawab orang tualah pelaksanaan pendidikan agama ini dengan pelbagai upaya, kalau perlu mempergunakan ancaman hukuman sampai mereka terbiasa hidup bergama.¹¹⁶

c. Metode alami (*Thariqun Thabi-iy*) dalam pendidikan

Setelah menguraikan perbedaan individual manusia dan diperlukannya pendidikan untuk membina perkembangan individual itu, Ibnu Miskawaih kemudian mengemukakan penggunaan *thariqun thab’iyyun* (metode alamiyah) dalam mendidik. Menurutnya dalam pentertiban pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan cara langkah demi langkah menuju kepada kesempurnaan terakhir, manusia mempunyai metode alaminya yang menyerupai perilaku alam.

Metode alamiyah itu bertolak belakang dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.

Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hayawani dan nabati, kemudian terus-menerus lahir suatu

¹¹⁶ *Ibnu Miskawaihi, Op. cit., hal. 12*

gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi macan lain sampai menjadi tingkat kehidupan insani. Maka karena itu kata Miskawaihi mulai dengan hasrat (kecenderungan) akan makan, yang muncul pada diri kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan ghodlabiyah dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa natiqah) maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu.

Urutan kemunculan inilah yang kami (Miskawaihi) maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiyah.¹¹⁷

Ide pokok dari *thariqun thabi'iiyun* dari Ibnu Miskawaih ialah bahwa pelaksanaan kerja (mendidik) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan psyco-phisiologis dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Fungsi Pendidikan

1) Memanusiakan manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara segala makhluk

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 13

yang ada mempunyai sendiri perilaku khusus yang tidak ada makhluk lain yang bersekutu dengan dia pada penguasaan/perilakunya itu, yaitu segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu siapa yang pertimbangannya paling jernih, penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, dialah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya. Manusia juga demikian bahwa manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang pada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakan dia dengan makhluk lainnya.

Maka, kewajiban yang tidak diragukan lagi ialah berbuat kebajikan yang merupakan kesempurnaan manusia yang untuk itu mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (*al khairaat*) itu, dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*as syurur*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan itu. Maka jika seekor kuda pacuan urung dari kesempurnaan, tidak lagi menampilkan perilaku-perilaku yang khas baginya menjadi ahwalnya yang paling utama, maka jatuhlah martabatnya dari sebagai kuda pacuan ke martabatnya dari sebagai kuda pacuan ke martabat kuda keledai. Sama halnya manusia bilamana perilaku yang dia lahirkan menyimpang dari pertimbangan nalar/pikiran jatuhlah ke martabat hayawaniyah.¹¹⁸

Oleh karena itu tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 5-6

lainnya. Hal itu ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan makhluk yang lain.

Adalah kewajiban ilmu pendidikan sebagai ilmu yang mulia dari segala ilmu memperhatikan perbaikan perilaku manusia sampai lahir dari padanya perbuatan-perbuatan serba sempurna sesuai dengan substansinya / hakikat kemanusiaannya, serta mengangkat manusia dari tingkat yang rendah yang menyebabkan manusia mendapat kutukan Tuhan dan abadi dalam mereka.¹¹⁹

2) Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan juga haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia.

Kamalul insani (*human perfection*) tercapai berkat gotong royong itu. Untuk hal demikian wajibah manusia saling mencintai satu sama lain, karena masing-masing orang melihat kesempurnaannya berada pada orang lain. Kalau tidak saling mencintai, tidaklah sempurna kebahagiaannya. Jadi tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhnya anggota-anggota badan.¹²⁰

Miskawaih menegaskan lagi bahwa manusia dari antara segala makhluk hewan tak dapat mandiri dalam menyempurnakan essensinya

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 13

¹²⁰ *Ibid.*, hal.6

sebagai insan, tetapi tak boleh tidak mesti dengan pertolongan dari golongan manusia lain dia dapat mencapai kehidupannya yang baik dengan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Berkata para hukaman manusia itu secara alamiyah makhluk sosial

3) Menanamkan Rasa Malu (haya')

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan syahwaniyah seperti makan untuk mengembangkan fisiknya. Secara gerak instinktif anak menemukan susu ibunya lalu mengeluarkan suara yang menunjukkan reaksinya (lezat atau tidak).

Tuntutan biologis ini terus berkembang ke belbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang terbit dari pengindraan. Sesudah itu muncul *ghodabiyah* / kekuatan kemauan untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. Bila gagal mengatasi sendiri, menangislah anak itu, atau dia minta bantuan kepada orang tuanya. Setelah itu lahir kekuatan *tamyiz* / pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamakan aqil. Kekuatan-kekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir (tingkat akhir perkembangan akal insani), tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu

“*al-khair al-mutlaq*”. Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia. Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (*al-hayaa’a*), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya.

Karena itu sebagaimana diungkapkan Ibnu Miskawaihi, pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan. Di samping keinsafan tentang keburukan, anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu.

Ibnu Miskawaihi menandai gejala ini dengan perilaku anak sebagaimana diungkapkan:

"Bila kau amati anak-anak dan kau dapati dia kesipu-sipuan, matanya menunduk kebawah, wajahnya sayu menengadahmu, maka itu tanda awal dari kebagusan bawaannya dan menjadi bukti bagimu bahwa jiwa sudah menyentuh apa kebaikan itu dan apa keburukan itu. Jiwa yang demikian ini berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak dilantarkan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya."¹²¹

Dari pikiran Miskawaihi di atas jelaslah bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa tamyiz, yakni perkembangan anak mulai berfikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar, pada umurnya antara 10-12 tahun. Anak telah dapat

¹²¹ Ibid, hal. 19-20

mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.¹²²

e. Ilmu pengetahuan yang dipelajari

Ibnu Miskawaihi menempatkan ilmu ke dalam suatu kedudukan berdasarkan obyek ilmu itu. Ilmu yang paling mulia menurut Ibnu Miskawaihi adalah ilmu pendidikan karena obyeknya adalah budi pekerti manusia menyangkut substansi manusia. Ilmu kedokteran, adalah obyeknya manusia juga merupakan ilmu pengetahuan yang mulia. Segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan *quwwatun natiqah* (daya fikir) adalah ilmu yang paling mulia. Sebab jiwa *natiqah* selalu condong kepada ilmu pengetahuan, lambang kesempurnaan dan kemuliaan.

Dengan dasar pemikiran tersebut Ibnu Miskawaihi membagi ilmu kepada dua golongan: *al-ulumul syarifah* (ilmu-ilmu yang mulia) dan *al-ulumul radli'ah* (ilmu-ilmu yang hina). Martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakekat obyek ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari obyek hewan, ilmu hewan lebih mulia dari tumbuh-tumbuhan dan ilmu tumbuh-tumbuhan lebih mulia dari jam adaat (benda-benda mineral).¹²³

Dari pemikiran Miskawaih sebagaimana tersebut di atas, kita memahami bahwa kecenderungan Miskawaih kepada *ulumul aqliyah*, sebagai ilmu yang utama dipelajari karena menunjang tercapainya kualitas manusia yang sempurna.

¹²² Bigot c.s. *Op.cit.* hal. 14

¹²³ Ibnu Miskawaih, *Op.cit.*, hal. 13

Dari beberapa aspek psikologis di atas memahami kitab *Tahdzib al-akhlaq* Ibnu Miskawaihi, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibnu Miskawaihi cukup memberikan wawasan baru dan aktual dalam bidang psikologi, diantaranya:
 - a. Miskawaihi mengkaitkan potensi-potensi jiwa (*alquwah nafsiyah as stalasah*) dengan perilaku manusia, atau dengan kata lain mengkolerasikan antara kekuatan budi manusia dengan pekertinya (behavior). Dari ketiga kekuatan jiwa lahir empat fadlilah dasar: hikmah, saja'ah, dari keempat fadlilah ini lahirlah al-khairaat, yakni amal kebajikan yang merupakan perilaku yang khas manusia yang tak ada makhluk lain yang dapat menirukan perbuatan itu.¹²⁴ Miskawaih mempergunakan kata fadlilat (keutamaan) untuk aktifitas/pembawaan jiwa yang positif dan ar-razilah (ar-razail = kejelekan) untuk semua pembawaanIffah, adlalah, dan sederetan fadlilah-fadlilah yang menyertainya dan /aktifitas jiwa yang negatif. Dari sifat jiwa razilah ini lahir asy syuruur (kejahatan).
 - b. Dari uraian di atas, Ibnu Miskawaihi dapat dipandang sebagai perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang psikologi, dia menyajikan penerapan psikologi ke dalam budi pekerti (ahlak).
 - c. Konsep mental yang sehat dikemukakan pula oleh Ibnu Miskawaihi. Empat fadlilah dasar itu, merupakan refleksi dari

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 35, baca maqalah IV

ketiga kekuatan jiwa yang berada dalam kondisi sempurna dan seimbang. Masing-masing dari keempat fadlilah dasar itu berada pada titik tengah antara dua ujung razilah yang extreme dan berlawanan. Misalnya, *al-hikmah* berada ditengah-tengah antara *al-balah* (imbecility) dan *as-safah* (stupidity). As-safah ialah penggunaan kekuatan pikir pada hal-hal yang tidak sewajarnya, sedang al-balah ialah kelumpuhan daya fikir itu namun bukan berarti cacat mental. Iffah berada ditengah-tengah dua *razilah syarahun* (rakus) dan impotensi / pudar keinginan). *Saja'ah* berada di tengah-tengah antara razilah zhulmun (serakah kekayaan) dan razilah inzhilam (kepapaan harta). Demikian pula seluruh fadlilat-fadlilat yang menyertai keempat fadlilat utama itu berada ditengah-tengah dua razilah. Maka manusia yang sehat jiwanya adalah bilamana keempat fadlilat itu berada dalam posisinya. Tidak ada salah satu dari empat itu bergeser dari tengah-tengah. Bila bergeser dari tengah-tengah jatuh kerazilah maka jiwanya akan sakit. Individu yang seimbang (balanced individual) punya jiwa yang utuh merupakan idé manusia yang diciptakan oleh *Tahdzib Al-Akhlaq*.

2. Gagasan *Tahdzib Al-Akhlaq* dalam pendidikan sangat relevan dengan tuntutan zaman sekarang.
 - a. Konsepnya tentang thariqun thabiiyyun/metode alamiyah menunjukkan pentingnya ilmu jiwa perkembangan bagi

pelaksanaan pendidikan. Jangan sampai terjadi contra-psychologis dalam proses pendidikan itu.

- b. Aksentuasi pendidikan pada peningkatan kualitas manusia, sosialisasi anak didik, penanaman rasa malu sedini mungkin, tetap aktual masa sekarang dan dimasa-masa yang akan datang. Terutama bagi Negara-negara umat Islam pada saat mereka menghadapi ancaman globalisasi kebudayaan.

C Konsep Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam pendahuluan bahwa pembahasan mengenai akhlak tidak akan lepas dari hakikat manusia. Akan tetapi, sebelum membahas tentang akhlak peneliti akan menjelaskan pandangan Miskawaih mengenai hakikat manusia.

1. Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih, sebagaimana al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina, mempunyai kesamaan persepsi bahwa munculnya berbagai materi dialam semesta ini terjadi karena pancaran (emanasi) dari Allah yang Maha Satu.

Pancaran yang diartikan sebagai penjadian ini diuraikan sebagai berikut:

"Allah menciptakan akal-akal sebagai inti dari dua alam, yaitu makro kosmos (*al-'Alam al-Kabir*) dan mikro kosmos (*al-'Alam al-Shaghir*). Kedudukan akal-akal ini sebagai penguat dan pemelihara kedua alam tersebut. Miskawaih berpendapat bahwa masing-masing akal mempunyai dua obyek pemikiran: (1). berfikir tentang Penciptanya, (2). berfikir tentang dirinya.

Yang pertama diciptakan oleh Allah adalah akal. Oleh karena itu, ia merupakan wujud kedua. Akal pertama sebagai wujud kedua yang berfikir tentang Penciptanya ini menimbulkan wujud ketiga (akal kedua) yang berfikir tentang diri-Nya dan menghasilkan *al-Falak al-'A'la* (cakrawala tertinggi). Wujud ketiga (akal kedua) yang berfikir

tentang Penciptanya menimbulkan wujud keempat (akal ketiga) yang berfikir tentang dirinya dan menghasilkan *Falak al-Kawakib al-Tsabitat* (gugusan bintang). Wujud keempat (akal ketiga) menghasilkan wujud kelima (akal keempat) dan *kurat al-Zuhal* (Saturnus). Wujud kelima (akal keempat) menimbulkan wujud keenam (akal kelima) dan *Falak al-Musytari* (Yupiter). Wujud keenam (akal kelima) menghasilkan wujud ketujuh (akal keenam) dan *Falak al-Mirrikh* (Mars). Wujud ketujuh (akal keenam) menimbulkan wujud kedelapan (akal ketujuh) dan *Falak al-Syams* (Matahari). Wujud kedelapan (akal ketujuh) menghasilkan wujud kesembilan (akal kedelapan) dan *Falak al-Zuharat* (Venus). Wujud kesembilan (akal kedelapan) yang berfikir tentang Penciptanya menimbulkan wujud kesepuluh (akal kesembilan) dan menghasilkan *Falak al-'Utharid* (Merkuri). Wujud kesepuluh (akal kesembilan) menghasilkan wujud kesebelas (akal kesepuluh) dan *Falak al-Qamar* (bulan)¹²⁵. Wujud kesebelas (akal kesepuluh) ini tidak menimbulkan akal lagi, akan tetapi darinya muncul bumi beserta isinya yang menjadi dasar bagi materi asal, yaitu berupa empat unsur: api, air, udara dan tanah. Dari empat unsur ini lahir alam mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia¹²⁶.

Tidak diperoleh keterangan mengapa akal-akal itu hanya mencapai bilangan sepuluh. Menurut Ibnu Miskawaih, kesepuluh akal tersebut hakikatnya adalah para malaikat. Namun, ia tidak menjelaskan lebih lanjut tentang malaikat yang dimaksud. Bilangan satu sampai sepuluh tersebut - menurut Miskawaih- juga menunjukkan arti tingkatan substansial. Akal pertama adalah tingkatan substansi yang paling tinggi dan mulia, demikian seterusnya ke bawah sampai akal kesepuluh¹²⁷.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlaq

¹²⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 74.

¹²⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 74.

¹²⁷ Ibid, hlm. 75.

Menurut Miskawaih, pengertian akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran sebagai berikut:.¹²⁸

ÇáúÎðáðÐð ÍóÇáñ áöääøóÝúÓö ÌóÇÚöíóÉñ áóáóÇ
 Åöáóì ÃóÝúÚóÇáöáoÇ ãöäú ÛóíúÑö ÝößúÑò æóáÇó
 ÑóæöíóÉö.

Keadaan jiwa (akhlak) sebagaimana tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu:¹²⁹

1. áóÇ íóßðæúäð ØóÈöíúÚöíøðÇ ãöäú ÃóÕúáö
 ÇáúãöÒóÇÍö; ÞóÇáúÅöäúÓóÇäö ÇáøóÐöíú
 íóÌúÈðäð ãöäú ÃóíúÓóÑö ÔóíúÁò ÞóÇáøóÐöì
 íóÑúÊóÇÚð ãöäú ÍóÈóÑò íóÓúãóÚðäð.
2. áóÇ íóßðæúäð ãöÓúÊóÝóÇÏðÇ ÈöÇáúÚóÇÏóÉö
 æóÇáÊøóÍúÑöíúÈö. æóÑðÈøóãóÇ ÞóÇäö
 ãöÈúÎðæúÁðäð ÈöÇáÑøóæöíóÉö æó
 ÇáúÝößúÑö; Èðãøó íóÓúÊóãöÑøð Úóáóíúäð
 ÃóæøóáÇð ÝóÃóæøóáÇð ÍóÊøóì íóÕöíúÑö
 ãóáóßóÉð æóÎðáðÐðÇ.

"(1) Pembawaan sejak lahir (alamiah), seperti terkejut ketika mendengar informasi tertentu; (2). Keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan. Pada awalnya, keadaan jiwa ini hanya sekedar teori yang kemudian dipraktekkan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan praktek yang berkesinambungan, keadaan jiwa tersebut berubah menjadi bakat (*skill*)."

¹²⁸ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt, hlm. 51.

¹²⁹ Ibid, hlm 51.

Berdasarkan pengklasifikasian akhlak ke dalam dua kategori di atas, para ulama terdahulu berbeda pendapat mengenai letak akhlak, sebagai berikut:¹³⁰

ÞóÇáó ÈóÚúÖðåðãú: ÇóáúÎðáðÞð ÎóÇÕñ
 ÈöÇáäøóÝúÓö ÛóíúÑð ÇáäøóÇØöÞóÉö; æóÞóÇáó
 ÈóÚúÖðåðãú: ÞóÎú íóßðæúäð áöääøóÝúÓö
 ÇáäøóÇØöÞóÉö Ýöíúåð ÍóÙøñ æó ÞóÇáó
 ÈóÚúÖðåðãú åóäú ÞóÇäó áóåð ÎðáðÞñ
 ØóÈöíúÚöíøñ áóäú íóäúÊóÞöáú Úóäúåð æóÞóÇáó
 ÂÍóÑðæúäð áóíúÓó ÔóíúÁñ åöäó ÇáúÃóÎúáÇóÞö
 ØóÈöíúÚöíøðÇ áöäúÅöäúÓóÇä ö .

”Sebagian ulama menyatakan bahwa akhlak khusus terkait pada selain jiwa *al-Nathiqat*. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa akhlak juga terdapat di dalam jiwa *al-Nathiqat*”. dan sebagian lagi mempunyai pendapat bahwa akhlak *thabi’i* (alamiah) itu tidak dapat dirubah. Sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa akhlak itu tidak bersifat *thabi’i*”.

Terkait alamiah (*thabi’i*) dan tidaknya akhlak, Miskawaih mempunyai pandangan bertentangan dengan pendapat kedua kelompok tersebut. Di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menyatakan:¹³¹

æóáÇó äóÞðæúäð Ãóäøóåð ÛóíúÑð ØóÈöíúÚöíøñ.
 æóÐóáößó ÃóäøóÇ åóØúÈðæúÚðæúäð Úóáóí
 ÞóÈðæúäð ÇáúÎðáðÞð Èóáú åöäúÊóÞöäð
 ÈöÇáÊøóÃúÎöíúÈö æóÇáúåóæóÇÚöÙö ÅöäøóÇ

¹³⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq*, hlm. 51.

¹³¹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq*, hlm. 51.

ÓóÑöíúÚđÇ Áóæú ÈóØöíúÆđÇ. æóåóĐóÇ
ÇáÑøóÃúiõ ÇáúÃóÎöíúÑõ åðæó ÇáøóĐöí
äóÎúÊóÇÑðåð äöÃóäøóÇ äðÔóÇäðÎðåð ÚöíóÇäðÇ
æóäöÃóäøó ÇáÑøóÃúió ÇáúÃóæøóáo íðÃóÎøöíú
Åöáoì ÅöÈúØóÇáo ÞðæøóÉö ÇáÊøóäúiöíúÖö
æóÇáúÚóÞúáo.

“Akhlak *thabi’i* dapat dirubah melalui pendidikan dan nasehat. Proses perubahan terkadang berlangsung secara cepat dan terkadang lambat. Miskawaih berpendapat seperti ini didasarkan atas realita yang ada. Menurutnya, pendapat yang menyatakan bahwa akhlak *thabi’i* tidak dapat berubah bertentangan dengan kekuatan akal yang dimiliki oleh manusia”.

Adapun pengertian pendidikan akhlak menurut Miskawaih adalah: ¹³²

ÊólúæöíúÎð ÃóÝúÚóÇáo ÇáúÅöäúÓóÇäö ÈöÍóÓóÈö
äóÇ åðæó ÅöäúÓóÇäñ.

”Memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan derajat
kemanusiaannya”.

b. Tujuan Pendidikan

Ibnu Miskawaih dalam karyanya menjelaskan secara lebih sempurna tentang tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut: ¹³³

áoãÇøó ÞóÇäó áöáúÍóæúåóÑö ÇáúÅöäúÓóÇäöíøö
ÝöÚúañ ÍóÇÕñ áÇó íðÔóÇÑðßðåð Ýöíúåö ÔöíúÃñ
ãöäú áóæúÎöæúÍóÇÊö ÇáúÚóÇáoäö ÞóãóÇ

¹³² Ibid, hlm 55.

¹³³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 55.

ÈóíøóäøóÇãð ÝöíúãóÇ ÊóPóİøóãó; æóßÇóäó
 ÇáúÅöäúÓóÇãð ÆóÔúÑóÝó ãóæúİøæúİÇóÊö
 ÚóÇáóãöäóÇ Êöãøó áóãú ÊóÔúİøÑú Úóäúãð
 ÆóÝúÚóÇáðãð ÈöİóÓóÈö İóæúãóÑöãð
 æóÔóÈøóãúäóÇãð ÈöÇáúÝóÑóÓö ÇáøóÐöíú ÅöÐóÇ
 áóãú ÊóÔúİøÑú Úóäúãð ÆóÝúÚóÇáð ÇáúÝóÑóÓö
 Úóáóİ ÇáÊøóãóÇãð ÇöÓúÊöÚúãöáo ãóßóÇäó
 ÇáúİöãóÇÑö ÈöÇáúÅößóÇÝö æóßóÇäó æöİøæúİøãð
 ÆóÑúæóİó áóãð ãöäú Úóİöãöãð æóİóÈó Æóäú
 Êößöæúãð ÇáÔøöäóÇÚóÊö ÇáøóÊöíú ÊöÚúäóíú
 ÈöÊóİúæöíúİö ÆóÝúÚóÇáð ÇáúÅöäúÓóÇäó ÍóÊøóİ
 ÊóÔúİøÑó Úóäúãð ÆóÝúÚóÇáðãð ßöáøöãóÇ ÊóÇãóÊö
 ßóÇãöáoÊö ÈöİóÓóÈö İóæúãóÑöãð æóÑóÝúÚöãð
 Úóäú ÑöÊúÈóÊö ÇáúÆóİóÓö ÇáøóÊöíú
 íóÓúÊóİöPöð ÈöãóÇ ÇáúãöPúÊö ãöáo Çáãö
 æóÇáúPóÑóÇÑö Ýöİ ÇáúÚóÐóÇÈö ÇáúÆóáöíúãð
 ÆóÔúÑóÝó ÇáÔøöäóÇÚóÇÈö ßöáøöãóÇ
 æóÆóBúÑóãóóÇ.

”Tujuan Pendidikan Akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-Sa’adat*)”. Atas dasar ini, Ahmad Amin al-Hamid al-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filsuf yang beraliran *al-Sa’adat* di bidang akhlak.¹³⁴

Al-Sa’adat memang merupakan persoalan yang utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi Pendidikan Akhlak. *Al-Sa’adat*,

¹³⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963, hlm. 111.

sebagaimana diungkapkan oleh M. Abdul Haq Anshari yang dikutip oleh Prof.

DR. Suwito, tidak mungkin dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris¹³⁵.

Adapun pengertian *al-Sa'adat* menurut Miskawaih ialah:¹³⁶

ÎóíúÑñ ãóÇ æóåöíó ÊóãóÇãð ÇáúÎóíúÑóÇÊö
æóÛóÇíóÇÊðåóÇ æÇóáÊøóãóÇãð åðæó ÇáøóÐöíú
ÅðÐóÇ ÊóáóÛúäóÇ Åöáóíúåö áóãú äóÍúÊóÍú
ãóÛóãð Åöáóí ÔóíúÁò ÂÎóÑó.

“Kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seseorang telah memperoleh kebaikan ini, ia tidak memerlukan hal lain”.

Miskawaih lebih lanjut menjelaskan bahwa orang yang mampu memperoleh kebaikan ini hanya manusia ideal (*insan tam*)¹³⁷, sehingga ia menyadari bahwa orang yang mencapai tingkatan ini sangat sedikit. Oleh karena itu, ia menganggap perlu untuk menjelaskan *al-Khair*, perbedaannya dengan *al-Sa'adat* dan tingkatannya.

Menurut Miskawaih, *al-Khair* bersifat umum, sedangkan *al-Sa'adat* merupakan kebaikan relatif, bergantung pada tiap-tiap individu.¹³⁸

Di dalam kitab “*Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*”, di samping menyebutkan macam-macam kebaikan menurut Aristoteles, Miskawaih juga menyebutkan pendapat pribadinya terkait jenis kebaikan, yaitu:¹³⁹

¹³⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 116.

¹³⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 85.

¹³⁷ Ibid, hlm. 85.

¹³⁸ Ibid, hlm. 83.

Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Akhlak Menurut Miskawaih

”Kebaikan terbagi menjadi dua kategori, yakni: A. Kebaikan yang bersifat rasional (*ma’qulat*), B. Kebaikan yang bersifat emosional/bisa dirasa (*mahsusat*)”.

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna yang mencakup kedua kebaikan tersebut. Kebaikan paripurna ini disebut juga dengan *al-Sa’adat*. *Al-Sa’adat* terbagi menjadi dua macam, yaitu jasmani dan ruhani. Kedua jenis *al-Sa’adat* tersebut harus seimbang dalam diri manusia agar derajatnya tidak lebih rendah dari hewan. Sebenarnya, manusia mempunyai potensi untuk memperoleh kedua jenis *al-Sa’adat* tersebut. Apabila ia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya maka ia akan mencapai derajat *al-Sa’id al-Tam* (orang yang memperoleh kebahagiaan yang sempurna). Sebaliknya, apabila potensi tersebut disia-siakan maka derajatnya setara dengan hewan, bahkan lebih rendah.

Miskawaih, sebagaimana Aristoteles, mengakui bahwa untuk meraih tujuan ini sangat sulit. Aristoteles menyatakan bahwa faktor keberuntungan - yang dibahasakan dengan anugerah Allah oleh Miskawaih- merupakan salah satu penunjang untuk memperoleh *al-Sa’adat*. Di samping itu, diperlukan adanya kesungguhan berusaha dan berlaku baik, seperti bersifat dermawan dan mempunyai banyak teman (santun)¹⁴⁰.

¹³⁹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq*, hlm. 85.

¹⁴⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq*, hlm. 85.

Kebaikan dan keutamaan tersebut diistilahkan juga dengan *i'tidalat* (keseimbangan/keserasian). Keseimbangan ini, hakikatnya, merupakan pertengahan (*al-Wasath*) dari segala keutamaan, bukan bagian dari keutamaan. Keutamaan merupakan pertengahan antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan (*al-Radzail*)¹⁴¹. Dalam hal ini, Miskawaih mengakui pertengahan tersebut sangat sulit diketahui. Namun, ia percaya bahwa apabila seseorang memperhatikan beberapa aturan tertentu maka ia akan menemukan pertengahan tersebut¹⁴².

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa spontanitas dalam perbuatan¹⁴³ merupakan hal yang ditekankan oleh Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya. Ini berdasarkan pada pendapatnya bahwa terciptanya perbuatan yang masih didasarkan pada berbagai pertimbangan adalah tujuan jangka pendek (*al-Gharadl al-Qarib*). Tujuan jangka panjangnya adalah terciptanya perbuatan yang dilakukan secara spontan. Perbuatan yang dilakukan secara spontan yang diinginkan oleh Miskawaih adalah perbuatan yang bersifat ketuhanan (*af'al al-Ilahiyat*)¹⁴⁴, karena perbuatan ini senantiasa bersifat baik dan muncul dari inti kemanusiaan (*lubb*)¹⁴⁵. Inti kemanusiaan ini, pada hakikatnya, adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri (*aqluhu al-Ilahi*).

¹⁴¹ Ibid, hlm. 25.

¹⁴² Ibid, hlm. 46.

¹⁴³ Ibid, hlm. 27.

¹⁴⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 92.

¹⁴⁵ Ibid, hlm. 93

Terkait hal ini, ia mengakui bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sebagai berikut: ¹⁴⁶

"Yang menjadikan perbedaan dalam perbuatan manusia adalah (1) Watak yang dimiliki; (2) Kebiasaan; (3). Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu; ((4) Tingkat motivasinya; (5) Tingkat kesungguhannya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku ini muncul dari akal ketuhanan yang ada di dalam diri manusia secara spontan.

Rumusan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas, hakikatnya, merupakan cara yang ditempuh oleh Miskawaih dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad.

c. Strategi Pendidikan / Pembelajaran

1) Perubahan Akhlak

Untuk mengetahui konsep Miskawaih tentang metode perbaikan akhlak, sebelumnya perlu diketahui pendapatnya tentang perubahan akhlak. Para peneliti terdahulu telah banyak mendiskusikan masalah ini, tetapi mereka memiliki pemahaman yang berbeda dalam menanggapi tulisan Miskawaih. Di antara mereka adalah Abd al-Aziz Izzat, Muhammad Yusuf Musa, Abd al-Rahman al-Badawi, Abd Hamid al-Sya'ir dan Ahmad Azhar Basyir. Terjadinya perbedaan pemahaman tersebut dikarenakan Miskawaih menyebut

¹⁴⁶ Ibid, hlm. 91.

Miskawaih yang sebenarnya.

Tampaknya, Abd al-Aziz Izzat¹⁴⁷, Muhammad Yusuf Musa Ahmad Azhar Basyir¹⁴⁹ memahami pendapat Miskawaih bahwa akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: 1) akhlak *thabi'i* (alami, bawaan lahir), 2) akhlak yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan.

Ahmad Abd al-Hamid al-Syair cenderung memahami bahwa Miskawaih, akhlak itu bukan *thabi'i*, melainkan diusahakan. Simpulan diambil dari penolakan Miskawaih terhadap akhlak *thabi'i* yang tidak diubah¹⁵⁰. Adapun Abd al-Rahman al-Badawi berpendapat bahwa Miskawaih merupakan urusan manusia¹⁵¹. Pendapat ini didasarkan atas pernyataan Miskawaih, sebagai berikut:¹⁵²

lahir), 2) akhlak yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan.

Ahmad Abd al-Hamid al-Syair cenderung memahami bahwa n Miskawaih, akhlak itu bukan *thabi'i*, melainkan diusahakan. Simpulan diambil dari penolakan Miskawaih terhadap akhlak *thabi'i* yang tidak diubah¹⁵⁰. Adapun Abd al-Rahman al-Badawi berpendapat bahwa merupakan urusan manusia¹⁵¹. Pendapat ini didasarkan atas pernyataan Miskawaih, sebagai berikut:¹⁵²

AöæIðæüäø Íó ÇáúÍóæüáóÑö ÇóáúAöäóÓóÇäóí
 ãðÊóÚóáøöPñ ÈöPðÍúÑóÉö ÝóÇÚöäö
 æóÍóÇäöPöäö; ÊóÈóÇÑóBó æóÊóPóÍøóÓó ÇÓüãö
 ÊóÚóÇäóí. ÝóÃóãøóÇ ÊóÍúæöíúÍð ÍóæüáóÑö

¹⁴⁸ M. al-ʿAṣṣālī, *Ḥikmat al-Ḥikmah*, 81.

¹⁴⁹ Al-Hasan al-Basri, *Da'irah Ma'rifah al-Basri*, (Maktabah al-Basriyyah, Filef, 1964), V.

Nurchahaya. 1983. hlm. 15-16.

¹⁵⁰ Ahmad Abd al-Hamid al-Syair. *Manahii al-Bahs al-Khulu'ui fi al-Fikri al-Islami*. Cairo:

Thiba' al-Muhammadiyah, 1979, hlm. 25.

¹⁵¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 133.

YóãðYóæøóÖñ Åöáóì ÇúáöÅäúÓóÇäö; æóãðæó
ãðÊóÚóáøöPñ íöÅöÑóÇİóÊöääö.

“Eksistensi manusia bergantung kepada kehendak Sang Pencipta. Adapun perbaikannya diserahkan kepada manusia. Hal ini bergantung kepada kemauannya sendiri”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Miskawaih akhlak merupakan urusan manusia. Dengan penjelasan, baik, buruk, terpuji atau tercelanya akhlak seseorang tergantung kepadanya. Tidak ada pengaruh keturunan dalam akhlak manusia. Berdasarkan hal ini, akhlak manusia dapat menerima perubahan. Kecepatan perubahan itu berbeda-beda tergantung pada setiap individu.

2) Perbaikan Akhlak

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. DR. Suwito, metode perbaikan akhlak mempunyai dua pengertian. Pertama metode mencapai akhlak yang baik. Kedua metode memperbaiki akhlak yang buruk¹⁵³. Meskipun mempunyai dua pengertian, pembahasan mengenai perbaikan akhlak di dalam penelitian ini akan disatukan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pembicaraan berikut ini sebenarnya lebih tertuju pada perbaikan orang tua/dewasa. Uraian tentang pendidikan akhlak untuk anak dan remaja akan disajikan dalam sub-bab khusus. Hal ini mengikuti pola yang dilakukan oleh Miskawaih. Di antara pertimbangan Miskawaih tentang pemisahan ini adalah adanya perbedaan yang mendasar antara anak dan remaja

¹⁵³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 135.

dengan orang tua/dewasa. Ketiga jiwa orang tua/dewasa telah matang, sedangkan jiwa anak yang pertama kali muncul adalah jiwa *al-Bahimiyat*, kemudian meningkat ke jiwa *al-Ghadlabiyat* dan pada akhirnya muncul jiwa *al-Nathiqat*. Munculnya jiwa *al-Nathiqat* ditandai dengan sifat malu (*al-Haya'*) pada anak.

Ada beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, "Yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵⁴

4. Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan agar manusia tidak mengikuti kemauan jiwa *al-Syhwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*. Kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, sehingga bentuk latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan minum sesuatu yang merusak tubuh atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul maka latihan yang harus dilakukan antara lain adalah melakukan aktivitas yang berat, mengerjakan shalat dalam tempo yang lama atau melakukan pekerjaan baik yang mengandung unsur melelahkan. Metode semacam ini dinilai sebagai yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Syhwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*.
5. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksud dari pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang hukum akhlak yang berlaku yang memuat sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia. Dengan mengetahui hukum akhlak tersebut, seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak terpuji karena bercermin dari kejelekan orang lain. Ketika ia melihat kejelekan atau kejahatan orang lain, ia intropeksi diri dan mencurigai bahwa dirinya, sedikit banyak, juga memiliki kekurangan seperti orang lain tersebut, kemudian ia menyelidiki dirinya. Metode semacam ini sebenarnya dapat dijadikan juga sebagai salah satu langkah mawas diri yang akan dibahas setelah ini. Dengan demikian, metode bercermin kepada orang lain

¹⁵⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 151-153.

mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai metode untuk mencapai akhlak yang baik dan sebagai metode memperbaiki akhlak yang buruk.

6. Introspeksi diri/ mawas diri (*muhasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh. Untuk menjelaskan maksud metode ini, Miskawaih mengutip pendapat Galen dari bukunya yang berjudul "*Ta'aruf al-Mar 'Uyub Nafsih*". Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mawas diri, yaitu: (a). Berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan aib dirinya, (b). Mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyukainya (musuhnya), (c). Bercermin kepada perilaku orang lain.

Pendapat semacam ini terdapat juga di dalam karya al-Razi¹⁵⁵ dan disepakati juga oleh al-Ghazali¹⁵⁶ yaitu: Metode diagnostik. Terdapat dua langkah yang perlu dilakukan untuk metode ini. Sebagaimana penyakit jasmani, pengobatan terhadap penyakit jiwa dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: 1) mengetahui jenis penyakit dan sebabnya, 2) mengobati atau menghilangkan penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan dari penyakit itu. Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut dengan pengobatan teoritis (*al-Nadhari*), sedangkan pengobatan dengan amal disebut dengan pengobatan praktis (*al-'Amali*).

Pengobatan teoritis berdampak pada timbulnya keinginan untuk melawan penyebab penyakit dengan melakukan amal. Dengan demikian, ilmu menempati posisi awal dibandingkan dengan amal. Dalam hal ini, amal harus berlawanan dengan perbuatan yang timbul dari sifat yang buruk. Terkait

¹⁵⁵ Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya, *Kitab al-Thibb al-Ruhani*, dalam *Rasail Falsafiyat* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1982), hlm. 35-36.

¹⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Surabaya: al-Hidayah, tt, vol 3, hlm. 63.

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan manfaat yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan manfaat yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan manfaat yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan manfaat yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

d. Materi Pendidikan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: ¹⁵⁷

Ýöíú åóÐöåö ÇáúãóÚóÇÑöÝö. æóÇáËøóÇáöËö
 ÝöíúãóÇ íóÌöÈö áóåö ÚöäúÍö ãöÔóÇÑóßóÇÊö
 ÇáãóÇÓö Ýöí ÇáúãöÌöäö æóåöíó Ýöí
 ÇáúãöÚóÇãóáÇóÊö æóÇáúãöÒóÇÑóÚóÇÊö
 æóÇáúãöäóÇßöÍö æóÝöíú ÊóÃúÍöíóÉö
 ÇáúÃöãóÇäóÇÊö ãóÚó ãöÕöíúÍóÉö ÇáúÈóÚúÖö
 äöäúÈóÚúÖö ÈöÕöÑöæúÈö ÇáúãöÚóÇæöäóÇÊö
 æóÚöäúÍö ÌöåóÇÍö ÇáúÃöÚúÍöÇÁö æóÇáÐøóÈöö
 Úöäö ÇáúÍöÑöíúãö æóÍöãóÇíóÉö ÇáúÍöæúÒóÉö
 ÞóÇáðæúÇ ÝöåóÐöåö åöíó ÇáúÚöÈóÇÍóÇÊö æóåöíó
 ÇáØöÑöÞö ÇáúãöÃúÍöíóÉö Åöåöì Çáåöåö ÚóÒøó
 æóÍöåöó.

"Materi pendidikan terbagi menjadi 3 bagian. (1). Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh, (2). Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa, (3). Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Secara garis besar, Miskawaih mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian: a. Ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-'Ulum al-Fikriyah*), b. Ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-'Ulum al-Hissiyah*).

Materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia tidak diperinci oleh Miskawaih. Ia hanya menyebutkan beberapa contoh dari materi pendidikan tersebut, antara lain shalat, puasa dan *sa'i*. Dalam hal ini, ia juga tidak menjelaskan secara panjang lebar manfaat shalat, puasa dan *sa'i* bagi tubuh manusia. Mungkin, Miskawaih menganggap bahwa tanpa uraian secara rinci, pembaca telah dapat mengetahui maksudnya. Gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari, seperti mengangkat tangan, berdiri, *ruku'* dan *sujud* memang berdimensi olah tubuh. Shalat akan dapat dirasakan dan disadari sebagai jenis olah tubuh apabila berdiri, *ruku'*

dan sujud dilakukan dalam tempo yang lama. Dalam hal puasa, Nabi Muhammad telah menjelaskan, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa orang yang sering berpuasa akan sehat. Nabi bersabda:

ÓóÇÝöÑðæúÇ ÊóÑúÈóÍðæúÇ æóÕðæúãðæúÇ
ÊóÕðÍððæúÇ æÇóÛúÒðæúÇ ÊóÛúäððæúÇ.

“Berpergianlah, kamu akan mendapat keuntungan. Berpuasalah, kamu akan sehat dan berperanglah, kamu akan memperoleh harta rampasan”. (Hadits riwayat Ahmad)”¹⁵⁸.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya dicontohkan dengan materi dalam ilmu *mu’amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain.

Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, materi yang terdapat di dalam berbagai jenis ilmu jika esensinya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Seperti contoh ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), ilmu *Mantiq* (logika) dan ilmu yang lain. Dalam rangka pendidikan

¹⁵⁸ Hadits ini terdapat di dalam kitab Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Mesir: Dar al-Hadits, 1995), vol 9, hlm. 54. Teks lengkap hadits ini adalah sebagai berikut:

ÍóÍðóÈöäóÇ ÞðÊóíúÈóÉð ÍóÍðóÈöäóÇ ÇÈúäð áóãðíÚóÉó Úóäú
 ÍðÑðóÇÌð Úóäú ÇÈúäð ÍðÍóíúÑðÉó Úóäú ÅóÈöí ãðÑóíúÑðÉó
 Åóäðó ÇáäðóÈöíðó Õóáðòì Çááðóãð Úóáóíúãð æóÓóáðóãð ÞóÇáó
 ÓóÇÝöÑðæúÇ ÊóÕðÍððæúÇ æóÇÛúÒðæúÇ ÊóÓúÊóÛúäðæúÇ

Di dalam teks yang lain terdapat penambahan kalimat “تَصِحُّوا وَصُومُوا” (berpuasalah kamu akan sehat).

akhlak, Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat di dalam ilmu *Mantiq* akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir¹⁵⁹. Adapun materi yang terdapat di dalam ilmu pasti, seperti ilmu hitung dan *Engineering/Geometri/Agronomi (al-Handasat)* akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan¹⁶⁰. Sejarah dan Sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan¹⁶¹. Begitu juga dengan materi yang terdapat di dalam ilmu *Syariat*. Dengan mendalami ilmu *Syariat* manusia akan teguh pendirian, terbiasa menunaikan perbuatan yang diridloi oleh Allah dan jiwa siap menerima *hikmat* hingga mencapai *al-Sa'adat*¹⁶².

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih terlihat mengarah kepada terciptanya manusia menjadi filsuf. Oleh karena itu, ia menjelaskan urutan ilmu yang harus dipelajari agar seseorang menjadi filsuf, sebagai berikut: 1. Matematika (*al-Riyadiyat*), 2. Logika (*al-Mantiq*) sebagai alat filsafat, 3. Ilmu alam (*natural science/al-Thabi'iyat*). Menurutnya, seseorang dapat dikatakan mendapat predikat filsuf apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*architect/engineer/technition*), *munajjim* (*astrologer*), *tabib* (*psysician*), *manthiqi* (*logician*), *nahwi*

¹⁵⁹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Kitab al-Sa'adat*, dikutip oleh Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 121.

¹⁶⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 64.

¹⁶¹ Ibid, hlm. 70.

¹⁶² Ibid, hlm. 54.

(*philologist/grammarian*), atau predikat yang lain yang dapat mengantarkannya menjadi seorang filsuf¹⁶³.

Pendapat Miskawaih di atas lebih jauh mempunyai pengertian agar setiap guru/pendidik, apapun materi ilmu yang diajarkan, mengarahkan materi tersebut pada terciptanya akhlak bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Para pendidik mempunyai andil yang besar di dalam pemberian nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi yang mulia. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Miskawaih memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang telah pasti bernilai keruhanian untuk perintah shalat dan puasa misalnya, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual yang lain, seperti haji, shalat jum'at dan shalat berjamaah, ia terjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia dalam mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar tidak terjadi perselisihan¹⁶⁴.

Materi yang terdapat di dalam berbagai ilmu yang secara sekilas hanya berhubungan dengan urusan dunia, seperti *nahwu*, *mantiq*, matematika dan ilmu eksakta yang lain, dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak manusia yang diarahkan kepada pengabdian kepada Allah. Cara semacam inilah yang diinginkan oleh pakar Islam akhir-akhir ini untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Miskawaih tidak secara tegas menyebutkan materi yang perlu diajarkan kepada diri sendiri dan orang

¹⁶³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *al-Fauz al-Ashgar*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt, hlm. 9.

¹⁶⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 128-129.

lain dalam rangka pendidikan akhlak. Akan tetapi, ia tampak konsisten dengan konsepnya tentang manusia. Dalam hal ini, Miskawaih hanya menjelaskan secara global materi yang harus diajarkan untuk mencapai ahklak yang mulia, yaitu: 1. Materi yang diperlukan oleh tubuh manusia, 2. Materi yang diperlukan oleh jiwa manusia, 3. Materi yang diperlukan bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga materi dasar ini akan diperoleh dari ilmu yang berkaitan dengan pemikiran/rasa hati dan ilmu yang berkaitan dengan rasa lahir manusia.

Materi pendidikan akhlak sebagaimana disebutkan oleh Miskawaih di atas memberikan peluang yang sangat luas bagi diperbolehkannya mempelajari dan mengajarkan berbagai jenis ilmu. Akan tetapi, uraian yang telah dikemukakan oleh Miskawaih ini sangat sulit untuk dipraktekkan. Hal ini karena tidak semua orang, khususnya para guru dan penyusun suatu disiplin ilmu mampu mengaitkan, materi ilmu dengan kepentingan akhlak manusia.

Apabila seseorang mempelajari atau mengajarkan suatu materi dari ilmu statistik maka belum ada jaminan ia mengetahui relevansi ilmu ini dengan akhlak seseorang. Miskawaih juga tidak memberikan contoh secara konkrit materi tertentu dari suatu ilmu yang mempunyai relasi dengan pendidikan akhlak manusia. Ia hanya memberikan gambaran umum, seperti apabila seseorang mempelajari atau mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab) maka hubungannya dengan pendidikan manusia adalah agar pembicaraan seseorang menjadi lurus sesuai dengan tata bahasa yang benar.

Keberhasilan mengaitkan materi suatu ilmu dengan pendidikan akhlak manusia, sebagaimana telah dikemukakan oleh Miskawaih, sangat ditentukan oleh pendekatan dan metode yang digunakan oleh para pendidik di dalam mengajarkan suatu disiplin ilmu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin ilmu yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain saat ini perlu ditinjau kembali terutama dari sisi pendekatan dan metode yang digunakan agar dapat diarahkan kepada terciptanya akhlak mulia bagi seluruh komponen pendidikan, baik pendidik maupun anak didik. Hal ini karena mayoritas materi yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain selama ini hanya berorientasi dan bersifat material atau rasa lahir manusia.

1) Pokok Keutamaan Akhlak

Miskawaih mendasarkan teori keutamaan akhlak pada “pertengahan” (*al-Washath*). Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk menjelaskan pengertian teori tersebut terlebih dahulu. Doktrin jalan tengah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean* ternyata sudah dikenal para filsuf sebelum Miskawaih. Filsuf China, Mencius (551-479 SM) misalnya, telah didapati menulis buku tentang doktrin jalan tengah¹⁶⁵. Filsuf Yunani, seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filsuf muslim seperti al-Kindi dan Ibn Sina, juga didapati memiliki paham demikian¹⁶⁶.

¹⁶⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 91.

¹⁶⁶ Ibid, hlm. 91.

Miskawaih secara umum memberi pengertian ”pertengahan/jalan tengah” tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia”.¹⁶⁷

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: jiwa *al-Bahimiyat*, jiwa *al-Ghadlabiyat* dan jiwa *al-Nathiqat*.¹⁶⁸

ÝóãóÊóíú ßóÇäóÊú ÍóÑóßóÉð ÇääóÝúÓö
 ÇääóÇøöÞóÉö ãóÚúÊóÏöáóÉð æóÚóíúÑó
 ÍóÇÑóÏóÉð Úóäú ÐóÇÊöäóÇ æóßóÇäó ÔóæúÞöäóÇ
 Åöáóí ÇáúãóÚóÇÑöÝö ÇáÕøóÏöíúÍóÉö áÇó
 ÇáúãóÚúäöæúäóÉö ãóÚóÇÑöÝö æóäöíó
 ÊöÇáúÍóÞóíúÞóÉö ÌöäóÇáÇóÊñ ÍóÏöÊóÊú ÚóäúäóÇ
 ÝóÖöíúäóÉð ÇáúÚöäúãö æóÊóÊúÊóÚöäóÇ
 ÇáúÏößúãóÉð æóãóÊóíú ßóÇäóÊú ÍóÑóßóÉð
 ÇääóÝúÓö ÇáúÊöäöíúãöíøóÉð ãóÚúÊóÏöáóÉð
 ãöäúÞóÇÏöÉð áöäöóÝúÓö ÇáúÚóÇÞöäóÉö ÚóíúÑó
 ãöÊöÃóÈöíóÉð ÚóáóíúäóÇ ÝöíúãóÇ ÊöÞúÓöØöäö
 áöäóÇ æóáÇó ãöäúäöäößóÉð Ýöíú ÇÊöÈóÇÚö
 äóæóÇäóÇ ÍóÏöÊóÊú ÚóäúäóÇ ÝóÖöíúäóÉð
 ÇáúÚöÝöóÉö æóÊóÊúÊóÚöäóÇ ÝóÖöíúäóÉö
 ÇáÓøóÍóÇÁö. æóãóÊóíú ßóÇäóÊú ÍóÑóßóÉð
 ÇääóÝúÓö ÇáúÚöÖöÈöíøóÉð ãóÚúÊóÏöáóÉð
 ÊöØöíúÚö ÇääóÝúÓö ÇáúÚóÇÞöäóÉö ÝöíúãóÇ

¹⁶⁷ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 45.

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 38.

ÊðÞúÓöØðãð áóãóÇ ÝóáÇó ÊóãöíúÌð Ýöíú ÛóíúÑö
 ÍöíúãðãóÇ æóáÇó ÊóÍúãöíú ÃóßúËóÑó ãðãøóÇ
 íóäúËóÛóíú áóãóÇ ÍóÍóËóÊú ãðäúãóÇ ÝóÖöíúáóËö
 ÇáúÍóáúãð æóÊóÊúËóÛðãóÇ ÝóÖöíúáóËö
 ÇáÔøóÍóÇÚóËö Ëðãøó íóÍúÌðËö Úóäú áóÐöãð
 ÇáúÝóÖöÇÆöáö ÇáËøóáÇóËö ËöÇÚúËöÍóÇáöãóÇ
 æóäöÓúËóËö ËóÚúÖöãóÇ Åöáóíú ËóÚúÖö
 ÝóÖöíúáóËñ ãöíó ßöãóÇãðãóÇ æóÊóãóÇãðãóÇ
 æóãöíó ÝóÖöíúáóËö ÇáúÚóÍóÇáóËö.

”Menurut Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-Bahimiyat* adalah menjaga kesucian diri (*al-'Iffat/temperance*). Posisi tengah jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah keberanian (*al-Syaja'at/courage*). Posisi tengah jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-Hikmat/wisdom*). Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan (*al-'Adalat/justice*)”.

Dalam hal ini, ia berbeda pendapat dengan Ibnu Sina, tetapi setuju dengan Aristoteles. Menurut Ibnu Sina, seperti juga al-Ghazali, keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yaitu aniaya (*al-Jur*)¹⁶⁹. Dengan demikian, keadilan menurut Ibnu Sina dan al-Ghazali tidak pula mempunyai cabang.

æóÐóáößó ÅöÐóÇ ÊóÖóæøóÑúãóÇ
 ÇáúÝóÖöíúáóËö ãóÑúßóÖðÇ æóÃóÍúÑóÍúãóÇ
 ãðäúãð ÍóØðÇ ãðÓúËóÞöíúãðÇ ÝóÍóÖöáóÊú áóãð
 ãðãóÇíóËñ ÃóäúßóãóãóÇ Ãóäú ãðÍúÑöÍó ãðãó
 ÇáúÍóÇäöËö ÇáúÃíóÑö ÇáúãðÞóÇËöáö áóãð
 ÍóØðÇ ÃíóÑó Úóáóí ÇÓúËöÞóÇãóËöãð
 ÝóÊóÖöíúÑö áóãð ãðãóÇíóËð ÃðÍúÑóí

¹⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 53.

æóíóŌöíúŊóÇäö ÌóãöíúÚðÇ ãðÞóÇÈöáoíúäö
áöáúäöŊúßóŌö ÇáøóÐöíú ÝóŊóŌúäóÇäö
ÝóŌöíúáoÉð ÅöáÇøó Ñóäøó ÑóÍóÍóãðäóÇ íóÍúŊöíú
ãóÍúŊöí ÇáúÃóÝúŊóÇØö æóÇáúÛðáðæøö
æóÇáúÃÍóŊö íóÍúŊöíú ãóÍúŊöí ÇáÊøóÝúŊöíúØö
æóÇáÊøóÞúŌöíúŊö. æóÃöÐóÇ ÞóÍú Ýðãðäö
Ðóäößó ÝóáúíðÚúáoäú Ñóäøó áößðáøö
ÝóóŌöíúáoÉð ØóŊóÝóíúäö ãóÍúÍðæúÍóíúäö
íðäúßöäð ÇáúÃöŌÇóŊóÉð ÅöáoíúäöäóÇ
æóÃóæúÓóÇØñ ÈóíúäöãðäóÇ ÞóËöíúŊóÉñ áÇó
äöäóÇíóÉó áóäóÇ æóáÇó íðäúßöäð ÇáúÃöŌóÇŊóÉð
ÅöáoíúäöÇ; ÅöáÇøó Ñóäøó ÇáúæóÓóØó
ÇáúÍóÞöíúÞöíóó ãðæó æóÇÍðÏñ ÇáøóÐöíú
ÓöãøóíúäöÇäö ÝóŌöíúáoÉð. Ëðäøó áúíðÚúáoäú
ÑóäøóäóÇ ÈöÍóÓóÈö áóÐóÇ ÇáúÈóíóÇäö ãóÍúÚóáo
ÑóÍúäóÇÓó ÇáŌøðŊöæúŊö æóÇáŊøóÐóÇÆöáo
ËöäöÇäöíóÉð áöÑóäøóäóÇ ŌöÚúÝð
ÇáúÝóŌóÇÆöáo ÇáúÃóŊúÈóÚö ÇáøóÊöíú
ÊóÞóÍøöäö ŌóŊúÍðäóÇ æóãöíó áóÐöäö:
ÇóáÊøóäöæøðŊö æóÇáúÌðÈúäö ØóŊóÝÇóäö
áöáúæóÓóØö ÇáøóÐöíú ãðæó ÇáŌøóÍóÇÚóÉö.
æóÇáŌøóŊúäö æóÇáúÍðäðæúÍö ØóŊóÝóÇäö
áöáúæóÓóØö ÇáøóÐöíú ãðæó ÇáúÚöÝøóÉð.
æóÇáŌøóÝóäö æóÇáúÈóáoäö ØóŊóÝóÇäö
áöáúæóÓóØö ÇáøóÐöíú ãðæó ÇáúÍößúäöÉð.
æóÇáúÍðæúŊö æóÇáúäöäóÇäöÉð (ÑóÚúäöíó
ÇáÚððáúäö æóÇáúÃöäúÚöáÇóäö) ØóŊóÝóÇäö
áöáúæóÓóØö ÇáøóÐöíú ãðæó ÇáúÚóÍóÇáoÉð.
ÝóãðÐöäö ÑóÍúäóÇÓö ÇáúÃöäúŊóÇØö ÇáøóÊöíú
ËðÞóÇÈöäö ÇáúÝóŌóÇÆöáo ÇáøóÊöíú áöíó

ÖöÍøóÊö ÇääøóÝúÓö æóÊóÍúÊö åóÐöåö ÇáuÃóÍúåöÇÓö ÃóäúæóÇÚñ áÇó äöåöÇíóÊó áóåöÇ.

”Posisi tengah yang sebenarnya (*al-Washath al-Haqiqi*) adalah satu, yaitu disebut dengan keutamaan (*al-Fadlilat*) dan disebut juga dengan garis lurus (*al-Khath al-Mustaqim*). Sesuai dengan pokok keutamaan yang terbagi menjadi empat -kebijaksanaan, keberanian, menahan diri dan keadilan- inti perbuatan jelek, keji dan tercela ada delapan, yaitu: 1. *al-Tahawwur* (nekad / *recklessness*), 2. *al-Jubn* (pengecut / *cowardice*), 3. *al-Syarah* (rakus/ *profligacy*), 4. *al-Khumud* (dingin hati / *frigidity*), 5. *al-Safah* (kelancangan / *impudence*), 6. *al-Baladah* (kedunguan / *stupidity*), 7. *al-Jur/al-Dzulm* (aniaya / *tyranny*), 8. *al-Muhanat/al-Indzilam* (teraniaya/*servility*)”.¹⁷⁰

Empat pokok keutamaan dengan delapan ekstrem kekurangan dan kelebihan tersebut dapat dibuat tabel sebagaimana berikut:

Ekstrem kekurangan (<i>al-Tafrith</i>)	Posisi tengah (<i>al-Washath</i>)	Ekstrem kelebihan (<i>al-Ifrath</i>)
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin hati	Menahan diri	Rakus/loba

Tabel 2 : Tabel Keutamaan Ibnu Miskawain

Ahmad Amin tidak sepenuhnya sependapat dengan pokok keutamaan sebagaimana dijelaskan oleh Miskawaih ini. Menurutnya, ada sebagian keutamaan yang tidak berada di tengah-tengah dua ekstrem yang tercela, seperti keberanian. Menurutnya, keberanian tidak berada pada interval yang sama antara nekad dan pengecut, melainkan lebih dekat kepada nekad. Begitu juga dengan kedermawanan. Sifat ini lebih dekat ke

¹⁷⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 164.

boros dari pada ke kikir.¹⁷¹ Dari komentar ini, terkesan bahwa Ahmad Amin memahami posisi tengah menurut pengertian ilmu hitung dan titik di tengah-tengah secara matematis¹⁷², sedangkan Aristoteles dan Miskawaih tidak berpendapat demikian.

Menurut Aristoteles, posisi tengah di bidang akhlak bukan merupakan proporsi ilmu hitung, seperti angka 10 itu banyak, angka 2 itu sedikit sedangkan angka 6 itu di tengah-tengahnya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa posisi tengah ini sangat relatif¹⁷³. Walaupun Miskawaih mengakui adanya sifat relatif bagi posisi tengah, namun agaknya ia tidak ingin menjadikan ukuran tengah tersebut berasal dari orang per orang, tetapi berupa kaidah umum yang layak berlaku bagi setiap orang.¹⁷⁴ Apabila sifat pertengahan itu disebut dengan sifat yang baik /utama, tentu timbul pertanyaan bagaimana menentukan sikap pertengahan yang benar tersebut? Aristoteles berpendapat bahwa alat untuk mengukur sikap pertengahan itu hanya dengan akal¹⁷⁵. Adapun Miskawaih berpendapat bahwa tolak ukur untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syariat¹⁷⁶. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara Miskawaih dan Aristoteles dalam hal penentuan sikap pertengahan ini.

¹⁷¹ Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 136.

¹⁷² *Ibid*, hlm. 212.

¹⁷³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 94.

¹⁷⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 46.

¹⁷⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 94.

¹⁷⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 46.

Dalam menguraikan sikap tengah dalam akhlak ini, Miskawaih tidak menyertakan satu ayat pun atau al-Hadits. Walau demikian -menurut penilaian Abd al-Halim Mahmud¹⁷⁷ dan al-Ghazali¹⁷⁸- spirit doktrin jalan tengah ini adalah Islami, karena banyak dijumpai ayat al-Quran¹⁷⁹ yang memberi isyarat untuk itu. Seperti contoh tidak boleh kikir dan tidak boleh boros serta makan minumlah tetapi jangan berlebihan.

Dengan demikian, tidak mudah memperoleh istilah untuk ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam setiap hal yang bernilai utama. Sebagai akibatnya, bisa saja terdapat penilaian bahwa cara yang diajukan oleh para filsuf untuk memahami "jalan tengah" terlalu spekulatif. Untuk menghindari penilaian semacam ini, dapat dimaklumi apabila al-Farabi mempunyai pendapat bahwa filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam¹⁸⁰.

Dibandingkan dengan al-Ghazali, Miskawaih tampak lebih optimis dalam hal mencapai posisi tengah itu. Al-Ghazali berpendapat bahwa hanya Rasulullah Muhammad yang dapat mencapai posisi pertengahan itu. Adapun manusia yang lain hanya akan mampu mendekati, tetapi tidak akan mampu

¹⁷⁷ Abd Halim Mahmud, *al-Taḥkīm al-Falsafī fī al-Islām*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Lubnani, 1982, hlm. 325.

¹⁷⁸ Al-Ghazali, *Iḥyāʾ Ulum al-Dīn*, vol 3, hlm. 56 dan 93.

¹⁷⁹ Di antaranya terdapat di dalam surat al-Isrā', ayat 29:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, sehingga kamu menjadi tercela dan menyesal”. M. Hasbi al-Shiddiqi, *al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 647.

¹⁸⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 26.

mencapainya¹⁸¹. Hal ini berbeda dengan pendapat Miskawaih. Sebagaimana Aristoteles dan al-Farabi, Miskawaih berpendapat bahwa dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu seseorang sangat mungkin untuk mendapatkan posisi pertengahan itu¹⁸².

Berikut ini rincian pokok keutamaan akhlak menurut Miskawaih:

a). Kebijaksanaan

Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (ada), baik yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

~ó~øÇ ÇáÍöBúãóÉö Ýóãöíó ÝóÖöíúáóÉö
ÇáãóÝúÓö ÇáãóÇØöPóÉö ÇáúãöãóíøöÒóÉö
æóãöíó Æóäú ÊóÚúáóãó ÇáúãóæúÌöæúÍóÇÊö
BðáøáãÇ ãöäú ÍóíúËö ãöíó ãóæúÌöæúÍóÊñ æóÄöäú
ÖöÆúÊó ÝóPðáú Äöäú ÊóÚúáóãó ÇáúÄöãöæúÑö
ÇáúÄöãöíøóÉö æóÇáúÄöãöæúÑö
ÇáúÄöäúÓöÇäöíøóÉö æóíöËúãöÑö ÚöáúãöãóÇ
ËöÐóãöBó Æóäú ÊóÚúÑöÝó ÇáúãóÚöPðæúáÇóÊö
ÃóíøáãÇ íöÌöËö Æóäú íöÝúÚóáó æóÃóíøáãÇ
íöÌöËö Æóäú íöÚúÝóáó¹⁸³.

Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional yang mampu memberi keputusan antara kewajiban dan larangan. Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan.

¹⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 53.

¹⁸² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 163.

¹⁸³ Ibid, hlm. 40.

æóÃóÚúäöíú ÈöÇáÓøóÝóåö åóãðäóÇ
 ÇÓúÊöÚúãóÇáð ÇáúÐðæøóÉö ÇáúÝößúÑöíøóÉö
 ÝöíúãóÇ áÇó íóäúÈóÛöíú æóßóãóÇ áÇó
 íóäúÈóÛöíú. æóÓóãøóÇåö ÇáúÐóæúãö
 ÇáúÌóÒöíúÑóÉó¹⁸⁴.

Yang dimaksud dengan kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat (*ma la yanbaghi wa kama la yanbaghi/wrong ends and in the wrong ways*).

æóÃóÚúäöíú ÈöÇáúÈóáóåö ÊóÚúØöíúåö åóÐöåö
 ÇáúÐðæøóÉö æóÅöØúÑóÇÍðáóÇ¹⁸⁵.

Adapun yang dimaksud dengan kedunguan ialah membekukan dan mengesampingkan daya pikir tersebut yang sebenarnya mempunyai kemampuan. Dengan demikian, dalam hal ini yang menjadi titik tekan menurut Miskawaih adalah sisi kemauan untuk menggunakan daya pikir bukan sisi kualitas daya pikir itu.

Al-Ghazali juga memberikan pengertian yang hampir sama dengan Miskawaih. Menurutnya, *al-Hikmat* (kebijaksanaan) merupakan keutamaan jiwa rasional yang memelihara jiwa *al-Syahnawiyat* dan jiwa *al-Ghadlabiyat* yang memungkinkan seseorang mampu membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja¹⁸⁶. Di samping itu, al-Ghazali

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 46.

¹⁸⁵ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 46.

¹⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 53.

juga memberi pengertian bahwa *al-Hikmat* ini merupakan posisi tengah antara penipuan yang dilakukan secara lihai dan kedunguan. Penipuan menempati posisi ekstrem kelebihan sedangkan kedunguan diposisikan sebagai ekstrem kekurangan¹⁸⁷.

Meskipun dalam memberikan pengertian kebijaksanaan ini, al-Ghazali sependapat dengan Miskawaih, akan tetapi istilah yang dipergunakan oleh mereka berbeda. Di samping itu, al-Ghazali juga berbeda pendapat dengan Miskawaih dalam hal pemahaman. Untuk ekstrem kelebihan, Miskawaih memakai istilah *al-Safah*, sedangkan al-Ghazali menggunakan istilah *al-Khibb* (penipuan). *Al-Khibb* mempunyai pengertian yang lebih dalam daripada *al-Safah*. Adapun untuk ekstrem kekurangan, istilah mereka berdua sama, yaitu *al-Balh* (kedunguan). Meskipun demikian, dalam hal pemahaman keduanya berbeda. Miskawaih menekankan sisi kurangnya kemauan, sedangkan al-Ghazali menekankan sisi kurangnya kualitas jiwa rasional.

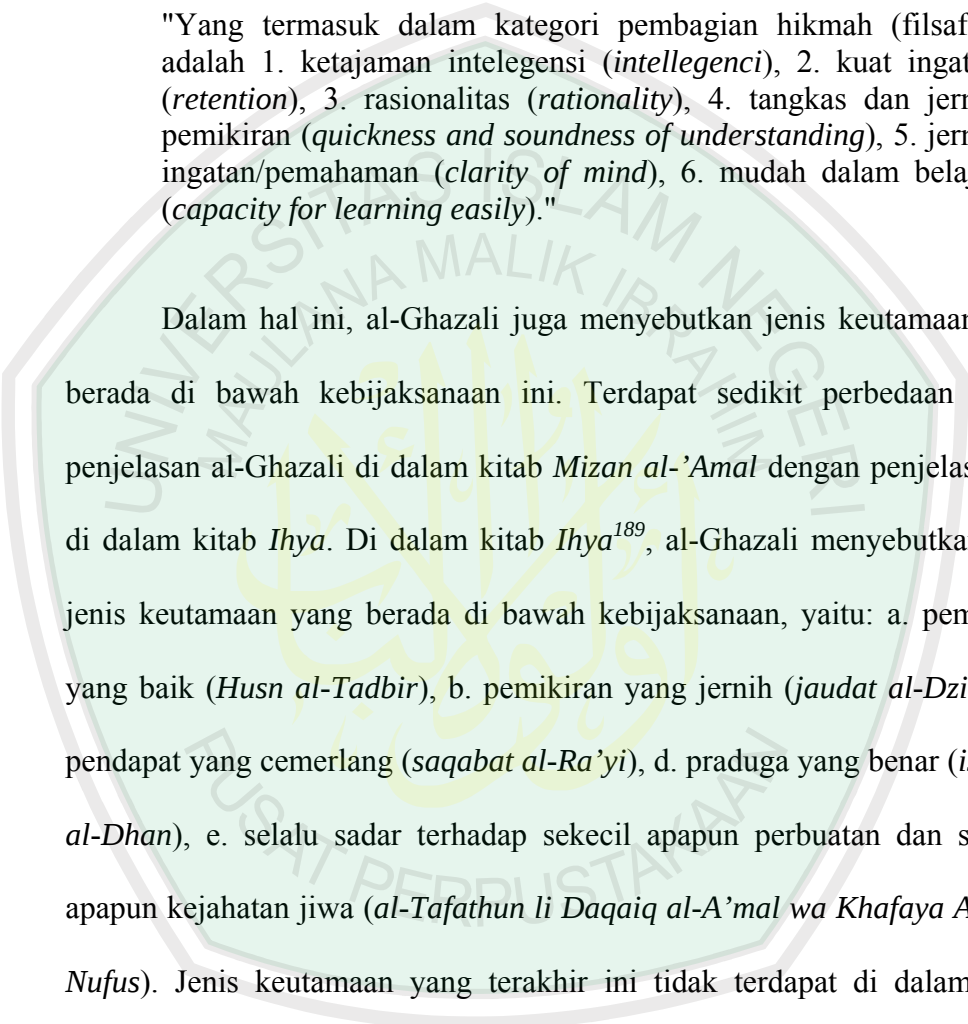
Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing keutamaan memiliki cabang yang sangat banyak sesuai perkembangan istilah. Miskawaih menjelaskan bahwa terdapat tujuh keutamaan yang termasuk dalam *al-Hikmat* (kebijaksanaan) ini, yaitu:¹⁸⁸

ÇóáúÃóÞúÓóÇãð ÇáøóÊöíú ÊóíúÊó
ÇáúÍöÞúãóÉö: ÇóáÐøðßóÇÁð; ʹ.

¹⁸⁷ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964, hlm. 265-266.

¹⁸⁸ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 40.

ÇóáÐøðáúÑð; ۳. ÇáóÊøóÚóÐøðáð; ۴. ÓðÑúÚóÉð
 ÇáúÝóáúãð æóÐðæøóÊððð; ۵. ÕóÝóÇÁð
 ÇáÐøðáúãð; ۶. ÓðððæúáóÉð ÇáÊøóÚóáøððð.

"Yang termasuk dalam kategori pembagian hikmah (filsafat) adalah 1. ketajaman intelegensi (*intellegenci*), 2. kuat ingatan (*retention*), 3. rasionalitas (*rationality*), 4. tangkas dan jernih pemikiran (*quickness and soundness of understanding*), 5. jernih ingatan/pemahaman (*clarity of mind*), 6. mudah dalam belajar (*capacity for learning easily*)."


Dalam hal ini, al-Ghazali juga menyebutkan jenis keutamaan yang berada di bawah kebijaksanaan ini. Terdapat sedikit perbedaan antara penjelasan al-Ghazali di dalam kitab *Mizan al-'Amal* dengan penjelasannya di dalam kitab *Ihya*. Di dalam kitab *Ihya*¹⁸⁹, al-Ghazali menyebutkan lima jenis keutamaan yang berada di bawah kebijaksanaan, yaitu: a. pemikiran yang baik (*Husn al-Tadbir*), b. pemikiran yang jernih (*jaudat al-Dzihn*), c. pendapat yang cemerlang (*saqabat al-Ra'yi*), d. praduga yang benar (*ishabat al-Dhan*), e. selalu sadar terhadap sekecil apapun perbuatan dan sehalus apapun kejahatan jiwa (*al-Tafathun li Daqaiq al-A'mal wa Khafaya Afat al-Nufus*). Jenis keutamaan yang terakhir ini tidak terdapat di dalam kitab *Mizan*¹⁹⁰. Dibandingkan dengan al-Ghazali dan Miskawaih, Ibn Sina justru lebih banyak menyebutkan jenis keutamaan yang berada di bawah kebijaksanaan ini. Paling tidak terdapat sebelas macam keutamaan -menurut Ibn Sina- yang berada di bawah kebijaksanaan ini, yakni: kefasihan

¹⁸⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 53.

¹⁹⁰ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 274.

lidah/berbicara, cerdas, keyakinan pendapat, keteguhan hati, selalu benar, iman yang kokoh, suka bersahabat, murah hati, tenang, menepati janji dan rendah hati¹⁹¹.

Pengklasifikasian pokok dan cabang pada kebijaksanaan di atas ditinjau dari sisi hasil dan proses pencapaian. Kebijaksanaan itu sebenarnya merupakan hasil, sedangkan cabang dari kebijaksanaan merupakan proses bagi terwujudnya hasil. Hal ini tampak pada perbedaan penyebutan macam-macam atas kebijaksanaan itu. Sangat wajar apabila terdapat jenis dan jumlah proses untuk memperoleh hasil bagi seseorang pada suatu waktu. Akan tetapi, apabila diambil intinya kebijaksanaan (*al-Hikmat*) diartikan dengan suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dalam semua keadaan secara sukarela, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain.

Untuk memperoleh hasil tersebut, seseorang harus memiliki sifat: menyukai ilmu pengetahuan, mudah dalam belajar, ketajaman intelegensi dan mudah serta benar dalam mereproduksi kembali sesuatu yang telah diingat, baik dalam wujud perkataan ataupun dalam perbuatan. Adapun jenis lainnya, sebenarnya dapat digolongkan sebagai faktor penunjang bagi kelancaran proses.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan kebijaksanaan ini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan, berupa apapun, sehingga

¹⁹¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 98.

mendapatkan pengetahuan yang rasional. pengetahuan rasional tersebut kemudian diaplikasikan dalam wujud perbuatan yang berupa keputusan untuk wajib melaksanakan atau meninggalkan sesuatu.

b). Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *al-Ghadlabiyat/al-Sabu'iyat*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia apabila nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Dengan maksud, ia tidak takut (mempunyai kepercayaan yang tinggi) terhadap hal-hal yang besar yang apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan apabila dipertahankan adalah merupakan tindakan yang terpuji sebagaimana yang diungkapkannya dalam kitabnya.¹⁹²

æóÃóãøóÇ ÇáÔøóÌóÇÚóÉö Ýóãöíó ÝóÖöíúáóÉö
ÇääøóÝúÓö ÇáúÛóÖóÈöíøóÉö æóÊóÙúáóÑö Ýöí
ÇáúÅöäúÓóÇäö ÈöÍóÓóÈö ÇáúÞöíóÇÏöåóÇ
áöääøóÝúÓö ÇääøóÇØöÞóÉö ÇáúãðãóíøöÒóÉö
æóÇÓúÊöÚúãóÇáö ãóÇ íöæúÌöÈðãö ÇáÑøóÃúìö
Ýöí ÇáúÃðãðæúÑö ÇáúåóÇÆöáóÉö ÃóÚúäöíú
Ãöäú áÇó íöÍóÇÝó ãöäó ÇáúÃðãðæúÑö
ÇáúãðÝúÓóÚóÉö ÅöÐóÇ ÞóÇäó ÝöÚúáðåóÇ
ÌöãöíúáÇð æóÇáÔøóÈúÑö ÚóáóíúáóÇ
ãóÍúãðæúÏðÇ.

Sifat ini merupakan pertengahan antara pengecut (*al-Jubn*) dan nekad (*al-Tahawur*). Pengecut adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti. Oleh karena itu, sifat pengecut ini digolongkan

¹⁹² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 40.

sebagai ekstrem kekurangan. Adapun nekad adalah berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh sebab itu, sikap nekad ini digolongkan sebagai ekstrem kelebihan.

æóÃóãøóÇ ÇáÔøóÌóÇÚóÉð Ýóåöíó æóÓóØñ
 Èóíúáó ÑóÐöíúáóÊóíúäö ÅöÍúĬóÇãðãóÇ
 ÇáúĬðÈúäð æóÇáúÃðĬúÑóì ÇáÊøóåóæððÑð.
 ÃóãøóÇ ÇáúĬðÈúäð Ýóãðæó ÇáúĬóæúÝð ãðãøóÇ
 áÇó íóäúÈóÛöíú Ãóäú íðĬóÇÝó ãöäúåð.
 æóÃóãøóÇ ÇáÊøóåóæððÑð Ýóãðæó
 ÇáúÅöÞúĬóÇãð Úóáóì ãóÇ áÇó íóäúÈóÛöíú Ãóäú
 íðÞúĬöäð Úóáóíúäð¹⁹³.

Sumber dan penyebab sifat keberanian, pengecut dan nekad ini berasal dari *al-Nafs al-Ghadlabiyat*. Oleh karena itu, Miskawaih berpendapat bahwa ketiganya sangat terkait dengan sifat marah¹⁹⁴. Meskipun marah ini digolongkan sebagai penyakit ruhani yang paling serius, akan tetapi Miskawaih agaknya berpendapat bahwa sifat marah itu tidak tercela¹⁹⁵. Pendapat seperti ini dapat dimaklumi, karena marah tersebut dapat dijadikan alat untuk menolak sesuatu yang merusak apabila dilakukan dengan seimbang.

Dari uraian di atas, diperoleh pemahaman bahwa gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika menghadapi berbagai cobaan dan bahaya yang datang. Kondisi seperti ini hanya dapat diperoleh karena

¹⁹³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 48.

¹⁹⁴ Ibid, hlm. 164.

¹⁹⁵ Ibid, hlm. 170-171.

adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal.

Dalam hal batasan marah, Miskawaih tidak secara tegas menyebutkan parameter yang dapat digunakan, sebaliknya, al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa moderat dalam marah adalah jika sesuai dengan yang ditentukan oleh akal dan syara'¹⁹⁶. Meskipun demikian, dalam hal berpegang teguh, Miskawaih justru tampak lebih memegang kuat akal dan syara', sedangkan al-Ghazali lebih menekankan kepada syara'.

Sandaran untuk memperoleh konsekuensi keberanian antara Aristoteles, Miskawaih dan al-Ghazali terdapat perbedaan. Aristoteles lebih menitik beratkan keberanian untuk memperoleh kematian yang mulia tanpa mengaitkan akibatnya setelah kematian. Al-Ghazali tampak lebih menitik beratkan kepada akibatnya setelah kematian. Adapun Miskawaih menitik beratkan akibatnya selama hidup dan sesudah kematian. Meskipun terdapat perbedaan, teori keberanian mereka seluruhnya diukur pada ketidaktakutan seseorang untuk mati. Mati atas landasan berani, menurut mereka, dinilai sebagai sesuatu yang terpuji.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Beirut: Dar al-Jalil, 1988), hlm. 136.

¹⁹⁷ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 105 dan Al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, hlm. 136.

Sebagaimana kebijaksanaan, keberanian juga mempunyai cabang. Miskawaih menyebutkan terdapat sembilan macam cabang di dalam keberanian, yaitu: ¹⁹⁸

βöÈóÑõ ÇáäøóÝúÓö; ÇóáäøóÍúÍóÉö; ÚöÙóãö
ÇáuãöãøóÉö; ÇóáËøóÉóÇÊö; ÇóáÖøóÈúÑö;
ÇóáuÍöáuãö; ÚóÍöãö ÇáØøóíúÔö;
ÇóáÔøóáöÇãóÉö; ÇöÍúÊöãóÇáö ÇáuβóÍö.

"Cabang dari sifat berani adalah: a. Jiwa besar (*kibar al-Nafs*), b. Pantang mundur (*al-Najdat*), c. Ketenangan (*'idham al-Himmat*), d. Keuletan (*al-Tsabat*), e. Kesabaran (*al-Shabr*), f. Murah hati (*al-Hilm*), g. Menahan diri (*'adam al-Thaisy*), h. Keperkasaan (*al-Syahamat*), i. Mempunyai daya tahan yang besar/ gemar bekerja keras (*ihimal al-Kadd*).

Di dalam menyebut cabang keberanian ini, Al-Ghazali bervariasi. Di dalam kitab "*al-Arba'in*"¹⁹⁹, ia menyebutkan delapan, di dalam kitab "*Mizan al-A'mal*"²⁰⁰, al-Ghazali menyebutkan sembilan, sedangkan di dalam kitab "*Ihya*"²⁰¹, ia menyebutkan sepuluh, yaitu: kemuliaan (*al-Karam*), pantang mundur, keperkasaan (*al-Syahamat*), jiwa besar, tahan uji (*al-Ihtimal*), murah hati, keuletan, tahan marah (*kadhm al-Ghaidh*), tahu diri (*al-Waqar*) dan keramahan (*al-Tawaddud*). Dalam hal ini, Ibnu Sina juga menyebutkan cabang keberanian, yaitu: kesabaran,

¹⁹⁸ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 42.

¹⁹⁹ Al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, hlm. 136.

²⁰⁰ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 276.

²⁰¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 53.

kelemah-lembutan, murah hati, keperkasaan, pemaaf, pemurah dan menjaga rahasia²⁰².

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan di dalam pengklasifikasian jenis keutamaan cabang keberanian. Al-Ghazali mengkategorikan "*al-Karam*" sebagai salah satu cabang keberanian, sedangkan Miskawaih mengkategorikannya sebagai salah satu sub cabang dari menjaga kesucian diri/menahan diri²⁰³. Miskawaih tidak mengkategorikan "*al-Tawaddud*" ke dalam cabang *al-Syaja'at* ini - sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali- tetapi menganggapnya sebagai cabang dari *al-'Adalat*²⁰⁴. Miskawaih mengkategorikan "*al-Shabr*" ke dalam dua tempat: 1. sebagai cabang dari keberanian dan 2. sebagai cabang dari menjaga kesucian diri/menahan diri. "*Al-Shabr*" sebagai cabang keberanian diartikan dengan sabar dalam menghadapi persoalan yang berat dan rumit, sedangkan "*al-Shabr*" sebagai cabang dari menjaga kesucian diri/ menahan diri diartikan dengan sabar dalam menahan nafsu yang bergelora sebagai akibat buruk dari kelezatan²⁰⁵. Adapun al-Ghazali mengartikan "*al-Shabr*" hanya dengan pengertian terakhir, yakni sabar dalam menahan nafsu yang bergelora sebagai akibat buruk dari kelezatan, dan mengkategorikannya sebagai cabang *al-'Iffat*²⁰⁶. "*al-Waqar*" yang

²⁰² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 102.

²⁰³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 43.

²⁰⁴ *Ibid*, hlm. 44.

²⁰⁵ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 41 dan 42.

²⁰⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 280 dan 282.

dikategorikan oleh al-Ghazali sebagai cabang *al-Syaja'at*, digolongkan sebagai cabang *al-'Iffat* oleh Miskawaih. Pengkategorian "*al-Waqar*" sebagai cabang *al-Syaja'at* yang dilakukan oleh al-Ghazali dapat dimaklumi, karena al-Ghazali mengartikan "*al-Waqar*" dengan sikap tengah antara *takabbur* (sombong) dan *tawadu'* (rendah hati), yaitu meletakkan diri pada tempat yang semestinya karena mengetahui kadar kemampuannya²⁰⁷. Adapun Miskawaih memberi pengertian "*al-Waqar*" sebagai ketenangan dan keteguhan jiwa saat menghadapi sesuatu²⁰⁸.

Dari sekian banyak cabang keberanian yang telah dijelaskan di atas, terdapat satu cabang keberanian yang perlu mendapat perhatian khusus, karena terdapat perbedaan antara Miskawaih dan al-Ghazali. Cabang tersebut adalah "*ihthimal al-Kadd*". Miskawaih mengartikannya dengan daya jiwa yang menggunakan organ tubuh melalui latihan dan kebiasaan yang baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Miskawaih memasukkan unsur ketahanan atau kekuatan tubuh sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya keberanian. Kondisi fisik akan mempengaruhi kualitas keberanian seseorang. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan teori hubungan jiwa-jasad, sebagaimana yang telah dijelaskan, kondisi ruhani yang dimaksud di sini tergolong keutamaan *al-Nafs al-Ghadlabiyat*.

c). Menjaga Kesucian Diri

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 276-278.

²⁰⁸ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 42.

Pokok keutamaan akhlak ketiga adalah menjaga kesucian diri (*al-*

'Iffat/temperance).²⁰⁹

æóÃóãøóÇ ÇáúÚöÝøóÉö Ýóãöíó ÝóÖöíúáóÉö
ÇáúÍöÓøö ÇáÔøóãúæóÇäöíøö æóUöãöæúÑö
ãóÐöãö ÇáúÝóÖöíúáóÉö Ýöí ÇáúÃöäúÓóÇäö
íóßöæúãö ÈöÃóäú íöÖóÑöÝó ÔóãóæóÇÊöãö
ÈöÍóÓóÈö ÇáÑøóÃúíö; ÃóÚúäöíú Ãóäú
íöæóÇÝöÐó ÇáÊøóäúíöíúÓó ÇáÔøóÍöíúÍö ÍöÊøöí
áÇó íöäúÐóÇĬ áóãóÇ æóíóÖöíúÑö ÈöÐóáößö
ÍöÑöðÇ ŨóíúÑö ãöÊóÚóÈööĬò áöÔóíúÁö ãöäú
ÔóãóæóÇÊöãö.

"*Al-'Iffat* merupakan keutamaan jiwa *al-Syhwaniyat/al-Bahimiyat*. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Dengan penjelasan, ia mampu menyesuaikan pihilan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan diperbudak oleh nafsunya."

æóÃóãøóÇ ÇáúÚöÝøóÉö Ýóãöíó æóÓóØñ
Èöíúäö ÑöÐöíúáóÊöíúäö æóãöãóÇ ÇáÔøóÑóãö
æóÍöãöæúĬö ÇáÔøóãúæóÉö. æóÃóÚúäöíú
ÈöÇáÔøóÑóãö ÇáúÃöäúãöãóÇßö Ýöí
ÇááøóÐøóÇÊö æóÇáúĬöÑöæúĬö ÝöíúáóÇ
ÚöãøóÇ íöäúÈöŨöíú æóÃóÚúäöíú ÈöĬöãöæúĬö
ÇáÔøóãúæóÉö ÇáÓøðöæúäó Úöãö
ÇáúÍöÑóßöÈö ÇáøóÊöíú ÊóÓúáöðö äóÍúæö
ÇááøóÐøóÉö ÇáúÍöãöíúáÉ ÇáøóÊöíú íóÍúÊóÇĬö
ÃöáóíúáóÇ ÇáúÈöÍöãö Ýöíú ÖöÑöæúÑóÇÊöãö
æóãöíó ãóÇ ÑöÍöÖö Ýöíúäö ÖóÇĬöÈö
ÇáÔøóÑöíúÚóÉö æóÇáúÚóÐúáö.

²⁰⁹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 40.

"Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus (*al-Syarah/profigacy*) dan dingin hati (*khumud al-Syahwat/frigidity*). Yang dimaksud dengan *al-Syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Adapun yang dimaksud *khumud al-Syahwat* adalah enggan berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang dibutuhkan oleh tubuh, sesuai dengan kadar yang diperbolehkan oleh syariat dan akal."²¹⁰

Al-Ghazali juga memberi pengertian yang sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Miskawaih tersebut.²¹¹

Meskipun secara sekilas tampak bahwa Miskawaih dan al-Ghazali mengambil pengertian *al-'Iffat* tersebut dari uraian Aristoteles, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang mendasar antara pendapat Miskawaih dan al-Ghazali dengan Aristoteles, seperti dalam hal ukuran untuk keberanian. Aristoteles tidak menyebut syariat sebagai landasan untuk memperoleh posisi tengah antara rakus dan dingin hati. Untuk menemukan posisi tengah tersebut, Aristoteles hanya menyebut akal. Adapun Miskawaih dan al-Ghazali memasukkan unsur syariat dalam filsafat. Di sinilah salah satu bentuk *Islamisasi filsafat Yunani* oleh para filsuf Muslim.

Aristoteles juga berpendapat bahwa *al-'Iffat* ini hanya berkaitan dengan kesenangan jasmani (panca indera), terutama indera peraba (*touch*) dan indera perasa (*taste*). Menurutnya, pada dasarnya obyek kesenangan itu hanya bertumpu pada indera peraba, seperti makan minum dan kegiatan

²¹⁰ Ibid, hlm. 47.

²¹¹ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 269-270.

seksual. Mungkin saja, dasar pertimbangan yang digunakan oleh Aristoteles adalah makan minum dan kegiatan seksual merupakan sebab utama munculnya nafsu jahat yang ada di dalam diri manusia. Langkah ini juga diikuti oleh al-Ghazali. Meskipun al-Ghazali membicarakan kesenangan ini dalam hal yang lebih umum, akan tetapi ia juga secara khusus dan detail mendiskusikan *al-'Iffat* yang berkaitan dengan makan minum dan masalah seks. Adapun Miskawaih tidak memberikan penjelasan tentang indera yang paling dominan bagi obyek pembicaraan *al-'Iffat*. Akan tetapi, apabila diperhatikan batasan *al-'Iffat* yang dikemukakan oleh Miskawaih di atas dapat dipahami bahwa titik berat sasaran pembahasannya juga enyangkut kesenangan fisik.

Al-Nafs al-Bahimiyat/al-Syhwaniyat yang menjadi pangkal terciptanya *al-'Iffat* merupakan unsur *al-Nafs* yang paling dominan pada diri manusia dibanding *al-Nafs* yang lain. Di antara daya yang muncul pertama kali dari *al-Nafs al-Bahimiyat/al-Syhwaniyat* ini adalah daya makan minum. Menurut Miskawaih, makan minum ini merupakan faktor utama bagi kelangsungan hidup, sehingga dapat dimaklumi apabila ia memberikan perhatian yang lebih dalam masalah ini. Menurutnya, pertimbangan dasar yang harus diperhatikan bagi makan minum adalah untuk kesehatan tubuh, menghindari rasa haus dan lapar serta mencegah penyakit, bukan karena kelezatan/kenikmatan semata. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan secara *kontinou* dalam menentukan kuantitas, kualitas dan jenis makanan dan minuman agar tidak membawa efek buruk dan

tercela, seperti cepar marah, nekad, malas dan sifat tercela yang lain. Latihan secara rutin yang harus dimulai sejak dini, baik menyangkut makan minum, berpakaian dan aktifitas fisik yang lain bertujuan untuk mencapai posisi tengah/sedang, bukan berlebihan atau kekurangan (seimbang). Pada fase awal ini, fungsi syariat harus lebih diutamakan oleh orang tua dalam menentukan sikap pertengahan anak-anaknya, karena semakin lama pikiran mereka (anak-anak) akan dapat mengetahui alasannya.

Pelajaran yang patut ditarik dari uraian di atas ialah ternyata Miskawaih menempatkan syari'at sebagai unsur yang paling dominan bagi terciptanya "jalan tengah" dari *al-Nafs al-Bahimiyat*. Penerapan syariat untuk tingkatan anak lebih bersifat doktriner. Oleh karena itu, unsur taklid terhadap syariat pada usia anak masih ditekankan.

Dibandingkan dengan pokok keutamaan akhlak sebelumnya (keberanian/*al-Syaja'at*), *al-'Iffat* justru mempunyai cabang yang lebih banyak dan bahkan ada yang memiliki sub cabang. Setidaknya terdapat dua belas cabang dan enam sub cabang yang disebutkan oleh Miskawaih, yaitu:²¹²

ÇóáúÍóíoÇÁõ. ÇóáİööÚóÉõ. ÇóáÕøóÈúÑõ.
 ÇáÓøóÍóÇÁõ. ÇóáúÍõÑøöíoíÉõ. ÇóáúPóÇÚóÉõ.
 ÇóáİööãóÇÈóÉõ. ÇóáúÄöäúÊöÚóÇãõ. ÍõÓúäõ
 Çáúäóİúíö. ÇóáúãõÓóÇáóãóÉõ. ÇóáúæóPóÇÑõ.

²¹² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 41.

ÇóáúæóÑóÚõ. ÇóáúÝóÖóÇÆöáõ ÇáóóÊöíú
 ÊóÍúÊó ÇáÓøóÍóÇÁö: ÇóáúßóÑóãõ.
 ÇóáúÅöíúËóÇÑõ; Çóáäøóíúáõ;
 ÇóáúãõæóÇÓóÇÉõ. ÇóáÓøóãóÇÍóÉõ
 ÇóáúãõÓóÇãóÍóÉõ.

Akan tetapi, inti dari penjelasannya berisi upaya sikap menahan diri untuk memperoleh dan atau memberi sejumlah harta. Al-Ghazali di dalam tiga buah kitab karyanya juga menyebutkan cabang dari *al-'Iffat* ini. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara istilah dan pengertiannya yang digunakan oleh al-Ghazali dengan istilah dan pengertiannya yang dipakai oleh Miskawaih. Meskipun demikian, apabila cabang *al-'Iffat* yang dikemukakan oleh Miskawaih dan al-Ghazali diamati secara cermat maka dapat dipahami bahwa pendapat yang mereka kemukakan mempunyai essensi yang sama, yaitu "keselamatan spiritual individu" (*individu spiritual salvation*), dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri khusus konsep pendidikan akhlak mereka. Meskipun dalam hal mementingkan keselamatan jiwa pribadi terdapat kesamaan ciri antara pendidikan akhlak Miskawaih dan al-Ghazali, namun yang harus diperhatikan adalah seberapa jauh keduanya memberi porsi perhatian kepada individu itu sendiri.

Apabila jenis cabang *al-'Iffat* tersebut ditinjau dari sisi makna keutamaan sosial, maka Miskawaih tampak memberikan porsi yang lebih dibanding al-Ghazali. Pendapat Miskawaih tentang *al-Sakha'* dengan

semua cabangnya dapat dipahami sebagai keutamaan sosial. Adapun al-Ghazali, sebagaimana penjelasan Muhammad Ahmad Syarif, hanya memberikan tiga cabang *al-'Iffat* yang berkaitan dengan keutamaan sosial, yaitu: *al-Inbisath*, *al-Dharaf* dan *al-Thalaqat/al-Lathafat*. Akan tetapi, apabila istilah lain dengan makna yang dimaksudnya diperhatikan lebih dalam, maka setidaknya masih ada lagi cabang *al-'Iffat* al-Ghazali yang berkaitan dengan keutamaan sosial, yaitu: *al-Sakha'* dan *al-Musa'adat*. Hal ini memberikan pengertian bahwa pada hakikatnya, kesufian al-Ghazali tidak dapat diartikan sebagai *"mengabaikan urusan dengan orang yang berada di sekitarnya sama sekali"*. Di lain pihak, Miskawaih walaupun tidak dikenal sebagai seorang sufi, namun agaknya ia juga tidak bisa menolak kenyataan bahwa usaha memperoleh keselamatan pribadi, pada hakikatnya, juga termasuk salah satu ciri kesufian.

Terkait hal ini, dominasi cabang *al-'Iffat* yang berhubungan dengan keselamatan spiritual individu merupakan bukti adanya kesamaan pendapat antara Miskawaih dan al-Ghazali, yakni di dalam hal *"perjuangan melawan nafsu pribadi lebih banyak, rumit dan lebih berat dibanding dengan perjuangan di medan perang"*. Musuh yang dihadapi di dalam medan pertempuran relatif mudah dijangkau dan diketahui oleh indera, sedangkan musuh yang berada di dalam diri sendiri yang harus diperangi sangat sulit diketahui.

d). Keadilan

Keadilan (*al-'Adalat*) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *al-Nafs*. Dengan alasan, seseorang tidak dapat disebut sebagai seorang ksatria jika ia tidak adil. Begitu juga, seseorang tidak dapat disebut sebagai pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa/dirinya dan mengarahkan seluruh inderanya agar tidak merosot ke tingkatan pengecut ataupun nekad sebagaimana ungkapan Ibnu Miskawaih: ²¹³

ÃóãøóÇ ÇáúÚóĬóÇáóÉõ Ýóãöíó ÝóÖöíúáóÉñ
 áöääøóÝúÖö ÊóÍúĬõĚõ áóãóÇ ãöäö ÇĬúÊöãóÇÚö
 åóÐöåö ÇáúÝóÖóÇÆöåö ÇáËøóáÇóĚö ÇáøóÊöíú
 ÚóĬóĬúäöÇåóÇ æóÐóáööó ÚöäúĬó ãöÓóÇáóãóÉö
 åóÐöåö ÇáúÐöæóíú ÊóÚúÖðåóÇ áöáúÊóÚúÖö
 æóÇÓúÊöÓúáÇóãöåóÇ áöáúÐöæøóÉö
 ÇáúãöãóíøöÖóÉö ÍóÊøóíú áÇó ÊóÊóÛóÇáóÈö
 æóáÇó ÊóÊóÍóÑøóö ãöãóÍúæö
 ãöØúãöæúÊöÇÊöåóÇ Úóáóíú Óóæúãö
 ØóÊóÇÆöÚöåóÇ æóíóÍúĬõĚõ áöáúÅöäúÓóÇäö
 ÈöåóÇ ÓöãóÉñ íóÍúÊóÇÑö ÈöåóÇ ÃóÊóĬðÇ
 ÇáúÅöäúÖóÇÝó ãöäú äóÝúÓöåö ÃóæøóáÇð
 Ěöãöø ÇáúÅöäúÖóÇÝó æóÇáúÅöäúÊöÖóÇÝó
 ãöäú ÛóíúÑöåö æóáóãö.

Al-Hakim tidak akan memperoleh *al-Hikmat*, jika ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-Safah*) dan kedunguan (*al-Balh*).

²¹³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 40.

Dengan demikian, seorang manusia tidak dapat dikatakan adil apabila ia tidak mengetahui cara menyinergikan *al-Hikmat*, *al-Syaja'at* dan *al-'Iffat*²¹⁴.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disepakati oleh para filsuf bahwa keadilan bukan merupakan sebuah keutamaan tersendiri, melainkan keutamaan secara menyeluruh. Keadilan merupakan gabungan dari seluruh kewajiban, sehingga ia hanya akan dapat tercapai apabila setiap jiwa mewujudkan masing-masing keutamaan.

æóÃóãøÇ ÇáÚÓİóÇáóÉõ Ýóãöío æóÓóØñ
Èóíúäó ÇáÙøðáúãõ æóÇáúÅöäüÙöáÇóãõ;
ÃóãøÇ ÇáÙøðáúãõ Ýóãðæó ÇáÊøóæóÕøðáõ
Åöáoíú ßóËúÑóÉõ ÇáúãðÞúÊóäööíoÇÊõ ãöäü
ÍóíúËõ áÇó íóäüÈóÛöíú ßóãóÇ áÇó íóäüÈóÛöíú.
æóÃóãøÇ ÇáúÅöäüÙöáÇóãõ Ýóãðæó
ÇáúÅöÓúÊöÍúÐóÇÁõ æóÇáúÅöÓúÊöÍóÇÊóÉ
õÝöí ÇáúãðÞúÊóäööíoÇÊõ äöãóäü áÇó íóäüÈóÛöíú
æóßóãóÇ áÇó íóäüÈóÛöíú.

Menurut Miskawaih, "keadilan diterjemahkan sebagai pertengahan antara *al-Dhulm* dan *al-Indhilm*. *Al-Dhulm* berarti memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak benar (berbuat aniaya). Adapun *al-Indhilm* adalah menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak berhak dan atau dengan cara yang tidak benar (teraniaya).²¹⁵

Al-Ghazali berbeda pendapat dengan Miskawaih di dalam masalah ini. Menurutnya, keadilan tidak memiliki ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yaitu

²¹⁴ Abd al-Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafatuhu al-Akhlaqiyat wa Mashdaruha*, hlm. 296.

²¹⁵ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 48.

ketidakadilan (*al-Jur*). Alasan yang dikemukakannya adalah tidak adanya pertengahan antara keteraturan / kerapian dan ketidakteraturan / ketidakrapian²¹⁶.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian keadilan adalah kesempurnaan dan pemenuhan ketiga unsur keutamaan -kebijaksanaan, keberanian dan menahan kesucian diri- yang menghasilkan keseimbangan (*al-I'tidal*) atau persesuaian (*al-Nisbat*) antara ketiga macam jiwa, *al-Nathiqat*, *al-Ghadlabiyat* dan *al-Bahimiyat*. Keseimbangan ini kemudian diinterpretasikan secara Pitagorian dan Neo-Platonik sebagai cara penyatuan bahwa prinsip utama hidup di dunia ini adalah sebagai pengganti (*surrogate*) atau bayangan keesaan (*Dhill al-Wahdat/shadow of unity*). Pada hakikatnya, kesatuan ini merupakan sinonim dari "kesempurnaan sesuatu/*perfection of being*", di sisi lain, ia juga merupakan sinonim dari "kebajikan yang sempurna/*perfect goodness*".

Miskawaih, secara umum, membagi keadilan menjadi tiga macam:

1. keadilan alam (*al-'Adl al-Thabi'i/natural justice*), 2. keadilan menurut kebiasaan (*al-'Adl al-Wadl'i/conventional justice*), 3. keadilan Tuhan (*al-'Adl al-Ilahi/divine justice*). Keadilan yang khusus diupayakan oleh manusia terdapat di dalam ketiga keadilan ini. Oleh karena itu, ia tidak dapat dipisahkan dari tiga keadilan lainnya. Masing-masing keadilan tersebut

²¹⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 273.

dapat bernilai baik jika terdapat keharmonisan hubungan pada unsur-unsur yang haikatnya berbeda²¹⁷.

Menurut Miskawaih, benda yang bersifat fisik tidak akan pernah terbebas dari pluralitas, sehingga benda fisik tersebut tidak akan pernah dapat menyatu dalam artian yang sebenarnya, melainkan hanya lebih dekat kepada persatuan dalam arti kiasan atau pengganti persamaan. Melalui persamaan ini, benda yang bersifat fisik menerima suatu penyatuan atau keseimbangan, akan tetapi benda tersebut tetap memelihara identitasnya sendiri dan tidak dapat didominasi atau dirusak oleh sekelompok benda lain. Inilah yang dimaksud oleh Miskawaih dengan keadilan alam. Tanpa adanya keadilan semacam ini, alam secara keseluruhan akan hancur²¹⁸. Inti dari keadilan alam adalah adanya ekstrem yang bertentangan. Masing-masing ekstrem berwujud dalam pertentangan yang sama kuat, sehingga masing-masing mempunyai mempunyai eksistensi. Kondisi ini melahirkan gerak yang melingkar yang hakikatnya satu. Di dalam hal ini, tidak ada yang kalah atau menang. Oleh karena itu, ia menjadi satu yang memelihara wujudnya²¹⁹.

Terkait hal ini, Aristoteles berpendapat bahwa keadilan Tuhan adalah keadilan alam juga. Oleh karena itu, ia membagi keadilan hanya dalam dua bagian: keadilan alam dan keadilan menurut adat kebiasaan. Adapun Miskawaih justru mempertentangkan keadilan alam dengan

²¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 109.

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 109.

²¹⁹ *Ibid*, hlm. 109-110.

keadilan Tuhan. Meskipun demikian, Miskawaih mengajui terdapat persamaan antara keadilan alam dengan keadilan Tuhan. Menurutny, walaupun keduanya (keadilan alam dan keadilan Tuhan) abadi, akan tetapi keadilan Ilahi eksis di dalam alam immateri, sedangkan keadilan alam hanya eksis di dalam alam materi²²⁰. Untuk memberikan pemahaman tentang hal ini, Miskawaih mengutip teori Pitagorian tentang paham bilangan. Teori ini menyatakan bahwa bilangan merupakan abstraksi dari sesuatu yang terbilang. Jika kalau sesuatu yang terbilang itu dihilangkan maka bilangannya tetap, tidak hilang/berubah²²¹.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa keadilan alam terjadi karena masing-masing benda alam eksis pada dirinya. Eksistensi ini muncul karena terdapat dua kubu ekstrem yang seimbang dalam kuat atau lemahnya. Dari teori ini dapat ditarik pengertian bahwa eksistensi sesuatu - yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang utama atau baik- akan tetap dikarenakan oleh eksistensi sesuatu yang lain, yaitu berupa ekstrem-ekstremnya²²².

Adapun keadilan menurut adat kebiasaan dibagi menjadi dua: A) umum, disetujui oleh setiap orang, B) khusus, hanya disetujui oleh bangsa, daerah, kalangan, sampai yang terkecil (dua individu). Norma bagi keadilan ini tidak dapat tetap dan absolut. Pembuat aturan dan perundang-undangan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seluruh

²²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 110.

²²¹ *Ibid*, hlm. 110.

²²² *Ibid*, hlm. 110.

peraturan/perundang-undangan tidak boleh berlaku selamanya (tetap) melainkan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan adat. Hal ini karena sesuatu yang bernilai adil pada satu waktu mungkin saja berubah menjadi tidak adil pada waktu yang lain²²³. Dengan demikian, parameter bagi keadilan menurut adat kebiasaan adalah peraturan/perundang-undangan yang disepakati.

Adapun keadilan yang khusus diupayakan oleh seorang manusia adalah menjaga keselarasan atau keseimbangan kekuatan seluruh unsur jiwanya, sehingga tidak terjadi perselisihan dan penindasan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dalam hal ini, aturan yang berlaku bagi kesehatan jiwa berlaku juga bagi kesehatan tubuh. Apabila jiwanya mulia dan utama maka tubuhnya akan mulia dan utama juga. Demikian juga sebaliknya. Hal ini akan dapat tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat²²⁴. Sebagaimana Aristoteles, Miskawaih juga berpendapat bahwa manusia yang adil bukan hanya mempunyai keseimbangan/harmoni pribadi, melainkan juga dengan orang lain.

Αἰσθητικὴ καὶ λογικὴ ἀρετὴ εἰς τὴν ἀνθρώπου
 εὐδαιμονίαν ἀναγκαῖα· ἡ αἰσθητικὴ ἀρετὴ
 ἐν τῷ σώματι, ἡ λογικὴ ἀρετὴ ἐν τῷ νου-
 τῷ. ἡ αἰσθητικὴ ἀρετὴ εἰς τὴν ἀνθρώπου
 εὐδαιμονίαν ἀναγκαῖα· ἡ λογικὴ ἀρετὴ
 ἐν τῷ σώματι, ἡ λογικὴ ἀρετὴ ἐν τῷ νου-
 τῷ.

²²³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 111.

²²⁴ *Ibid*, hlm. 111.

æóÇáĚøÇáöĚð ÞöÓúãóÉð ÇáuÃóÔúíóÇÁö
ÇáøóÊúíú æóÞóÚó ÝöíúáóÇ Ûðáuũñ æóÊóÚóĬøð.

"Keadilan yang terkait dengan orang lain -menurut Miskawaih- dibagi menjadi tiga: 1. pembagian harta dan kehormatan (*al-Karamat*), 2. muamalah yang disengaja (*al-Mu'amalat al-Iradiyah*), 3. pembagian sesuatu (yang tidak disengaja) yang di dalamnya terjadi ketidakadilan."²²⁵

Untuk memperoleh keadilan dalam pembagian harta dan kehormatan digunakan perbandingan ilmu hitung yang menurut Miskawaih disebut perbandingan terpisah (*al-Nisbat al-Munfashilat / discrete proportion*) yang berlaku di dalam empat hal, seperti $A:B = C:D$. Di dalam keadilan yang berkaitan dengan muamalah yang disengaja, pada satu waktu, digunakan perbandingan terkait/berkelanjutan (*al-Nisbat al-Muttashilat/continuous proportion*) dan pada waktu yang lain digunakan perbandingan terpisah (*al-Nisbat al-Munfashilat*). Contoh untuk perbandingan ini ialah A (penjahit/*al-Bazzaz*) dibanding B (tukang sepatu/*al-Iskafi*) = C (pakaian/*al-Tsaub*) dibanding D (sepatu/*khuff*). Oleh karena itu, tidak salah juga jika perbandingan dilakukan dengan A (penjahit) dibanding B (tukang sepatu) = B (tukang sepatu) dibanding C (tukang kayu) atau pakaian (A) dibanding sepatu (B) = sepatu (B) dibanding kursi (C). Untuk keadilan yang berhubungan dengan muamalah yang tidak disengaja, yang di dalamnya terjadi ketidakadilan, digunakan perbandingan geo-metris (*al-Nisbat al-Misahiyat / geometrical proportion*).

²²⁵ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 109.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Miskawaih tidak menginginkan membuat perbandingan antara seseorang dengan lainnya. Apabila tetap juga dibuat perbandingan maka hasilnya tidak mudah didapat secara tepat, karena perbandingan hanya dapat dilakukan apabila semua unsur perbandingan diperoleh. Di samping itu, diperlukan pula pengetahuan tentang posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dalam setiap hal. Setiap orang memiliki kelebihan atau kekurangan di bidangnya. Begitu rumitnya memperoleh perbandingan yang tepat, Miskawaih memberikan ilustrasi sebagai berikut:

ãöÊóÇãö Ðóáößó Ãóäøó ÇáúÍóØøó ÅöÐóÇ
 ÞöÓøöãö ÈöÞöÓúãóíúäö ÛóíúÑö
 ãöÊóÓóÇæöíóíúäö äóÞóÕó ãöäó ÇáÒøóÇÆöÏö
 æóÒóÇÏö Úóáóì ÇáäøóÇÞöÕö ÍóÊøóì íóÍúÕöäó
 áóãö ÇáÊøóÓóÇæöíú æóíÐúãóÈö Úóäúãö
 ãóÚúäóì ÇáúÞöáóÉö æóÇáúßöËúÑóÉö
 æóãóÚúäóì ÇáÒøóíóÇÏöÉö æóÇáäøöÞúÕóÇäö
 æóßóÐóáößó ÇáúÎöÝøóÉö æóÇáÊøöÞóáö
 æóÌöãöíúÚö äóÇ ÃóÔúÈöáó Ðóáößó²²⁶.

"Garis lurus yang dibagi dua hasilnya tidak sama, misalnya, akan terjadi keadaan: yang satu lebih panjang dan yang satu lagi kurang panjang. Untuk mencapai titik kesamaan, yang kurang harus ditambah dan yang lebih harus dikurangi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kesesuaian dalam perbandingan dimungkinkan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan objeknya."

Di antara pendekatan itu adalah perbandingan dengan hitungan/bilangan, geometri, dan persesuaian (*al-Nisbat al-Ta'lifyat*).

²²⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 110.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa keadilan yang diupayakan oleh manusia diarahkan kepada keadilan terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Terhadap kedua keadilan ini, masing-masing mempunyai tingkat kesulitan. Keadilan untuk diri sendiri mempunyai arti keseimbangan dan keharmonisan masing-masing jiwa yang ada di dalam dirinya.

Untuk mengatasi kesulitan di dalam memperolehnya diperlukan pemahaman secara pasti posisi tengah dari masing-masing jiwa. Adapun cara memperoleh keadilan terhadap orang lain dapat tercipta melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan bilangan, geometri atau persesuaian. Inti dari pendekatan tersebut adalah tercapainya kesamaan. Keadilan hanya dapat terwujud apabila segala aspek yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan (berbuat aniaya dan atau teraniaya) dapat dihindari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan adil adalah adil untuk diri sendiri dan pihak lain, termasuk terhadap alam dan Tuhan.

Pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan oleh Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya, sesama manusia, alam dan Tuhan. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mensinergikan dan mengharmoniskan jiwa *al-Bahimiyat*, *al-Ghadabiyat* dan *al-Nathiqat* yang terdapat di dalam dirinya dan dengan pihak di luar dirinya. Keseimbangan/pertengahan dalam akhlak dapat pula dipahami sebagai sikap menghindari konflik dan secara ekstrem dapat juga dipahami bahwa akhlak jalan tengah mengajarkan seseorang untuk selalu

mementingkan diri sendiri. Meskipun demikian, pemikiran akhlak jalan tengah dapat pula ditarik kepada suatu pendapat yang mengarah kepada kemampuan seseorang agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dapat diterima semua pihak. Pendapat ini mengindikasikan bahwa sikap yang demikian terlihat lambat dalam menerima perubahan.

Akan tetapi pendapat tersebut apabila dikomparasikan dengan rincian pendapat Miskawaih yang lain, doktrin jalan tengah yang dikehendaknya lebih dekat diberi pengertian sebagai "akhlak yang dinamis". Hal ini mengingat bahwa ukuran bagi keseimbangan selalu terjadi tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan efektivitas, sesuai dengan keadaan individu, masyarakat, waktu dan tempat.

Pendapat Miskawaih terkait upaya mencapai posisi tengah masing-masing jiwa manusia yang masih relevan, sehingga layak untuk dipertahankan adalah penempatan fungsi syariat dan filsafat. Miskawaih berpendapat bahwa filsafat dan syariat menempati posisi penting pada tempatnya masing-masing. Syariat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat*. Adapun filsafat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Nathiqat*. Dengan demikian, syariat dan filsafat harus ada di dalam diri seseorang. Hal ini karena jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat* sangat cenderung terhadap materi, sedangkan jiwa *al-Nathiqat* tidak mempunyai kecenderungan terhadap materi.

2) Sumber Sifat Buruk dan Lawannya

Pokok keutamaan akhlak terbagi menjadi empat macam, kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri dan keadilan. Keempat sifat ini merupakan pertengahan antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Ekstrem kelebihan dan kekurangan berjumlah delapan, yaitu: nekad dan pengecut, rakus dan dingin hati, kelancangan dan kedunguan serta anianya dan teraniaya. Kedelapan sifat ini merupakan pokok akhlak yang tercela. Akan tetapi, Miskawaih menilai bahwa sumber utama yang menyebabkan munculnya ekstrem kelebihan dan kekurangan tersebut hanya tiga, yakni marah, takut mati dan kesedihan.

Marah merupakan penyakit jiwa yang paling serius. Marah yang digolongkan sebagai penyakit jiwa yang paling serius adalah marah yang menyebabkan munculnya berbagai sifat buruk dan perbuatan jahat²²⁷. Menurut al-Ghazali, marah semacam ini disebut dengan marah besar (*syiddat al-Ghadlab*)²²⁸. Sifat marah ini bersumber dari jiwa *al-Ghadlabiyat*. Sifat ini antara lain dapat melahirkan sifat *al-'Ujub/vanity* (menyombongkan diri sendiri), *al-Iftikhar/boastfulness* (bermegah-megah dengan barang bukan miliknya), *al-Mira/bickering* (cekcok), *al-Lajaj/importunity* (menang sendiri), *al-Muzah/jesting* (terlalu banyak bergurau), *al-Tih/self-conceit* (sombong dengan membohongi orang lain), *al-Istihza'/derision* (mencemooh/menertawakan), *al-Ghadr/perfidy* (berkhianat), *al-Dhalim / wrongfulness* (menindas) dan mencari ketenaran dengan melakukan persaingan yang tidak sehat. Pangkal dari semua sifat ini adalah balas dendam. Di antara akibatnya -

²²⁷ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 170.

²²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, vol 3, hlm. 162.

cepat atau lambat- adalah penyesalan dan siksaan. Di samping itu, perangai menjadi berubah dan cepat merasa sakit²²⁹. Untuk mengobati penyakit ini ialah dengan menggunakan metode diagnostik²³⁰.

Sebagaimana al-Razi,²³¹ penyakit jiwa yang dianggap serius selain marah oleh Miskawaih adalah takut mati.

æóáóãøóÇ ßóÇäó ÃóÚúÚóãð ãóÇ íóáúÍóÐð
ÇáúÅðäúÓóÇãð ãöäúãð ãðæó ÍóæúÝó ÇáúãóæúÊð
æóßóÇäó åóÐóÇ ÇáúÍóæúÝð ÚóÇãðÇ æóãðæó
ãóÚó Úðãðæúãðåð ÃóÔóÎðð æóÃóÈúáóÛð ãöäú
ÌóãöíúÚð ÇáúãóÍóÇæöÝð æóÌóÈó Ãóäú äóÈúÍóÃó
ÈðÇáúßóáÇóãð Ýöíúãð ÝóãðÐðæúáð: Åðäøó
ÇáúÍóæúÝó ãöäó ÇáúãóæúÊð áóíúÓó íóÚúÑðÕð
ÅðáÇøó áöäóäú áÇó íóÍúÑðíú ãóÇ ÇáúãóæúÊð
Úóáóì ÇáúÍóÐðíúÐóÈð Ãóæú áÇó íóÚúáóãð Åðáóíú
Ãóíúäó ÊóÕðíúÑð äóÝúÓðãð Ãóæú áöÃóäøóãð
íóÚðäøð Ãóäøó ÈóÍóäóãð ÅðÐóÇ ÇáúÍóáøó
æóÈóØóáó ÊóÑúßðíúÈðãð ÝóÐóÎð ÇáúÍóáøóÊú
ÐóÇÊðãð æóÈóØóáóÊú äóÝúÓðãð ÈðØúáÇóäó
ÚóÍóãð æóÎðÈðæúÑð æóÃóäøó ÇáúÚóÇáóãð
ÓóíóÈúÐóì ãóæúÌðæúÎðÇ æó áóíúÓó ãðæó
ÈðãóæúÌðæúÎð Ýöíúãð ßóãðÇ íóÚðäøðãð ãöäú
íóÍúäóãð ÈóÐóÇÁó ÇáäøóÝúÓð æóßóíúÝöíøóÉó
ÇáúãóÚóÇÎð; Ãóæú áöÃóäøóãð íóÚðäøð Ãóäøó
äöäúãóæúÊð ÃóáóãðÇ ÚóÚðíúãðÇ ÛóíúÑó Ãóáóãð
äöÃóäúÑóÇÖð ÇáøóÊöíú ÑðÈøóãðÇ

²²⁹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 165-166.

²³⁰ *Ibid*, hlm. 166-168.

²³¹ Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya, *Kitab al-Thibb al-Ruhani*, hlm. 92-96.

ÊÓÞóĬóãóÊúãð æóÃóĬóóÊú Åöáoíúãð æóßóÇáoÊú
ÓóÈóÈó Íðáðæúáöãð Ãóæú áöÃóäøóãð
íóÚúÊóÞöĬó ÚðÞðæúÈóÉð ÊóĬðáðð Èöãð ÈóÚúĬó
ÇáuãóæúÊö; Ãóæú áöÃóäøóãð ãðÊóĬóíðöÑñ áÇó
íóĬúÑöíú Úóáoì Ãóíðö ÔóíúÁò íóÞúĬðãð ÈóÚúĬó
ÇáuãóæúÊö; Ãóæú áöÃóäøóãð íóÃúÓóÝð Úóáoíú
ãóÇ íóĬúáðÝðãð ãöáo ÇáuãóÇáo
æóÇáuãðÞúÊóäöíóÇÊö æóãóÐöãð ßðáððáóÇ
Ùðäðæúãñ ÈóÇØöáoÉñ áÇó ÍóÞöíúÞóÉó áóãóÇ²³².

Menurutnya, orang yang takut mati disebabkan karena beberapa faktor. Terdapat tujuh faktor yang menjadikan seseorang takut mati, yaitu: a. Tidak mengetahui hakikat kematian, b. Tidak mengetahui kesudahan jiwa, c. Tidak mengetahui kekelan jiwa, d. Adanya dugaan bahwa mati sangat menyakitkan, e. Keyakinan adanya siksa setelah kematian, f. Tidak mengetahui apa yang akan dialami setelah kematian, g. Adanya perasaan berat dan atau sedih untuk berpisah dengan keluarga, harta benda dan kenikmatan dunia yang lain.

Beberapa cara (terapi) yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit takut mati, yaitu: Orang perlu memahami bahwa hakikat kematian adalah berhentinya aktivitas jiwa dalam menggunakan alat tubuh. Jiwa bukanlah jasad, sehingga tidak akan mengalami kematian atau kerusakan. Jiwa yang berpisah dengan jasad akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna;

²³² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 175.

Ãóäó ÇáúãóæúÊó ãóæúÊóÇäö ãóæúÊñ
ÅöÑóÇĬöíøñ æóãóæúÊñ ØóÈöíúÚöíøñ.
æóßóÐóäößó ÇáúÍóíóÇÉö ÍóíóÇÊóÇäö ÍóíóÇÊñ
ÅöÑóÇĬöíøóÊñ æóÍóíóÇÊñ ØóÈöíúÚöíøóÊñ
æóÚðäðæúÇ ÈöÇáúãóæúÊö ÇáúÅöÑóÇĬöíøö
ÅöãóÇÊóÊð ÇáÔóóåóæóÇÊö æóÊóÑúßö
ÇáÊøóÚóÑøðÖö áóåóÇ æóÈöÇáúãóæúÊö
ÇáØøóÈöíúÚöíøö ãðÝóÇÑóÐóÉó ÇääøóÝúÓö
ÇáúÈóĬóäö. æóÚðäðæúÇ ÈöÇáúÍóíóÇÉö
ÇáúÅöÑóÇĬöíóÊö ãóÇ íóÓúÚöí áóåð
ÇáúÅöäúÓóÇäö áöÍóíóÇÊöåö ÇáĬøðäúíóÇ ãöäö
ÇáúãóÂßöäö æóÇáúãóÔóÇÑöÈö
æóÇáÔøóåóæóÇÊö. æóÈöÇáúÍóíóÇÉö
ÇáØøóÈöíúÚöíøóÊö ÈóÐóÇÁð ÇääøóÝúÓö
ÇáÓøóÑúãóĬöíøö ÈöãóÇ ÊóÓúÊóÝöíúĬöåð ãöäö
ÇáúÚðäðæúãö ÇáúĬóÐöíúÐöíøóÊö æóÊóÈúÑóÃð
Èöåö ãöäö ÇáúĬóåúäö. æóåöÐóäößö æóÕøöí
ÃóÝúáÇóØðæúäö ØóÇäöÈó ÇáúĬößúãóÊö ÈöÃóäú
ÐóÇáo áóåð "ãðÊú ÈöÇáúÅöÑóÇĬóÊö ÊóÍúíó
ÈöÇáØøóÈöíúÚóÊö"; Úóáöí Ãóäó ãóäú ĬóÇÝó
ÇáúãóæúÊó ÇáØøóÈöíúÚöíøö áöäúÅöäúÓóÇäö
ÝóÐóĬú ĬóÇÝó ãóÇ íóäúÈóÚöíú Ãóäú íóÑúĬðæúåð.
Ðóäößö Ãóäó åóÐóÇ ÇáúãóæúÊó åðæó ÊóãóÇäö
ĬóĬö ÇáúÅöäúÓóÇäö áöÃóäøóåð Íóíøñ äóÇØöÐñ
ãóíøöÊñ. ÝóÇáúãóæúÊö ÊóãóÇäðð æóßóãóÇäðð

æóÈöåö íóÕöíúÑõ Åöáóì ÃóÝúÞóåö
ÇáuÃóÚúáóì²³³.

Perlu dipahami bahwa kematian ada dua macam: *iradi/voluntary* (kehendak) dan *thabi'i/natural* (alamiah). Yang dimaksud kematian *iradi* adalah mematikan berbagai keinginan (*syhawāt*) dan berusaha untuk tidak mengikuti kehendaknya. Adapun mati *thabi'i* adalah terpisahnya jiwa dari jasad. Dengan demikian, hidup *iradiyat* berarti semua usaha untuk kepentingan hidup di dunia, seperti makan, minum dan aktivitas duniawi yang lain, sedangkan hidup *thabi'iyat* adalah keabadian jiwa dalam kebahagiaan yang abadi melalui pengetahuan yang benar dan terbebas dari kebodohan. Miskawaih mengutip nasehat Plato yang disampaikan kepada para penuntut *al-Hikmat*: ”Matikan keinginan, niscaya kamu akan hidup secara alami”. Melalui nasehat ini, Miskawaih ingin menyatakan bahwa orang takut mati alami, hakikatnya, takut terhadap sesuatu yang pasti terjadi. Ketakutan semacam ini adalah hal yang sia-sia. Kematian telah menjadi penutup bagi setiap makhluk hidup. Bagi manusia, kematian justru merupakan jalan untuk membebaskan jiwanya dari perbudakan jasad, untuk selanjutnya memperoleh kesempurnaan dan menempati tempat tertinggi;

æóãóäú Úóáöãó Ãóäøó ßöáøó ÔóíúÁò åðæó
ãðÑóßóÈñ äöäú ÍóĬøö æóÍóĬøðåð ãðÑóßóÈñ äöäú
ĬöäúÓöåö æóÝðÕðæúáöåð; æóÃóäøó ĬöäúÓó
ÇáuÃöäúÓóÇäó åðæó ÇáuĬóíøð æóÝóÕóáÇóåð
ÇääøóÇØöÞö æóÇáuãóÇíöÊð Úóáöãó Ãóäøóåð

²³³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 177.

ÓóíóäúÍóáø Æóáóíú ÌöäúÓöäø æóÝðÕðæúáöäø
 äöÃóäøó ßðáøó ãðÑóßøóÈò áÇó ãóÍóÇáóÉó
 ãöäúÍóáøñ Æóáóíú ãóÇ ÊðÑðßøóÈó ãöäúäð.
 Ýóãóäú ÃóÍúäóäð ãðãøóäú íóÍóÇÝð ÊóãóÇãó
 ÐóÇÊöäø æóãóäú ÃóÓúæóÃð ÍóÇáÇð ãðãøóäú
 íóÛðäð Æóäøó ÝóäóÇÁóäð ÈöÍóíóÇÊöäø
 æóäðÞúÕóÇäóäð ÈöÊóäóÇãöäð. Ðóäößó Æóäøó
 ÇáäøóÇÞöÕó ÆðÐóÇ ÍóÇÝó Ãóäú íóÊöãøó
 ÝóÞóÍú Íóáøó ãöäú äóÝúÓöäð Úóáóíú ÛóÇíóÉö
 ÇáúÍóäúäö²³⁴.

Manusia harus sadar bahwa jiwa mustahil akan selalu melekat pada
 jasad. Ia justru harus merasa senang dengan kematian. Mengapa demikian?
 Karena hakikatnya ia pindah dari tempat yang *fana'* yang penuh dengan
 kekacauan akibat bercampur dengan alam materi menuju tempat yang abadi;

ÃóãøóÇ ãóäú Ûóäøó Æóäøó áöäúãóæúÊö ÃóáóãðÇ
 ÚóÛöíúãðÇ ÛóíúÑó Æóáóäð ÇáúÃóäúÑóÇÖö
 ÇáøóÊöíú ÑðÈøóäóÇ ÇÊøóÝóÞó Æóäú
 ÊóÊóÞóÍøóäð ÇáúãóæúÊó æóÊðÃóÍøöíú Æóáóíúäð
 ÝóÛóäÇóÍðäð Æóäú íðÈóíøóäó áöäð Æóäøó äðÐóÇ
 Ûóäøñ ÞóÇÐöÈñ äöÃóäøó ÇáúÃóáóäð ÆöäøóäóÇ
 íóßðæúäð äöäúÍóíøö æóÇáúÍóíøö äðæó
 ÇáúÞóÇÊöäð ÆóÊóÑó ÇääøóÝúÓ. æóÃóãøóÇ
 ÇáúÌóÓúäð ÇáøóÐöíú áóíúÓó Ýöíúäð ÆóÊöÑð
 ÇääøóÝúÓö ÝóÃöäøóäð áÇó íóÃúáóäð æóáÇó
 íóÍóÓøð ÝóÃöÐðÇ ÇáúãóæúÊö ÇáøóÐöíú äðæó

²³⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 177.

ãõÝóÇÑóÞóÉõ ÇääøóÝúÓõ ÇáúÈóÍóäó áÇó
 Ãóáóãó áóãõ äõÃóäøó ÇáúÈóÍóäó ÅöäøóãóÇ
 ÞóÇäó íóÃúáóãõ æóíóÍõÓõõ ÈöÃóÈóÑõ
 ÇääøóÝúÓõ Ýöíúãõ ÝóÅõÐóÇ ÕóÇÑó ÌöÓúãðÇ
 áÇó ÃóÈóÑó Ýöíúãõ äöääøóÝúÓõ ÝóáÇó ÍöÓøó
 áóãõ æóáÇó Ãóáóãó. ÝóÞóÍú ÊóÈóíøóäó Ãóäøó
 ÇáúãóæúÊó ÍóÇãñ äöáúÈóÍóäõ ÛóíúÑõ
 ãóÍúÓõæúÓõ ÛöäúÍóãõ æóáÇó ãõÃúáõãõ
 äõÃóäøóãõ ÝöÑóÇÞõ ãóÇ Èöãõ ÞóÇäó íóÍõÓõõ
 æóíóÊóÃóáøóãõ.²³⁵

Manusia harus menyadari bahwa rasa sakit hanya akan diderita oleh orang hidup. Orang hidup menerima pengaruh jiwa. Jasad yang tidak mendapat pengaruh jiwa tidak akan pernah merasa sakit atau perasaan yang lain. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa mati adalah keadaan jasad yang tidak mempunyai rasa;

ÃóäøóÇ ãóäú ÍóÇÝó ÇáúãóæúÊó äõÃóÍúäõ
 ÇáúÚóÞóÇÈõ ÇáøóÐöíú íõæúÚóÍõ Èöãõ;
 ÝóíóäúÈóÛöíú Ãóäú äõÈóíøöäó áóãõ Ãóäøóãõ
 áóíúÓó íóÍóÇÝõ ÇáúãóæúÊó Èóáú íóÍóÇÝõ
 ÇáúÚöÞóÇÈó æóÇáúÚöÞóÇÈõ ÅöäøóãóÇ
 íóßõæúãõ Úóáóíú ÔóíúÁò ÈóÇÞò ÈóÚúÍó
 ÇáúÈóÍóäõ ÇáÍøóÇÆöÑõ. æóãóäú ÇÚúÊóÑóÝó
 ÈöÓóíúÁò ÈóÇÞò ãöäúãõ ÈóÚúÍó ÇáúÈóÍóäõ
 æóãõæó áÇó ãóÍóÇáóÉó ãõÚúÊóÑõÝñ
 ÈöÐõäõæúÈò áóãõ æóÃóÝúÚóÇáò ÓóíøöÆóÈò
 íóÓúÊóÍöÞõ ÚóáóíúãóÇ ÇáúÚöÞóÇÈó æóãóÚó

²³⁵ Ibid, hlm. 178.

Đóáöβó ãðæó ãðÚúÊóÑöÝñ ÈöÍóÇβöãð ÚóÍúáò
 íðÚóÇβöÈö Úóáóì ÇáÓøóíøöÆóÇÊö áÇó Úóáóì
 ÇáúÍóÓóäóÇÊö Ýóãðæó ÅðĐðÇ ÍóÇÆöÝñ ãöäú
 ĐöãðæúÈöãð áÇó ãöäó ÇáúãóæúÊö. æóãöäú ÍóÇÝó
 ÚðÐæúÈóÉð Úóáóíú ĐóäúÈö ÝóÇáúæóÇÌöÈö
 Úóáóíúãö Æóäú íóÍúĐöÑó Đóáöβó ÇáĐøóäúÈó
 æóíóÍúÊöäöÈóãð²³⁶.

Orang takut mati karena takut terhadap siksa yang akan diterimanya harus menyadari bahwa hakikatnya hal yang ditakuti itu bukanlah kematian, akan tetapi siksaan yang akan diterimanya. Apabila demikian maka ia harus waspada dan menghindari dosa;

æóβóĐóáöβó äðÐæúáð äöãöäú ÍóÇÝó ÇáúãóæúÊö
 äöÆóäøóãð áÇó íóÍúÑöíú Úóáóíú ãóÇ íóÐúÍöãð
 ÈóÚúÍó ÇáúãóæúÊö äöÆóäøó äóĐöãð ÍóÇáö
 ÇáúÍóÇãöäö ÇáøóĐöíú íóÍóÇÝö ÈöÍóäúáöãö
 ÝóÚöáÇóÍöãð Æóäú íóÊóÚóáøóãö äóíóÚúáóãö
 æóíóÓúÊóÇβó. æóĐóáöβó Æóäøó ãöäú ÆóËúÈóÊó
 äöäóÝúÓöãö ÍóÇáÇð ÈóÚúÍó ÇáúãóæúÊö Ëðãøó
 áöäú íóÚúáöäú ãóÇ äóíó Êöäúβó ÇáúÍóÇáö ÝóÐóÍú
 ÆóÐóÑøó ÈöÇáúÍóäúäö æóÚöáÇóÍö ÇáúÍóäúäö
 ÇáúÚöäúãð. æóãöäú Úóáöãö ÝóÐóÍú æóËóÐó
 æóãöäú æóËóÐó ÝóÐóÍú ÚóÑóÝó ÓóÈöíúáó
 ÇáÓøóÚóÇÍóÊö Ýóãðæó íóÓúáðβöäóÇ áÇó
 äóÍóÇáóÊó æóãöäú Óóáóβó ØóÑöíúÐðÇ
 ãðÓúÊóÐöíúãðÇ Æóáóíú ÚóÑóÖð ÕóÍöíúÍö

²³⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 178.

ÃóÝúÖòì Åöáóíúåö ÈöáÇó Ôóβøð æóáÇó
ãöÑúíóÉò²³⁷.

Tidak perlu takut terhadap kejadian setelah kematian. Terdapat jalan untuk memperoleh kebahagiaan setelah kematian, yakni dengan pengetahuan yang benar. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang benar maka ia akan mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan.

ÃóãøóÇ ãóäú ÒóÚóãö Ãóäøóåö áóíúÓó íóÎóÇÝð
ÇáúãöæúÊó æóÅöøóãöÇ íóÍúÒðãö Úóáóì ãóÇ
íðÎúáóÝð ãöäú Ãóåúáöåö æóæóáóÎöåö æóãóÇáöåö
æóäóÓóÈöåö æóíóÃúÓóÝð Úóáóíú ãóÇ
íóÝðæúÊöåö ãöäú ãóáÇóÐøö ÇáÎðäúíóÇ
æóÔóåóæóÇÊöåöÇ. ÝóíóäúÈóÛóíú Ãóäú
ãöÈóíøöåö áóåö Ãóäøó ÇáúÍóÒóäö ÊöÚóÎøöåö
Ãóáóãö æóãóβúÑöæúåö Úóáóíú ãóÇ áÇó íðÎúÎöíú
ÇáúÍóÒóäö Åöáóíúåö ÈóØóÇÆöáó²³⁸.

Orang harus menyadari bahwa keluarga, harta benda dan kenikmatan duniawi yang lain bersifat semu dan tidak kekal. Oleh karena itu, merasa sedih berpisah dengan semua itu merupakan hal yang tidak berguna dan sia-sia. Kesedihan justru akan membuat jiwa sakit.

Di samping ketujuh metode diagnostik di atas, Miskawaih lebih lanjut menjelaskan tentang penyembuhan rasa takut.

²³⁷ Ibid, hlm. 178-179.

²³⁸ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 179.

Ñóäø ÇáúÅöäúÓóÇäó äöäú ÌðäúáóÉö
 ÇáúÃððæúÑö ÇáúßóÇÆöäóÉö æóÞóÍú
 ÉóÈóíøäó Ýöíú ÇáúÂÑóÇÁö
 ÇáúÝóäúÓóÝöíøóÉö Ñóäø ßðáø ßóÇÆöäð
 ÝóÇÓöÏñ áÇó ãóÍóÇáóÉó Ýóäóäú ÑóÍóÈøó Ñóäú
 áÇó íóÝúÓðÍó ÝóÞóÍú ÑóÍóÈøó Ñóäú áÇó
 íóßðæúäð. æóäóäú ÑóÍóÈøó Ñóäú áÇó íóßðæúäð
 ÝóÞóÍú ÑóÍóÈøó ÝóÓóÇÍó ÐóÇÊöäð
 ÝóßóÑóäøäð ðíöÈøð Ñóäú íóÝúÓðÍó æóíðíöÈøð
 Ñóäú áÇó íóÝúÓðÍó æóíðíöÈøð Ñóäú íóßðæúäð
 æóíðíöÈøð Ñóäú áÇó íóßðæúäð æóäóÐóÇ ãóÍóÇáñ
 áÇó íóÍúØðÑö ÈöÈóÇáö ÚóÇÞöäð²³⁹.

Menurutnya, telah maklum adanya bahwa setiap wujud (*al-Kain*) pasti mengalami kerusakan. Orang yang ingin tidak rusak berarti ia tidak ingin ada. Apabila ia tidak ingin ada berarti ia menginginkan dirinya rusak. Seakan-akan ia senang kepada kebinasaan dan senang juga kepada ketidakbinasaan, sebagaimana senang kepada sesuatu yang ada dan senang kepada sesuatu yang tidak ada. Hal ini tidak mungkin terjadi dan tidak akan terlintas dalam pikiran orang yang berakal.

Dari uraian ini, tergambar bahwa Miskawaih sangat mementingkan ilmu yang benar dalam mengatasi ketakutan mati. Dengan ilmu yang benar segala dugaan akan terjawab dan selanjutnya hidup ini akan tenang dan optimis.

²³⁹ Ibid, hlm. 179.

Sumber sifat buruk yang berikutnya adalah sedih. Kesedihan dapat terjadi karena berpisah dengan sesuatu yang dicintai atau karena gagal mencapai sesuatu yang dicari. Adapun penyebabnya ialah adanya keinginan yang kuat untuk memperoleh harta, rakus terhadap keinginan badani, mengeluh karena berpisah dengannya atau gagal untuk mendapatkan semua itu. Kesedihan muncul karena adanya anggapan bahwa kenikmatan duniawi bersifat kekal dan dapat mewujudkan ketenangan bagi dirinya, padahal yang akan terjadi justru sebaliknya. Kenikmatan duniawi bersifat semu dan tidak kekal serta tidak akan menjadikannya tenang. Yang akan kekal dan membawa ketenangan adalah sesuatu yang terdapat di dalam akal. Oleh karena itu, Miskawaih menyarankan agar orang yang berakal tidak memikirkan sesuatu yang membawa kesengsaraan dan tidak gila terhadap harta. Inilah yang dapat menghilangkan kesedihan.

æóÞóĬú ÞóÇáó Çááã ÜóÒøó ãöäú ÞóÇÆöáo
(ÃóáÇó Åäøó ÃóæäöíÇÁó Çááã áÇó ÎóæÝñ
Úóáóíäöã æóáÇ äðã íóÍÒóäðæäó) æóÞóÇáó
ÇáußöäúĬöíøð Ýöíú ßöÊóÇÈ ĬóÝúÚö
ÇáuÃóĬúÒóÇäö: "ãöãóÇ íóĬöáøðßó ĬóáÇóáóÉð
æóÇÖöÍóÉð Ãóäøó ÇáuĬóÒóäö ÔóíúÁð
íóĬúäöÈðã ÇáuÅöäúÓóÇäð æóíóÖóÚðãð
æóÖúÚðÇ æóáóíúÓó äðæó ãöäó ÇáuÃóÔúíóÇÁö
ÇáØøóÈöíúÚöíøóÉö. æóÞóĬú Ĭößöíó Úóäú
ÓöÞúÑóÇØó Ãóäøóäð ÓðÆöáo Úóäú ÓóÈóÈö
äóÔóÇØöäð æóÞöáøóÉö ÍóÒóäöäð ÝóÞóÇáó:

"áoÃáoäöäöíú áÇó ÃóÞúÊóäöíú ãóÇáÇđ; ÅöĐóÇ
ÝóÞóÍúÊöäö ãóÇ ÍóÒóäüÊö Úóáóíúäö"²⁴⁰.

Untuk melengkapi nasehat ini, Miskawaih mengutip firman Allah, pendapat al-Kindi dan kisah Socrates ketika ditanya tentang faktor yang menjadikan dirinya selalu aktif (*al-Nasyath*), bahagia dan sedikit kesedihan. Jawaban Socrates adalah: *"Saya tidak rakus harta, apabila saya gagal memperoleh harta saya tidak sedih"*.

Sebagaimana obat untuk melawan rasa takut mati, Miskawaih juga berpendapat bahwa obat untuk melawan kesedihan adalah ilmu, karena ilmu kekal dan dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan. Ilmu yang dimaksud Miskawaih adalah filsafat. Dalam hal filsafat dan agama, Miskawaih berbeda pendapat dengan Ikhwan al-Shafa. Ikhwan al-Shafa mengaitkan filsafat dan agama, sedangkan Miskawaih justru memisahkan keduanya, akan tetapi menganggap masing-masing mempunyai posisi penting sesuai dengan tempatnya. Miskawaih memberikan alasan bahwa asas filsafat dan agama berbeda. Asas agama adalah iman, sedangkan asas filsafat adalah akal. Agama harus ditaati dan seluruh perintah serta larangannya tidak dipertentangkan. Adapun cara pemecahan masalah dalam filsafat dilakukan atas dasar kebebasan berpendapat dan menerima perbedaan. Agama mendahului filsafat. Kepentingan utama agama adalah untuk pendidikan manusia sejak kecil hingga dewasa, sedangkan filsafat hanya cocok untuk pendidikan orang

²⁴⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 182 dan hlm. 183.

dewasa. Di antara manfaat filsafat adalah untuk menyempurnakan akal dan memperkuat pikiran, memberikan argumentasi terhadap lawan diskusi melalui cara pendidikan agama dan memperkuat jiwa dengan tabiat utama dan semua ketinggian manusia ketika berbuat yang didasarkan atas usaha dan kemauan.

Uraian di atas dapat dipersingkat dengan pernyataan bahwa asas pendidikan akhlak Miskawaih adalah filsafat. Asas ini hanya berlaku bagi pendidikan akhlak untuk orang dewasa.

3) Pendidikan Akhlak untuk Anak dan Remaja

Perkembangan jiwa manusia merupakan landasan bagi Miskawaih untuk menyusun konsep pendidikan akhlak anak dan remaja. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, daya jiwa yang muncul dan berkembang pertama kali pada diri anak adalah jiwa *al-Bahimiyat*, kemudian jiwa *al-Ghadlabiyat* dan akhirnya jiwa *al-Nathiqat*. Sebagaimana tersirat dalam uraian terdahulu, Miskawaih berpendapat bahwa acuan untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Bahimiyat* dan jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah dengan ajaran agama (*syariat*), sedangkan untuk jiwa *al-Nathiqat* dengan filsafat.²⁴¹

Latihan sejak dini untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Bahimiyat* dan jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah dengan makan dan minum sesuatu yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, tidak terlalu kenyang dan juga tidak terlalu lapar. Akan tetapi agak lapar justru lebih baik. Cara untuk

²⁴¹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 70-73.

membiasakan anak dan remaja dalam hal makan dan minum ini adalah dengan menjauhkan mereka dari tempat minum para pemabuk. Di samping makan dan minum, jenis dan cara berpakaian juga harus dipertimbangkan. Anak-anak dan remaja harus dibiasakan dan diusahakan agar tidak sombong serta bermegah-megahan terhadap teman-temannya dengan harta yang dimiliki orang tuanya. Pembicaraan yang kotor harus dihindarkan. Suka berkata benar, jujur dan hormat kepada orang lain juga harus ditekankan. Gerak tubuh seperti berjalan, berkendara dan olah raga yang lain harus diperhatikan. Semua gerak ini hendaknya diarahkan untuk memelihara kesehatan dan menghilangkan kemalasan. Istirahat juga harus memperoleh perhatian, namun jangan sampai terlalu banyak tidur. Pendek kata, semua aspek yang menyebabkan kerusakan jiwa dan jasad harus dihindarkan.

æóåóÐöåö ÇáúÂĬóÇÈö ÇääøóÇÝöÚóÉö
 áöáŌøöÈúíóÇäö åöíó áöáúßöÈóÇÑö ãöäó
 ÇääøóÇÓö ÅóíúŌðÇ äóÇÝöÚóÉñ æóáóßöäøóåóÇ
 áöáúÃóĬúĬóÇĒö ÃóäúÝóÚö áöÃóäøóåóÇ
 ÊöÚóæøöĬöåöåú åóĬóÈøóÉó ÇáúÝóŌóÇÆöäö
 æóíóäúŌöÃöæúäó ÚóáóíúåóÇ ÝóáÇó íöËúßöäö
 Úóáóíúåöåú ÊóĬöäøöÈö ÇáÑøóÐóÇÆöäö
 æóíóŌúåöåó Úóáóíúåöåú ÈóÚúĬó Ðóäößó ĬöäöíúÚö
 äóÇ ÊóÑúŌöäöäö ÇáúĬößúäóÉö æóÊóĬöĬöäö
 ÇáŌøóÑöíúÚóÉö æóÇáŌøöäøóÉö²⁴².

Hal ini berlaku baik untuk anak-anak, remaja ataupun orang tua. Akan tetapi Miskawaih lebih menekankan hal kepada anak-anak dan remaja.

²⁴² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 73.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa perhatian utama Miskawaih dalam pendidikan akhlak untuk anak dan remaja adalah menyiapkan sejak dini ketangguhan mereka untuk melemahkan sumber penyakit jiwa, yaitu marah, takut mati dan sedih. Hal ini terlihat dari upaya Miskawaih untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadlabiyat*.

Kedua jiwa ini menggunakan alat untuk melakukan fungsinya. Jiwa *al-Bahimiyat* menggunakan hati (*al-Kabid*), sedangkan jiwa *al-Ghadlabiyat* menggunakan jantung (*al-Qalb*).

²⁴³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 38.

Atas dasar ini, Miskawaih menegaskan bahwa metode untuk mencapai keutamaan jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadlabiyat* untuk anak dan remaja adalah dengan *al-Taqlid* (ikut) terhadap orang yang di sekitarnya²⁴⁴. Hal ini mengandung pengertian bahwa orang yang berada di sekitar anak dan remaja menjadi cermin bagi mereka untuk dijadikan teladan. Di samping pengertian ini, hal tersebut mengandung pengertian bahwa orang dewasa harus berakhlak mulia, karena -sadar atau tidak- mereka dijadikan panutan oleh anak dan remaja yang berada di sekitarnya.

Jiwa yang muncul dan berkembang berikutnya adalah jiwa *al-Nathiqat*.

YóÇáúPðæóÉö ÇääóÇØöPóÉö äöíó ÇáóóÊöíú
ÊöÓóãóí ÇáúãóáóßöíóÉó æóÂáóÊöãóÇ
ÇáóóÊöíú ÊóÓúÊóÚúãóäöãóÇ ãöäó ÇáúÈöÍóäö
ÇáÏöãóÇÛö²⁴⁵.

"Alat tubuh yang digunakan untuk melakukan fungsinya adalah otak (*al-Dimagh*)".

YóÃóæóáö ãóÇ íóÍúÏöÊö Ýöíúäö ãöäú áóÐöäö
ÇáúPðæóÉö ÇáúÍóíóÇÁö. æóãóÐöäö ÇääóÝúÓö
ãöÓúÊóÚöÏöóÉñ áöáÊóóÃúÏöíúÈö ÕóÇáöÍóÉñ
áöäúÚöãóÇíóÉö²⁴⁶.

"Daya ini mulai tampak pada diri anak setelah sang anak mulai muncul rasa malu. Miskawaih berpendapat bahwa masa ini jiwa telah siap dididik".

²⁴⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 146.

²⁴⁵ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 38.

²⁴⁶ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm 69.

Dalam rangka pendidikan akhlak, Miskawaih menyebutkan beberapa materi yang secara singkat telah diuraikan sebelum bab ini. Di antara materi tersebut adalah syariat, sejarah dan sastra, ilmu hitung dan matematika, gramatika, *mantiq* (logika), ilmu eksakta dan filsafat. Materi yang diajukan oleh Miskawaih dapat ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang. Untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar, Miskawaih sangat menekankan syariat.

æóÇáÔøóÑöíúÚóÉö åöíó ÇáøóÊöíú ÊöÞóæøöãö
 ÇáúÃóÍúÍóÇËö æóÊöÚóæøöÏöåöãö
 ÇáúÃóÝúÚóÇáó ÇáúãöÑúÖöíøóÉö æóÊöÚöÏöøö
 äöÝöæúÓóåöãú áöÞóÈöæúáö ÇáúÍöÞúãóÉö
 æóØóáóÈö ÇáúÝóÖóÇÆöáö æóÇáúÊöáöæúÛö
 Åöáóí ÇáÓøóÚóÇÍöÉö ÇáúÃöäúÓöíøóÉö
 ÈöÇáúÝöÞúÑö ÇáÖøóÍöíúÍö æóÇáúÞöíóÇÖö
 ÇáúãöÓúÊöÞöíúãö²⁴⁷.

Menurutnya, syariat akan berfungsi efektif bagi anak dan remaja untuk membiasakan diri berbuat yang diridhai, kesiapan jiwa untuk menerima al-Hikmat dan motivasi untuk memperoleh keutamaan.

íöØóÇáóÈö ÈöÍöÝúÛö ãóÍóÇÖöäö
 ÇáúÃóÍúÈóÇÑö æóÇáúÃóÔúÚóÇÑö ÇáøóÊöíú
 ÊöÍúÑöíú ãöÍúÑöíú ãóÇ ÊöÚóæøöÏöåöãö
 ÈöÇáúÃöÍöÈö ÍöÊöøöí íöÊöÃöÞöøöÏö ÛöäúÍöåöãö
 ÈöÑöæóÇíöÊöåöÇ æóÍöÝúÛöåöÇ

²⁴⁷ Ibid, hlm 54.

æóÇáúãõĐóÇβóÑóÉö ÈöåóÇ ÌóãöíúÚó ãóÇ
PóĬøóãúäóÇã²⁴⁸.

Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan mulai anak usia pra sekolah.

Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah. *Mantiq* dan filsafat diberikan untuk tingkat perguruan tinggi²⁴⁹.

Terdapat perbedaan pokok antara arah dan metode pendidikan akhlak untuk anak dan remaja dengan pendidikan akhlak untuk orang dewasa. Pendidikan akhlak untuk anak dan remaja ditekankan kepada tercapainya keutamaan jiwa *al-Bahimiyat* dan jiwa *al-Ghadlabiyat*. Adapun pada orang dewasa, pendidikan akhlak diarahkan untuk mencapai keutamaan jiwa *al-Nathiqat*. Materi utama yang dijadikan sarana untuk mencapai jiwa *al-Bahimiyat* dan jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah syariat (agama). Metode yang tepat untuk ini adalah metode panutan dan doktriner. Materi utama yang dijadikan sarana untuk mencapai keutamaan jiwa *al-Nathiqat* adalah filsafat. Oleh karena itu, metode yang tepat adalah liberal.

4) Pendidik dan Anak Didik

Dalam aspek anak didik, Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan sebagai berikut:

²⁴⁸ Ibid, hlm 70.

²⁴⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 148.

æóÚóáóì ÇáúæóÇáöÍóíúäö ÃóÍúÐðåðåú ÈöåóÇ
æóÓóÇÆöÑö ÇáúÂÍóÇÈö ÇáúÌóãöíúáóÉö
ÈöÖðÑöæúÈö ÇáÓøöíóÇÓóÇÊö ãöäó
ÇáÖøðÑöæúÈö ÅöÐóÇ ÍóÚóÊú Åöáóíúåö
ÇáúÍóÇÌóÉö Ãóæö ÇáÊøóæúÈöíúÍóÇÊö Åöäú
ÕóÍøóÊúåðåú Ãóæö ÇáúÅöØúåóÇÚö Ýöí
ÇáúßóÑóÇãóÇÊö Ãóæú ÚóíúÑöåóÇ ãöãøóÇ
íöãöíúáóæúåö Åöáóíúåö ãöäó ÇáÑøóÇÍóÇÊö Ãóæú
íðÍóÐðöÑöæúåöåð ãöäó ÇáúÚðÐöæúÈóÇÊö;
ÍóÊøóì ÅöÐóÇ ÊóÚóæøóÍðæúÇ Ðóäößó
æóÇÓúÊóãöÑøðæúÇ Úóáóíúåö ãðÍøóÉð ãöäó
ÇáÖøóåöÇäö ßöËöíúÑóÉð Ãóåúßóäö Ýöíúåöåú
ÍöíúåöÆóÐð Ãóäú íðÚóáøöãðæúÇ ÈóÑóÇåöíúåö
ãóÇ ÃóÍóÐðæúåö ÊóÞúáöíúÍðÇ æóíðäöÈøöåðæúÇ
Úóáóì ØðÑðÞö ÇáúÝóÖóÇÆöäö
æóÇßúÊöÓóÇÈöåóÇ æóÇáúÈöäðæúÛö Åöáóíú
ÚóÇÍóÇÊöåóÇ ÈöåöÐöåö ÇáÖøöåöÇÚóÉö
ÇáøóÊöíú äóÍúåö ÈöÖóÍóÍöåöÇ²⁵⁰.

"Menurut Miskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan oleh orang tua di dalam mendidik anaknya adalah syariat. Miskawaih menyatakan bahwa penerimaan secara *taklid* bagi anak-anak dalam mematuhi syariat tidak menjadi persolaan. Dengan pertimbangan, anak-anak semakin lama akan mengetahui penjelasan atau alasannya, sehingga akhirnya mereka tetap memelihara syariat untuk mencapai keutamaan."

æóßóÐóäößó äóÍóÈøóÉ ðÇáúæóÇáöÍö äöåúæóáóÍö
æóÇáúæóáóÍö äöåúæóÇáöÍö²⁵¹.

²⁵⁰ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 54.

²⁵¹ Ibid, hlm. 131.

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan akhlak mulia anak, Miskawaih mengkategorikan hubungan orang tua terhadap anaknya termasuk hubungan cinta kasih (*al-Mahabbah*).

Hal ini bukan berarti Miskawaih lebih memperhatikan hubungan orang tua terhadap anaknya dan mengabaikan hubungan anak terhadap gurunya, justru sebaliknya. Miskawaih menganjurkan agar anak atau murid lebih mencintai pendidik atau gurunya. Kecintaan anak didik kepada gurunya disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Allah. Namun, karena orang yang mampu melakukan kecintaan kepada Allah sangat sedikit, Miskawaih mengkategorikan kecintaan murid kepada guru berada di antara cinta kepada Allah dan cinta kepada orang tua. Dengan alasan guru berperan lebih besar dalam mendidik kejiwaan murid dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua ruhani, tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan (*rabb basyari*). Kebaikan yang diberikan guru adalah kebaikan ilahi, karena ia mengantarkan anak didik kepada kearifan, mengajarkan kepada mereka kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kehidupan yang abadi dengan mendapat kenikmatan yang abadi juga. Meskipun demikian, pendidik atau guru tidak seluruhnya mampu mencapai derajat ini. Hanya guru yang berpredikat *al-Mu'allim al-Mitsali* (pendidik sejati), *al-Hakim* (begawan) atau *mu'allim al-Hikmat* yang berhak menyandang derajat *rabb basyari*.²⁵²

²⁵² Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 133-134.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa hubungan orang tua terhadap anaknya termasuk hubungan cinta kasih (*al-Mahabbah*). Terkait hal ini, Miskawaih menyatakan bahwa cinta itu mempunyai banyak jenis, sebab dan kualitasnya.

[illegible]

Ýöíú ãóÞóÇÕöĬöäöú ÝóáÇó ãóÍóÇáóÉó
 ÆóäøóáóÇ ÆóÓúÈóÇÈð ÇáúãóÍóÈøóÉð ãóäú
 ÚóÇæóäó ÚóáóíúäóÇ æóÕóÇÑó ÓóÈóÈðÇ
 äöäúæðÕðæúäö ÅöáóíúäóÇ ÝóÞóĬú ÆóÝúáóÍó:
 ÝóÆóäøóÇ ÇáúãóÍóÈøóÉð ÇáøóÊöíú íóððæúäð
 ÓóÈóÈðäóÇ ÇááøóÐøóÉó Ýóäöíó ÇáøóÊöíú
 ÊöäúÚóÞöĬð ÓóÑöíúÚðÇ æóÊöäúÍóáðð
 ÓóÑöíúÚðÇ. æóÐóäöðó Æóäøó ÇááøóÐøóÉó
 ÓóÑöíúÚóÉð ÇáÊøóÚóíððÑö ÞóäóÇ ÓóÑóÍúäóÇ
 ÆóäúÑóäóÇ ÝöíúäóÇ ÊóÞóĬóäó æóÆóäøóÇ
 ÇáúãóÍóÈøóÉð ÇáøóÊöíú ÓóÈóÈðäóÇ ÇáúÍóíúÑó
 Ýóäöíó ÇáøóÊöíú ÊöäúÚóÞöĬð ÓóÑöíúÚðÇ
 æóÊöäúÍóáðð ÈóØöíúÆðÇ. æóÆóäøóÇ
 ÇáúãóÍóÈøóÉð ÇáøóÊöíú ÓóÈóÈðäóÇ
 ÇáúãóäóÇÝöÚð Ýóäöíó ÇáøóÊöíú ÊöäúÚóÞöĬð
 ÈóØöíúÆðÇ æóÊöäúÍóáðð ÓóÑöíúÚðÇ.
 æóÆóäøóÇ ÇáøóÊöíú ÊóÊóÑóðøóÈð äöäú äóÐöäð
 ÅöÐóÇ ÞóÇäó ÝöíúäóÇ äöÆóäøóäóÇ Êóððæúäð
 ÈöÅöÑóÇĬóÉð æóÑóæöíóÉð æóÊóððæúäð
 ÝöíúäóÇ ãðÍóÇÒóÇÉñ æóãñðóÇÝóÆóÉñ²⁵³.

Secara umum, ia membagi cinta menjadi empat macam: a) cinta yang cepat melekat dan cepat pudar, b) cinta yang cepat melekat tetapi tidak cepat pudar, c) cinta yang lambat melekat tetapi cepat pudar, d) cinta yang lambat melekat dan lambat pudar. Cinta yang berorientasi kepada kenikmatan semata cepat melekat dan cepat pudar. Cinta yang berdasarkan kepada

²⁵³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 125-126.

kebaikan cepat melekat tetapi tidak cepat pudar. Cinta yang berorientasi kepada kemanfaatan lambat melekat tetapi cepat pudar. Adapun cinta yang berdasarkan kepada semua jenis kebaikan lambat melekat dan lambat pudar. Keempat macam cinta ini hanya sekedar cinta manusiawi.

æóÇáúãóÍóÈøÉð ÇáøÊöíú ÓóÈóÈðãóÇ åóÐöåö
ÇááøóÐøóÉð åöíó ÇáøóÊöíú ÊðÝóÑøöØð ÍóÊøóì
ÊóÕöíúÑó ÚöÔúÐðÇ ÊóÇãðÇ ÍóÇáöÕðÇ
ÔóÈöíúåðÇ ÈöÇáúæóáóåö. æóåöíó ÇáúãóÍóÈøóÉð
ÇáúÅöáóåöíøóÉð ÇáúãóæúÕðæúÝóÉð ÇáøóÊöíú
íóÏøóÚöíúåóÇ ÈóÚúÕð ÇáúãðÊóÃóáøöåöíúåö.
æóãöäú ÝóÕóÇÆöåö åóÐöåö ÇáúãóÍóÈøóÉð
ÇáúÅöáóåöíøóÉð ÃóäøóåóÇ áÇó ÊóÐúÈóåö
ÇáäøðÐúÕóÇäó æóáÇó ÊóÐúÏóÍð ÝöíúåóÇ
ÇáÓøöÚóÇíóÉð æóáÇó íóÚúÊóÑöÕð ÚóáóíúåóÇ
Çáúãöäúßð æóáÇó Êóóßðæúäð ÅöáÇøó Èóíúåö
ÇáúÃóÍúíóÇÑö ÝóÐóØú²⁵⁴.

Miskawaih mengharapakan cinta selain keempat cinta tersebut, yaitu cinta yang berdasarkan kepada semua jenis kebaikan, akan tetapi kualitasnya lebih tinggi, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta yang demikian disebut dengan cinta ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikit pun. Mengapa demikian? Karena ia muncul dari manusia yang suci dan terlepas dari pengaruh materialistik. Pendapat semacam ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

²⁵⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 127 dan hlm. 128.

Adapun posisi teman atau saudara yang paling tinggi, menurut Miskawaih, melebihi posisi berbagai jenis hubungan cinta kasih tersebut, namun masih di bawah posisi cinta murni. Dengan demikian, kecintaan murid kepada guru biasa menempati posisi yang lebih tinggi daripada kecintaan anak kepada orang tuanya, namun masih di bawah posisi kecintaan murid kepada guru yang ideal. Dalam masalah cinta, sikap Miskawaih sama seperti dalam masalah yang lain, yakni berusaha mencari yang terbaik. Adapun yang terbaik adalah yang tengah. Oleh karena itu, posisi guru biasa terletak di antara guru ideal dan orang tua²⁵⁵.

Yang dimaksud dengan guru biasa bukanlah sekedar guru formal karena jabatan. Akan tetapi, guru biasa -menurut Miskawaih- adalah guru yang memenuhi empat syarat berikut: 1. dapat dipercaya, 2. pandai, 3. dicintai, 4. mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat. Di samping itu, ia harus menjadi cermin, bahkan harus lebih mulia dari anak didiknya²⁵⁶. Selain persyaratan ini, Ikhwan al-Shafa menambahkan beberapa persyaratan, antara lain: A. Selalu mempunyai kecintaan kepada ilmu, B. Tidak fanatik terhadap salah satu madzhab²⁵⁷.

Terkait dengan hubungan cinta kasih atau penghormatan murid kepada gurunya, Miskawaih tidak menjelaskan bentuk teknisnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji. Mungkin, yang menjadi dasar pertimbangan adalah semua bentuk teknis penghormatan bersifat relatif, sesuai

²⁵⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 127.

²⁵⁶ *Ibid*, hlm. 127.

²⁵⁷ *Ibid*, hlm. 127.

dengan tipikal kedaerahan dan temporer. Miskawaih lebih menekankan kepada pokok akhlak yang harus diperhatikan oleh *thalib al-Hikmah* (orang yang mencari hikmah). Dalam hal ini, ia menyebutkan lima belas butir yang secara singkat adalah: 1. Lebih mencitai yang *haq* (kebenaran) daripada yang *bathil* (kebohongan) dalam masalah akidah, pembicaraan dan tindakan, 2. Selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri, 3. Berpegang teguh kepada syariat, 4. Menepati janji, 5. Berhati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain, 6. Menyukai keindahan, 7. Mempertimbangkan secara matang langkah yang akan ditempuh, 8. Mampu menjaga kestabilan jiwa ketika mengatasi suatu permasalahan, 9. Berani karena benar, 10. Mengisi sisa umurnya dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat, 11. Tidak takut mati dan miskin dalam membela kebenaran, 12. Tidak menanggapi perkataan orang yang jahat dan dengki, 13. Selalu menjaga sikap dalam keadaan apapun -kaya, miskin, terhormat atau terhina-, 14. Ingat sakit ketika sehat, sedih ketika senang dan tulus ketika marah, 15. Mempunyai keinginan yang kuat dan optimis disertai kepercayaan yang teguh kepada Allah²⁵⁸.

Kelima belas butir nasehat di atas memberikan pemahaman bahwa seorang guru di dalam menjalankan tugas mengajar hendaknya mempunyai misi agar anak didiknya menjadi manusia yang sehat jasmani dan ruhani, *confident* (percaya diri), aktif, dinamis, optimis dan selektif terhadap lingkungannya. Kandungan dari butir nasehat tersebut dapat juga dipahami

²⁵⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, hlm. 78-79.

sebagai arahan untuk menjadi manusia yang bersifat dan bersikap tengah dalam akhlak, sebagaimana yang terdapat di dalam doktrin ”jalan tengah”. Dengan demikian, diharapkan anak didik akan mampu mencapai *al-Sa’adat*. Adapun terkait dengan pemberian penghormatan atau cinta kasih, anak didik harus memberikan penghormatan kepada guru yang mempunyai misi demikian melebihi penghormatan atau cinta kasih yang diberikan kepada orang tuanya.

Uraian di atas tidak dapat dipahami bahwa Miskawaih bermaksud agar anak merendahkan fungsi dan peran orang tua. Akan tetapi, telah menjadi *sunnatullah* bahwa nasehat guru lebih dipatuhi anak daripada nasehat orang tuanya sendiri.

æóßóÐóáößó ãóÍóÈøóÉö ÇáúæóÇáöÍó áöáúæóáóÍö
æóÇáúæóáóÍö áöáúæóÇáöÍö ÝóÅöäøó
ÃóáúæóÇÚó åóÐöå ÇáúãóÍóÈøóÉö ãöÎúÊóáöÝóÉñ
æóÃóÓúÈóÇÈóåóÇ ÃóíúÖðÇ ãöÎúÊóáöÝóÉñ
ßóãóÇ ÞóáúäóÇ ÅöáÇøó Åöäøó ãóÍóÈøóÉó
ÇáúæóÇáöÍö áöáúæóáóÍö æóÇáúæóáóÍö
áöáúæóÇáöÍö æóÅöäú ßóÇäó ÈóíúäóãöäóÇ
ÇÎúÊöáÇóÝö ãóÇ ãöäú æóÍúäò ÝóÅöäøó
ÈóíúäóãöäóÇ ÇÊøóÝóÇÞðÇ ÐóÇÊöíðÇ.
æóÃóÚúäöíú ÈöÇáÐøóÇÊöíú åóãöäóÇ Åöäøó
ÇáúæóÇáöÍó íóÑóíú Ýöíú æóáóÍöäö Ãóäøåö äöæó
ãöæó²⁵⁹.

²⁵⁹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 131.

Cinta kasih orang tua kepada anaknya dan cinta kasih anak kepada orang tuanya, sebagaimana digambarkan oleh Miskawaih, sekilas tampak berbeda, namun sebenarnya sama. Menurut Miskawaih, keduanya (orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya) harus menganggap diri mereka sebagai diri yang satu (*huwa huwa*). Kesadaran semacam ini akan timbul pada diri anak setelah akalunya mulai mampu memandang segala persoalan dengan baik. Oleh karena itu, menurut Miskawaih, Allah hanya memerintahkan kewajiban itu kepada anak, bukan kepada orang tua. Allah berfirman di dalam surat Luqman, ayat 14:

æóæóÕøóíúäóÇ ÇáúÅöäúÓóÇäó ÈöæóÇáöĬóíúäö
 ÍóäóáóÊúäö Æäãøðäö æóäúäðÇ Úóáóì æóäúäö
 æóÝöÕóÇáðäö Ýóì ÚóÇäóíúäö Æóäö ÇÔúßðÑú áóì
 æóäöæóÇáöĬóíúßó Åöäóíøó ÇáúäöÕöíÑö
 (áÞäÇä:14)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya (ibu bapaknya). Ibunya elah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun”²⁶⁰.

Di dalam surat al-Ankabut, ayat 8, Allah berfirman:

æóæóÕøóíúäóÇ ÇáúÅöäúÓóÇäó ÈöæóÇáöĬóíúäö
 ĬöÓúäðÇ æóÅöäú ĬóÇäóĬóÇßó áöÊöÔúÑößó Èöì
 äóÇ áóíúÓó áóßó Èöäö Úöäúäñ ÝóáóÇ
 ÊöØöÚúäðäóÇ Åöäóíøó äóÑúĬöÚößðäú
 ÝóÆöäóÈöæöÆößöäú ÈöäóÇ ßöäúÊöäú
 ÊóÚúäóäðæäó (8)

²⁶⁰ M. Hasbi al-Shiddiqi, *al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 654.

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang tuanya (ibu bapaknya), dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”²⁶¹.

Allah juga berfirman di dalam surat al-Ahqaf, ayat 15:

æóæóÕøóíúäóÇ ÇáúÅöäúÓóÇäó ÈöæóÇäöÍóíúäö
 ÅöÍúÓóÇäðÇ ÍóäóáóÊúäö Æöäøðäö ßöÑúäðÇ
 æóæóÕóÚóÊúäö ßöÑúäðÇ æóÍóäúäðäö
 æóÝöÕóÇäðäö ÈóáóÇËöæäö ÔóäúÑðÇ ÍóÊøóí
 ÅöÐóÇ ÈóáóÚó ÆóÔöÍøóäö æóÈóáóÚó
 ÅöÑúÊóÚöíäö ÓóäóÉð ÞóÇáó ÑóÈøö
 ÆóæúÒöÚúäöí Æóäú ÆóÔúßöÑó äöÚúäöÊóßó
 ÇáøóÊöí ÆóäúÚóäúÊó Úóáóíøö æóÚóáóí
 æóÇáöÍóíøö æóÅóäú ÆóÚúäöáó ÖóÇáöÍðÇ
 ÊóÑúÕóÇäö æóÅóÕúäöÍú áöí Ýöí ÐöÑøöíøóÊöí
 Åöäøöí ÊöÈúÊö Åöáóíúßó æóÅöäøöí äöäö
 ÇáúäöÓúäöäöíäö (15)

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tuanya (ibu bapaknya), ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Waktu mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri”²⁶².

5) Lingkungan Pendidikan

²⁶¹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 629.

²⁶² M. Hasbi al-Shiddiqi, *al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 824.

Dalam bidang kingkungan pendidikan, Ibnu Miskawaih

mengemukakan sebagai berikut:

æóáóãøóÇ ßóÇäóÊú åóÐöåö ÇáúÍóíúÑóÇÊð
ÇáúÅöäúÓóÇäöíøóÊð æóãóáóßóÇÊðåóÇ ÇáøóÊöíú
Ýöí ÇääóÝúÓö ßóËöíúÑóÊñ æóáóãú íóßöú Ýöíú
ØóÇÞóÊö ÇáúÅöäúÓóÇäö ÇáúæóÇÍöÏö
ÇáúÞöíóÇãð ÈöÏöãöíúÚöåóÇ æóÏöÈö Åóäú
íóßöæúãö ÈöÏöãöíúÚöåóÇ ÌöãóÇÚóÊñ
ßóËöíúÑóÊñ ãöäúåðäú æóäöÐóäößó æóÏöÈö Åóäú
Êóßöæúãö ÅóÔúÍóÇÕñ ÇääóÇÓð ßóËöíúÑóÊñ
æóÅóäú íóÍúÊóãöÚöæúÇ Ýöíú ÓöãóÇäö æóÇÍöÏö
Úóáóíú ÊóÍúÕöíúäö åóÐöåö ÇáÓøóÚóÇÍóÇÊð
ÇáúãöÔúÊóÑößóÊö åöÊóßúãöíúäö ßöáøö æóÇÍöÏö
ãöäúåðäú ÈöãöÚóÇæóäóÊö ÇáúÊóÇÞöíúäö áóãö
ÝóÊóßöæúãö ÇáúÍóíúÑóÇÊð ãöÔúÊóÑößóÊð
æóÇáÓøóÚóÇÍóÊð åóÝúÑöæúÕóÊñ Èöíúäöåðäú
ÝóóíóÊóæóÕøóÚöæúãöåóÇ ÍöÊøöí íóßöæúãö
ßöáøö æóÇÍöÏö ãöäúåðäú ÈöÏöÔúÁö ãöäúåóÇ
æóíóÊöãøö áöäúÏöãöíúÚö ÈöãöÚóÇæóäóÊö
ÇáúÏöãöíúÚö ÇáúßóãóÇáð ÇáúÅöäúÓöíøð
æóÊóÍúÕöáó áóãöäú ÇáÓøóÚóÇÍóÇÊð
ÇáËøóáÇóÊð ÇáøóÊöíú ÔóÑóÍúäöÇåóÇ Ýöíú
ßöÊóÇÈö ÇáËøóÑúÊöíúÈö. æóäöÅóÍúäö Ðóäößó
æóÏöÈö Úóáöí ÇääóÇÓö Åóäú íöÏöÈøö
ÈóÚúÕðãöäú ÈóÚúÕðÇ áöÅóäó ßöáøö æóÇÍöÏö
íöÑöíú ßöãóÇáóãö ÚöäúÏö ÇáúÂÍöÑö æóáóæúáÇó
Ðóäößó áóãóÇ ÊöãøóÊú áöäúÝóÑúÏö
ÓóÚóÇÍöÊðãö Ýóíóßöæúãö ÅöÐðÇ ßöáøö
æóÇÍöÏö ÈöãöäúÕöäóÊö ÚöÕúæö ãöäú
ÅóÚúÕóÇöÁ ÇáúÈöÏöäö æóßöæóÇãð

ÇáúÅöäüÓóÇäö ÈöÊóãóÇäö ÃóÚúÖóÇÄö
ÈóÍóäöäö²⁶³.

Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai *al-Sa'adat* tidak dapat dilakukan sendiri, akan tetapi harus bergotong royong atas dasar prinsip saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi ini akan tercipta apabila setiap manusia mempunyai sifat saling mencintai kepada sesamanya. Setiap pribadi harus merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan orang lain. Jika tidak demikian, *al-Sa'adat* tidak akan dapat tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, setiap individu menempati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota tubuhnya. Dalam hal ini, Miskawaih tidak menjelaskan anggota badan yang paling dominan bagi kesempurnaan tubuh manusia.

æóÞóÍú ÞðáúäóÇ ÝöíúãóÇ ÊóÞóÍøóäö Ãóäøó
ÇáúÅöäüÓóÇäö äóÇ ÍóÇäó Ýöíú äóÐóÇ
ÇáúÚóÇáóäö Ýóäðæó äðÍúÊóÇÌñ Åöáóíú ÍðÓúäö
ÇáúÍóÇäö ÇáúÍóÇÑöÍóÉö Úóäúäö²⁶⁴.

Sebagai makhluk sosial, Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya.

æóÍóíúÑð ÇääøóÇÓö ÍóíúÑðäðáú áöÃóäúäöäö
æóÚóÖöíúÑóÊöäö æóÇáúäðÊøóÖöäöíúäö Èöäö
äöäú ÃóÍò Ãóæú æóáóÍò Ãóæú äðÊøóÖöäö ÈöÃóÍò

²⁶³ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 37.

²⁶⁴ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 149.

Ãóæú æóÇáöĬò Ãóæú ÞóÑöíúÈò Ãóæú äóÓöíúÈò
 Ãóæú ÔóÑöíúßò Ãóæú ÍóÇÑò Ãóæú ÕóĬöíúßò
 Ãóæú ÍóÈöíúÈò²⁶⁵.

Miskawaih juga menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga, saudara, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.

Terkait hal di atas, Miskawaih juga berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah tabiat memelihara diri.

æóíóäúÈóÛöíú Ãóäú íðÚúáóãó Ãóäøó åóÐóÇ
 ÇáúÃðäúÓó ÇáØøóÈöíúÛöíøó Ýöí
 ÇáúÅðäúÓóÇäö åðæó ÇáøóÐöíú íóäúÈóÛöíú Ãóäú
 äóÍúÑðÕó Úóáóíúåö æóäóßúÊóÓöÈðåð åóÚó
 ÃóÈúäóÇÁó ĬöäúÓöäóÇ ÍóÊøóí áÇó íóÝðæúÊðäóÇ
 ÈöĬðäúĬöäóÇ æóÇÓúÊöØóÇÚóÊöäóÇ ÝóÅðäøóåð
 åóÈúĬóÃð ÇáúãóÍóÈøóÇÊö ßðáøóåóÇ²⁶⁶.

Di antara cara untuk memperolehnya adalah sering bertemu. Manfaat dari pertemuan tersebut antara lain akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih kepada sesama. Hal ini dapat dengan diupayakan dengan melaksanakan kewajiban syariat secara bersama-sama. Shalat jum'at, shalat berjamaah, shalat hari raya dan haji, menurut Miskawaih, merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, minimal satu minggu

²⁶⁵ Ibid, hlm. 44.

²⁶⁶ Ibid, hlm. 128.

sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang yang berada di lingkungan

terdekatnya, akan tetapi sampai tingkat yang paling jauh.²⁶⁷

æóÇáúÞóÇÆöãð ÈöÍöÝúÙö åóÐöåö ÇáÓøðäóÉö
æóÛóíúÑöåóÇ ãöäú æóÙóÇÆöÝö ÇáÔøóÑúÚö
ÍóÊøòì áÇó ÊóÒðæúáó Úóäú ÃóæúÖóÇÚöåóÇ
ãðæóÇáúÅöãóÇãð æóÕöäóÇÚóÊðãð åöíó
ÕöäóÇÚóÉð Çáúãóáöðö. æóÇáúÃóæóÇÆöäð áÇó
íðÓóãøðæúäó ÈöÇáúãóáöðö ÅöáÇøó ãöäú ÍóÑóÓó
ÇáÏøíúäó æóÞóÇäö ÈöÍöÝúÙö ãóÑóÇÊöÈöåö
æóÃóæóÇãðÑöåö æóÒóæóÇÌöÑöåö. æóÃóãøóÇ
ãöäú ÃóÚúÑóÖó Úóäú Ðóáöðö ÝóíðÓóãøðæúäóãð
ãðÊóÛóáøöÈðÇ æóáÇó íðÃóãøðäðæúäóãð
äöÅúÓúãð Çáúãóáöðö æóÐóáöðö Ãóäøó ÇáÏøíúäó
ãðæó æóÖóÚó Åöáóíúäö íóÓðæúð ÇáäøóÇÓð
ÈöÇÍúÊöíóÇÑöãöäú Åöáóì ÇáÓøóÚóÇÏóÉö
ÇáÞðÕúæóíú. æóÇáúãóáöðö ãðæó ÍóÇÑöÕñ
åóÐóÇ ÇáúæóÖúÚó ÇáúÅöáóãöíøó ÍóÇÝöÙñ
Úóáóì ÇáäøóÇÓö ãóÇ ÃóÍóÐðæúÇ Èöåö. æóÞóÍú
ÞóÇáó Íóðöíúãð ÇúáÝðÑúÓö æóãóáöðöãöäú
ÇðÒúÏðÖöíúÑð: "Åöäøó ÇáÏøíúäó æóÇáúãóáöðö
ÅöÍúæóÇãñ ÊóæúÃóãóÇäö áÇóíóÊöãøð
ÃóÍóÏðãðãóÇ ÅöáÇøó ÈöÇáúÃóÑö " ÝóÇáÏøíúäö
ÃöÓøñ æóÇáúãóáöðö ÍóÇÑöÕñ. æóððäð ãóÇ áÇó

²⁶⁷ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm. 128-129.

keluarga secara khusus harus mempertimbangkan ciri khasnya. Keluarga pedesaan dengan perkotaan, keluarga orang kaya dengan orang miskin, keluarga yang anggotanya sedikit dengan yang anggotanya banyak dan lain sebagainya. Tentang lingkungan sekolah, Miskawaih memang tidak menjelaskannya. Akan tetapi, uraian tentang hubungan murid dan guru, sebagaimana telah dijelaskan, telah cukup memberikan gambaran untuk ini. Lingkungan masyarakat justru dibicarakan oleh Miskawaih secara lebih luas. Ia memasukkan kondisi politik nasional dan internasional ke dalamnya, walaupun hanya melalui isyarat dengan memberikan contoh pelaksanaan shalat dan haji²⁷⁰.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak Miskawaih sangat luas. Ia tidak membatasi pendidikan akhlak hanya sebagai tanggung jawab orang tua dan guru. Kondisi lingkungan terdekat sampai terjauh -termasuk di dalamnya kondisi politik- ikut berperan bagi terwujudnya tujuan pendidikan akhlak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak Miskawaih tidak hanya menekankan akhlak individu, tetapi meliputi akhlak masyarakat secara luas. Seluruh aktivitas dan ilmu yang dipelajari merupakan sarana yang harus diarahkan bagi manusia paripurna agar memperoleh *al-Sa'adat*.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Prespektif Pendidikan Modern

²⁷⁰ Suwito, *Falsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hlm. 131.

1. Kemunculan Ilmu Pengetahuan Modern

Modernitas memang telah memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap kehidupan manusia. Dengan produk modernitas, terutama di bidang teknologi, manusia bisa menikmati hidup di bumi ini secara relatif maksimal. Jarak yang jauh tidak lagi menjadi persoalan dalam melakukan komunikasi dengan keluarga ataupun rekan bisnis. Semua dapat dilakukan dengan fasilitas alat-alat modern. Modernitas menyediakan kemudahan hidup bagi manusia.

Di dunia modern, ilmu pengetahuan dan segala atribut yang dibawanya menjadi lambang supermasi modernisme. Metode ilmiah, baik yang berhubungan dengan alam, manusia atau masyarakat menjadi parameter pembuktian yang paling mujarab. Jika pendekatan ilmiah tidak diaplikasikan dalam memecahkan suatu masalah, maka tindak lanjut dan analisis akan dianggap *defective* atau dicurigai.

Menurut Jujun S. Suryasumantri, pengetahuan mampu dikembangkan manusia karena dilatarbelakangi oleh dua hal.²⁷¹ *Pertama*, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. *Kedua*, kemampuan berfikir melalui suatu alur berfikir tertentu atau yang lebih dikenal dengan istilah penalaran.²⁷²

²⁷¹ Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003) Cet. Ke-16. Hlm. 40.

²⁷² Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa penalaran merupakan suatu proses berfikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Selanjutnya, penalaran mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu: 1) penalaran merupakan suatu proses berfikir logis; 2) penalaran bersifat analitik dalam proses berfikirnya. 42-44.

Kemunculan ilmu pengetahuan modern sebagai akibat adanya perkembangan intelektual pada awal abad ke-19, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: *pertama*, daerah perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin luas. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang telah menjadi kekuatan utama sejak abad XVII mengalami perluasan, khususnya dibidang geologi, biologi dan kimia. *Ketiga*, mesin produksi yang secara pasti merubah struktur sosial, sekaligus memberikan konsep-konsep baru dalam hubungannya dengan lingkungan fisik. *Keempat*, adanya perubahan yang cepat (revolusi) baik dibidang filsafat, politik yang telah merubah sistem pemikiran tradisional. Bentuk dari perubahan tersebut mempunyai dua bentuk yang berbeda yaitu romantisme dan rasionalisme.²⁷³

Rasionalisme yang timbul yang secara kritis memperlakukan dasar-dasar pikiran yang bersifat mitos. Menurut Karl Popper, tahapan ini adalah penting dalam sejarah berpikir manusia yang menyebabkan ditinggalkannya tradisi yang bersifat dogmatik yang hanya memperkenankan hidupnya satu doktrin dan digantikan dengan doktrin yang bersifat majemuk yang masing-masing mencoba menemukan kebenaran secara analisis yang bersifat kritis.

Dengan munculnya ilmu pengetahuan, maka muncullah metode eksperimen yang merupakan jembatan antara penjelasan teoritis yang hidup di alam rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Metode ini pada dasarnya dikembangkan lebih lanjut oleh sarjana-sarjana Muslim pada

²⁷³ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Era Postmodern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 27-28

abad keemasan Islam. Semangat untuk mencari kebenaran yang dimulai oleh para pemikir Yunani dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. Dalam perjalanan sejarah, lewat orang-orang Muslimlah, dunia modern sekarang ini mendapatkan cahaya dan kekuatannya. Pengembangan metode eksperimen yang berasal dari Timur ini mempunyai pengaruh penting terhadap cara berpikir manusia, sebab dengan demikian berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak.

Kemunculan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas pada dasarnya merupakan trans-nasional yang tidak terbatas oleh suku, ras, atau wilayah tertentu. Ia merupakan proses kontinyu yang tidak terbatas pada perbedaan bahasa dan kebangsaan.

Menurut Stevens pengetahuan ilmiah adalah suatu usaha untuk mengadakan generalisasi atau preposisi-preposisi dengan mencocokkan antara sistem simbol formal; seperti bahasa, matematika, logika- kedalam observasi empiris. Statment Stevent tersebut menjadi point utama dari karakteristik pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah tidak memfokuskan pada privatisasi atau kejadian-kejadian yang unik, tetapi pengetahuan ilmiah adalah suatu statment yang dapat diverifikasi secara empirik.²⁷⁴ Oleh karena itu, hukum pengetahuan ilmiah bisa didefinisikan sebagai observasi konsisten yang dihasilkan dari adanya hubungan antara dua atau lebih kejadian. Jelasnya bahwa seluruh pengetahuan ilmiah adalah untuk mencari hukum tertentu.

²⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 28

Berbeda dengan pandangan Stevent di atas, Thomas Khun berpendapat bahwa dalam pengetahuan ilmiah yang terpenting adalah penggunaan term paradigma.²⁷⁵ Paradigma sebagaimana yang ditegaskan Kuntowijoyo adalah sebuah cara dalam merumuskan kerangka teori yang dibangun berdasarkan *mode of thought* atau *mode of inquiry* agar menghasilkan *mode of knowing*. Imanuel Kant menyebutnya *skema konseptual*; Marx menyebutnya dengan istilah *ideologi*.²⁷⁶

Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya tentu mempunyai etos sebagai kerangka kerja sebagaimana telah ditegaskan oleh Merton sebagaimana dikutip Ali Maksum sebagai berikut.²⁷⁷

The etos of science is that affectively toned complexif values and norms which is held to be binding on the man of science. The norms are expressed in the forms of prescriptions, prescriptions, preference and permissions. They are legitimimalized in the terms of institutional values. These imperatives, transmited by precept and example, and reinforced by sanctions are in varying degrees internalized by the scientist, thuse fasioning his scientific conscience or, if one prefers, his "super ego".

Kutipan di atas dapat kita lihat bahwa etos dari ilmu pengetahuan secara efektif dipengaruhi oleh nilai dan norma dimana ilmu pengetahuan tersebut berada. Norma tersebut ditunjukkan dalam bentuk prefensi (kebencian) yang dilegitimasi dalam bentuk nilai-nilai institusional.

²⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 29

²⁷⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 327.

²⁷⁷ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Op. Cit.* Hlm. 32

Etika sebagaimana dimaksud diatas secara tradisional mengandung dua hal. *Pertama*, etika dibentuk oleh aturan-aturan moral. *Kedua*, etika adalah sesuatu yang sudah memiliki pertimbangan yang baik. Dengan demikian, kemunculan ilmu pengetahuan tidak akan lepas dari peran serta dan kontribusi serta sumbangan keilmuan sebelumnya baik itu terkait dengan aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

2. Epistemologi Modernisme Pendidikan

Masyarakat modern dikelilingi oleh barang-barang yang mempermudah hidupnya dalam melaksanakan aktivitas. Modernitas memang telah memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap kehidupan manusia. Dengan produk modernitas, terutama di bidang teknologi, manusia bisa menikmati hidup di bumi ini secara relatif maksimal. Modernitas menyediakan kemudahan hidup bagi manusia. Namun, yang menjadi pertanyaan mendasar adalah dari mana modern ini muncul? Apa yang ingin diperjuangkan oleh modernisme terutama dalam wilayah pendidikan.

Dunia ini penuh dengan berbagai maktab dan ideologi. Setiap ideologi berlandaskan pada suatu "*world view*", dan "pandangan dunia" ini berpijak pada epistemologi. Dari sini manusia mengetahui dengan jelas betapa pentingnya epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi materialisme, yang tentunya ideologi itu berlandaskan pada pandangan dunia materialis, dan pandangan ini juga berpijak pada suatu epistemologi khusus. Dan ideologi-ideologi yang lain, juga bersumber dari pandangan-

pandangan dunia lain, dan pandangan-pandangan ini masing-masing berpijak pada epistemologi-epistemologi tertentu termasuk juga dalam wilayah pendidikan.

Setiap jenis pengetahuan yang ada mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologis*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut tersusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan. Ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Yang membedakan dari ketiganya adalah materi perwujudannya serta sejauh mana landasan dari ketiga aspek ini dikembangkan dan dilaksanakan.²⁷⁸

Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakekat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengannya akan mampu mengembangkan kreativitas keilmuan.²⁷⁹

Pengertian epistemologi dapat kita lihat dari beberapa ahli yang mungkin sebagian melengkapi yang lain atau bahkan berbeda dengan yang lain dalam memahami apa sebenarnya epistemologi. Hardono Hadi mendefinisikan epistemologi dengan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skop pengetahuan, pemandaian-

²⁷⁸ Jujun S. Suryasumantri, *Op. Cit.* Hlm. 35

²⁷⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005) Hlm. 2

pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pendidikan yang dimiliki.²⁸⁰ Dagobert D. Runes menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan vailditas pengetahuan.²⁸¹ Sementara itu, Azumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.²⁸²

Berpijak dari beberapa pengertian tersebut, epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata-cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan adalah dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah dan metode *problem solving*.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan/metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*); akal sehat (*common sense*); prasangka; otoritas (kewibawaan); dan pengalaman biasa. Metode ilmiah adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Sedangkan metode *problem solving* adalah memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan; merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; mengorganisasikan dan menganalisa data; menyimpulkan dan *conclusion*; melakukan verifikasi, yakni pengujian hipotesis. Tujuan utamanya adalah

²⁸⁰ P. Hardono Hadi, "Pengantar" dalam Kenneth T. Gallegher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) Hlm. 5

²⁸¹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Little Field Adams and CO, 1963) Hlm. 49

²⁸² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hlm. 114

untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuan itu dapat dipakai sebagai basis, bingkai atau kerangka pemikiran untuk menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara lebih tepat.

Dalam artikel *Modernity versus Postmodernity*, Jurgen Habermas menjelaskan bahwa "term modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*), yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*)".²⁸³ Artinya modern itu tidak semata-mata hanya ditandai dengan munculnya *renaissance* atau *enlightenment* di Prancis. Jika ada yang berpendapat bahwa zaman modern ditandai dengan munculnya *renaissance* atau *enlightenment*, maka hal itu berarti menyempitkan makna dari modern itu sendiri.²⁸⁴ Di Eropa, istilah "modernisasi" pada abad ke-19 dan awal ke-20 merujuk pada tumbuhnya rasionalitas dan sekularisme (menjauh dari agama) dan terbebasnya masyarakat dari cengkeraman rezim penguasa otoriter dan dari kepercayaan takhayul.

Modernisasi membawa perubahan yang menyeluruh dalam tatanan kehidupan. Kunci utamanya adalah pencerahan iptek dan tumbuhnya industrialisasi yang mengakibatkan banyak hal, antara lain: meningkatnya

²⁸³ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi., *Op. Cit.* Hlm. 33. Namun, menurut Mohammad Arkound bahwa pentebutan "era modern" merupakan tahap perkembangan sejarah manusia yang berlangsung sekarang ini. Hodgson lebih suka menyebutnya dengan zaman tehnik, karena pada kemunculannya ada peran sentral teknalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknalisme itu. Lihat Suadi Putro, *Muhammed Arkolun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998) Hlm. 43.

²⁸⁴ Renaissance atau enlightenment mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, zaman dimana ilmu-ilmu dan teknologi berkembang. *Kedua*, munculnya gerakan-gerakan intelektual yang kritis terhadap mitos, metafisika, tradisi, otoritas, dogmatisme dan seterusnya.

produktivitas ekonomi, pendapatan yang relatif sama, dan meluasnya mobilitas sosial. Kota-kota tumbuh, media massa berkembang, tingkat literasi dan kesempatan pendidikan semakin tinggi, standar hidup semakin baik, dan kondisi kesehatan dan sanitasi semakin meningkat.

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa modernisasi itu secara kasat mata terlihat dalam wujud material (*hard culture*) sebagai buah teknologi dan dalam wujud tata kehidupan dan kebiasaan (*soft culture*) sebagai kultur baru. Tak pelak lagi, wujud material dan wujud kultural ini dibentuk oleh pendidikan. Operasionalisasi alat-alat canggih dan mesin birokrasi pemerintahan hanya mungkin dilakukan oleh tenaga terdidik. Artinya, tanpa pendidikan tidak mungkin ada modernisasi. Namun, menurut Arkoun, bahwa salah satu ciri sentral dari modernitas adalah setiap perubahan prinsipil dalam dunia pemikiran atau dalam bidang –bidang pemikiran yang lain.²⁸⁵

Bertrand Russel mengungkapkan ada dua hal yang terpenting yang menandai sejarah modern di Barat yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dan dua hal inilah yang pada dasarnya menjelaskan lain-lainnya.²⁸⁶

Di sisi lain dalam hal perkembangan pengetahuan sekuler dan skeptisme sudah menjadi landasan tradisional ilmu pengetahuan, wacana filsafat yang menjadi topik utama pada zaman modern, khususnya dalam abad

²⁸⁵ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun...* Hlm. 47. lebih lanjut ia memberikan contoh tentang masuknya pemikiran Yunani pada masa pemikiran Yunani pada masa klasik Islam, atau pengenalan pemikiran Barat yang diimulai pada abad ke -19, merupakan bentuk modernitas.

²⁸⁶ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, trj. Sigit Jatmiko (dkk) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 645.

ke-17 adalah persoalan *epistemologi*.²⁸⁷ Pernyataan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan sarana apakah yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar ? serta apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri ?. Untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang bercorak epistemologi ini, maka dalam filsafat abad ke-17 muncul aliran filsafat yang memberikan jawaban berbeda, bahkan saling bertentangan. Aliran tersebut adalah *rasionalisme* dan *empirisme*.

3. Penggagas Pendidikan Modern

Dalam dunia pendidikan modern, ada beberapa tokoh yang dipandang sebagai penggagas pendidikan modern, diantara yang paling berpengaruh adalah:

a. John Locke

John Locke dilahirkan di Wrington, Somerse, Inggris pada 1632 di lingkungan keluarga yang berbasis puritan. Bapaknya adalah musuh bebuyutan Pangeran Charles I dalam perang rakyat. Pada tahun 1646 Locke belajar di Westminster, kemudian pada tahun 1652 menempuh sekolah Gereja di Oxford. Ia belajar logika tradisional tata bahasa, retorika, filsafat Yunani dan etika filsafat. Ia terpilih sebagai mahasiswa teladan tahun 1658 dalam bidang pemikiran latin, Yunani dan retorika. Pada tahun 1664 ia diangkat sebagai pengawas di bidang filsafat.²⁸⁸

Lock dalam sebuah karyanya *Treatis on Government* menginginkan adanya kebebasan manusia di seluruh segmen kehidupan

²⁸⁷ Ali maksum dan Luluk Yunan R. *Paradigma Pendidikan Universal*, hlm.34.

²⁸⁸ Ali Maksun dan Luluk Yunan Suhendi, *Op. Cit.* Hlm. 62

terutama dalam pendidikan. Dimana pada masa itu pendidikan digunakan sebagai alat untuk melegitimasi status quo. Ia adalah seorang realis yang menganggap bahwa pada dasarnya segala pengetahuan berasal dari pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut sebagai *entry point* dalam membentuk paradigma pengetahuan setiap manusia.

Oleh sebab itu, Locke menggambarkan bahwa pengetahuan manusia selalu dikaitkan dengan “hukum alam” yang menjadi awal eksistensi manusia. Hukum alam tersebut bukan merupakan hasil dari karya manusia, akan tetapi hal itu merupakan dari Tuhan yang tidak bisa dibebankan kepada manusia, kecuali manusia mengambil fenomena hukum alam tersebut sebagai konstruksi pengetahuan manusia.²⁸⁹

Dalam hal ini, akal (rasio) dalam posisi pasif ketika pengetahuan didapatkan, seolah-olah manusia bagai kertas putih (*tabula rasa*) yang siap dipermak melalui pengalaman yang telah didapatkan atas dasar hukum alam tersebut, sehingga teori ini dikenal dengan *teori tabularasa*. Ia sangat menentang gagasan bahwa ide manusia dipengaruhi oleh pembawaan (*innate*). Baginya pengetahuan berangkat dari ide-ide tertentu, dan ide-ide tersebut berasal dari pengalaman.

b. Rene Descartes

Rene Descartes diakui oleh banyak kalangan sebagai pencetus filsafat modern. Kelebihan yang dimiliki oleh Descartes ialah sikapnya yang tidak menonjolkan kemampuannya, sehingga tidak berlebihan jika

²⁸⁹ *Ibid.*, Hlm. 64

Toulmin mengatakan “*his true life story in the history of his light*”. Ia dilahirkan pada tahun 1596. Ia belajar di sekolah kepasturan La Fleche selama 8 tahun. Materi-materi logika, fisika, etika, filsafat ia pelajari dengan porsi yang lebih. Ia mendalami filsafat Aristoteles dimana ia mempelajari logika pada tahun pertama, tahun kedua matematika, tahun ketiga mempelajari ilmu jiwa dan metafisika²⁹⁰

Dengan latar belakang pendidikan dan kondisi sosialnya, Descartes ingin mencari jalan keluar dari perselisihan antara hipotesis ilmiah dan dogma agama yang tak kunjung ada titik terang. Maka kemudian ia memperkenalkan fondasi metodologi intelektual. Dengan metodologi ini, semua orang yang menggunakan rasio akan menerimanya.

Descartes adalah seorang eksistensialis, hal ini ditunjukkan dengan grand narasinya yaitu *cogito ergo sum*. Dari sini dapat dimengerti bahwa eksistensi setiap manusia akan sangat bergantung pada kemampuan pikirannya. Namun demikian, bukan berarti ia bermaksud menolak semua filsafat lain, beberapa diantaranya mungkin benar.

Untuk memulai penelitiannya dalam memperoleh pengetahuan, Descartes menawarkan pondasi yang disebut dengan skeptis (keraguan). Artinya semua pendapat dari manapun datangnya harus diragukan, sehingga tunggal satu yang tidak diragukan yaitu keraguan

²⁹⁰ *Ibid.*, Hlm. 70

itu sendiri. Menurutnya, keragu-raguan adalah tahap pertama bagi pengetahuan. Apabila kita secara sistematis mencoba meragukan sebanyak mungkin pengetahuan, ahirnya kita akan mencapai titik yang tidak bisa diragukan sehingga pengetahuan bisa dibangun diatas kepastian absolut.²⁹¹ Dengan jalan inilah, pertama-tama yang harus dilakukan adalah meragukan sesuatu yang berada diluar kesadaran.

c. August Comte

Pandangan yang diusung oleh Comte adalah filsafat positivisme yang timbul pada abad ke-19. Ia lahir pada 19 Januari 1798 di Prancis yang mempunyai latar belakang Katolik serta pernah menjadi sekretaris bangsawan Prancis yaitu Henri de' Saint Simon. Aliran ini merupakan kelanjutan dari empirisme. Jika empirisme menekankan pada pengalaman dan merendahkan fungsi akal, maka positivisme mengelaborasi antara fungsi akal dan pengalaman, agar terbentuk sebuah pengertian dan pengetahuan. Bagi paham ini, pengalaman digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Disini kemudian akal mendapatkan suplay hukum universal.

Positivisme berasal dari kata positif, yang semakna dengan faktual. Yaitu sesuatu yang bersifat nyata dan dapat diamati oleh panca indra.²⁹² Beberapa asumsi yang muncul yang terkait dengan aliran ini adalah: *pertama*, fakta sebagai kebalikan dari sesuatu yang bersifat metafisik, khayal, maka positif merupakan sesuatu yang nyata. Dalam

²⁹¹ *Ibid.*, Hlm. 73

²⁹² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hlm. 72

penyelidikannya, positivistik mendasarkan kepada kekuatan akal, jadi hal yang tidak terjangkau oleh akal tidak menjadi obyek penyelidikan.

Kedua, sebagai kebalikan dari sesuatu yang tidak bermanfaat (useless). Oleh karena itu, bagi positivis segala sesuatu harus sejalan dengan dan diarahkan pada kemajuan. *Ketiga*, positif adalah sebagai persifatan yang sudah pasti. *Keempat*, positif diartikan sebagai sesuatu yang jelas, kongkrit dan tepat, baik gejala-gejala yang nampak ataupun sesuatu yang kita butuhkan. *Kelima*, positif dipakai untuk menunjukkan untuk menunjukkan hal yang falsafi yang semuanya mengarah kepada penataan dan sistematisasi.²⁹³

Menurut aliran positivis, ilmu pengetahuan tidak boleh melebihi fakta-fakta. Karena itu, positivis menolak metafisisme. Bagi positivis menanyakan hakikat benda-benda atau penyebab yang sebenarnya tidak mempunyai apapun. Ilmu pengetahuan dan juga filsafat hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta.

Dengan demikian, positivis membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur, dianalisis, dan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta. Ukuran tersebut dalam epistemologi disebut dengan teori korespondensi,²⁹⁴ yaitu suatu pernyataan yang dianggap salah bila tidak sesuai dengan data empiris.

d. John Dewey

²⁹³ Ali Maksum dan Luluk Yunan Suhendi, *Op. Cit.* Hlm. 77-78

²⁹⁴ *Ibid.m*, Hlm. 82

Tokoh modernisme pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah John Dewey. Ia lahir di Burlington negara bagian Vermont yang terletak disebelah timur Amerika pada tanggal 20 Oktober 1859. Dia adalah seorang filosof sekaligus ahli mendidik dan politisi.²⁹⁵ Ia adalah seorang tokoh pragmatisme dimana ini adalah suatu aliran filsafat yang dilatarbelakangi oleh adanya pemisahan antara teori dan praktek. Bagi aliran ini teori dan praktek adalah sesuatu yang integral, begitu pula dengan berpikir dan berbuat, antara ilmu pengetahuan dan etika.

Pada awal perkembangannya, pragmatisme merupakan suatu usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat, agar filsafat menjadi lebih ilmiah dan berguna bagi kehidupan praksis. Namun pada perkembangan berikutnya, metode ini dapat diterapkan pada setiap dimensi kehidupan. Menurut ajaran pragmatisme, kriteria kebenaran suatu pernyataan dan kebaikan terletak pada kegunaannya dalam kehidupan.²⁹⁶ Jadi yang lebih diutamakan adalah pengaruh yang ditimbulkan kedalam suatu tindakan, bukan apa hakikat dari ide tersebut. Suatu pengetahuan itu benar tidak karena mamantulkan realitas, melainkan terbukti bermanfaat bagi umat manusia.

Baginya tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisik yang tidak ada faidahnya. Filsafat harus berpikjak pada titik tolak pada pengalamannya, menyelidiki serta

²⁹⁵ Bertan Russel, *Op. Cit.* Hlm. 774

²⁹⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Suhendi, *Op. Cit.* Hlm. 83

mengelola pengalaman itu secara aktif dan kritis. Dengan demikian, filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai.²⁹⁷

Menurut Dewey sebagaimana ditulis Harun Hadiwijoyo, dalam proses pendidikan suatu pemikiran berangkat dari pengalaman–pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif.²⁹⁸ Artinya pengalaman-pengalaman yang sederhana pada dasarnya merupakan modal awal serta pijakan bagi pengembangan pengalaman berikutnya yang lebih kompleks. Dengan pijakan semacam ini diharapkan tidak terjadi pemisahan antara pemikiran dan pengalaman, sehingga konsep atau teori yang disusun oleh sebuah pemikiran tetap mengacu dari pengalaman-pengalaman serta perubahan-perubahan yang muncul yang pada akhirnya akan memberi manfaat untuk memecahkan persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Melihat fenomena tersebut menurut Dewey, *inquiry* (penyelidikan) merupakan hal penting bagi penyusunan kembali pengalaman demi terwujudnya teori-teori yang logis, tepat dan berguna. Inquiry merupakan transformasi yang teawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tidak menentu kepada keadaan yang menentu. Dari gagasan ini, penyelidikan dengan penilaiannya merupakan alat (instrument) untuk mencapai tujuan.²⁹⁹

²⁹⁷ Asmoro Hadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm. 122.

²⁹⁸ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: kanisius, 1996) Hlm. 134.

²⁹⁹ Ali Maksum dan Luluk Yunan Suhendi, *Op. Cit.* Hlm. 85

Inquiry menurutnya merupakan bentuk penyesuaian bersama antara manusia dan lingkungannya. Artinya untuk menyusun suatu frame pendidikan yang logis dan tepat tidak boleh mengabaikan fenomena-fenomena dan berbagai persoalan yang terjadi dalam praktek kehidupan. Jika dapat diterapkan sebagaimana yang diharapkan Dewey, tidaklah salah bahwa inquiry merupakan metode *problem solving* dari segala dimensinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Beberapa tokoh di atas merupakan pioner dan penggagas pendidikan modern dan modernis yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan modern di Barat.

4. Problem Modernisme Pendidikan

a) Problem Epistemologis

Kecenderungan epistemologi Barat modern yang menjadi dalang semrawutnya peradaban manusia hari ini adalah:

- a. Pemisahan antara bidang sakral dan bidang duniawi, misalnya pemisahan antara agama dan negara, agama dan politik, atau pemisahan materi dan ruh yang terwujud dalam seorang ahli fisika atau ekonomi tidak akan berbicara agama dalam karya ilmiah mereka, sementara fisika dan ekonomi direduksi menjadi angka-angka, materi dan ruh tampak tidak kompatibel di mata mereka.³⁰⁰

³⁰⁰ Shimogaki, *Kiri Islam: Antara modernisme dan posmodernisme*. trj. Azis dan Jadul (Yogyakarta: Lkis, 2000) hlm. 26

- b. Kecenderungan kearah reduksionisme. Materi dan benda direduksi kepada elemen-elemennya. Ini tampak pada fisika Newton, sama halnya dengan *homo ekonomi-kus* dalam ekonomi modern. (dua hal ini pengaruh sejarah rasionalisme dan positivisme dan saintivisme Eropa.
- c. Pemisahan antara subyektivitas dan obyektifitas, misalnya dalam ilmu sosial hal yang merupakan deskripsi obyektif adalah keniscayaan yang mengarah kepada relitas pasti, (pengaruh positivisme pengetahuan yang berujung pada status quo hingga dominasi kebenaran).
- d. Antroposentrisme, ini tampak dalam dalam konsep demokrasi dan individualisme (ini merupakan pengaruh dari rasionalisme Rene Descartes dengan jargon individu bebas atau subyek manusia akan menjadi sentral peradaban dunia).
- e. Progresivisme yang diwakili oleh Karl Marx, tetapi juga diyakini secara luas seperti pada kemajuan ilmu pengetahuan dan obat-obatan.

Hari ini manusia modern menghadapi perusakan lingkungan, kelaparan, disparasi kemakmuran, ledakan penduduk, diskriminasi rasial, ketimpangan pembangunan teknologi dan pengetahuan, polarisasi dunia, krisis ekonomi, dominasi kekuasaan negara kuat, ancaman perang nuklir dan sebagainya. Masalah ini dalam pandangan Toshio koruda³⁰¹ adalah adanya pemikiran dualistik misalnya pembangunan teknologi besar-besaran adalah kombinasi antara antroposentrisme dan progresivisme termasuk juga

³⁰¹ Ibid hlm. 27 dan Toshio Koruda dalam *Modern Crisis and Monistic Word*. (Toyo Gakujuttsu. Vol 24), hlm. 98-99.

rasionalisme dan saintivisme. Permasalahan epistemologi di atas turut diapresiasi oleh beberapa pendidikan modern dunia termasuk di Indonesia.

Selain itu, epistemologi pendidikan Islam Indonesia yang masih lebih bersifat vertikal ketimbang horizontal sehingga pembahasan materi cenderung melangit, ideal, bermetafisika penuh, dogmatisme kebenaran, juga sebagaimana telah ditulis bahwa formulasi untuk merumuskan pendidikan islam sendiri kemudian tidak bisa lepas dari tuntutan modernisme, globalisme yang berorientasi pada sistem industri modern. Rasionalisme, empirisme, positivisme, dan saintivisme akhirnya telah menjadi trend pengetahuan yang tidak dapat dihindari. Epistemologi pendidikan Islam telah banyak terkondisikan dan mengadopsi epistemologi pendidikan Barat modern yang tentunya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena penuh dengan status quo dan penindasan.

Selain ditasbihkan besarnya peran akal (rasionalisasi fakta dan fiksasi pengetahuan melalui saintivisme)³⁰² dalam menentukan ukuran sebuah kebenaran yang hal ini jelas terlihat pada semangat positivismenya Aguste Comte, sehingga berujung pada status quonya satu kebenaran terhadap kebenaran yang lain.

b) Problem Kuasa Kaum Dominan atas Pendidikan

Orang pada umumnya memahami pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral.

³⁰² G Besto menuliskan “saint tidak pernah membuktikan apapun, sesekali memperbaiki hepotesis namun juga merusaknya dan barangkali tidak terjadi pembuktian kecuali dalam taotologi yang paling abstark”.

Namun pemahaman tersebut dibantah oleh Freire dan Illich yang menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata juga mengandung penindasan.³⁰³ Penindasan yang dimapankan oleh ideologi yang menjadi topangan dalam rancang bangun pendidikan yang ada selama ini. Pendidikan yang dianggap netral dan memiliki niat mulia tersebut tidak lebih dari sebuah arena penundukan manusia oleh ideologi tertentu.

Dalam pandangan Althusser pendidikan merupakan aparatus Negara ideologis yang dominan.³⁰⁴ Sekolah sebagai representasi dari pendidikan telah merebut kanak-kanak dari setiap kelas sosial, mulai dari TK. Kemudian selama beberapa tahun, yang merupakan masa di mana seorang anak sangat sedemikian rapuh, mereka terjepit antara aparatus negara keluarga dan aparatus Negara pendidikan, dan sekolah menopang “*know-How*” kedalam diri mereka, dengan metode lama atau baru, yang dikemas dalam ideologi penguasa. Pada umur enam belasan, sejumlah besar anak dihamburkan kedalam produksi; mereka inilah para buruh atau para petani kecil. Porsi lain untuk pemuda yang berhasil beradaptasi dengan tuntutan akademis berlanjut; hingga baik atau buruk, ia berjalan agak jauh, kemudian berhenti untuk mengisi pos-pos teknisi menengah dan kecil, pekerja kantoran, eksekutif menengah dan kecil-segala jenis borjuis kecil-kecilan. Porsi terakhir menggapai puncaknya, baik sebagai para intelektual *semi-employment*,

³⁰³ Mansoer Fakhri, *Ideologi Dalam Pendidikan sebuah Pengantar* dalam William F. O’neil, *Idiologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) Hlm. x

³⁰⁴ Lois Althusser, *Tentang Ideologi*,... hlm.30

ataupun sebagaimana para “intelektual buruh kolektif”, mereka menjelma menjadi agen-agen represi, dan para ahli ideologi profesional.

Hampir mirip dengan asumsi Al-Thusser, Freire juga melihat bahwa pendidikan sistematis adalah reproduksi ideologi dominan, reproduksi kondisi-kondisi untuk memelihara kekuasaan mereka, namun tepatnya karena hubungan antara pendidikan sistematis, sebagai suatu subsistem dengan sistem sosial, merupakan hubungan pertentangan dan kontradiksi timbal balik.³⁰⁵ Hal ini didasarkan pada pandangan Freire sendiri tentang kekuasaan, bahwa kekuasaan sebagai sebuah bentuk dominasi tidak dipaksakan pemerintah secara sederhana melalui tangan-tangannya, seperti polisi, tentara dan departemen kehakiman.³⁰⁶ Dominasi dipraktikkan lewat kekuasaan, teknologi dan ideologi yang secara bersama-sama menghasilkan pengetahuan, hubungan sosial dan ekspresi budaya yang berfungsi secara aktif untuk membuat masyarakat ”diam”.

Konsep dominasi dan bagaimana kekuasaan bekerja secara represif terhadap jiwa manusia memperluas konsep belajar, termasuk bagaimana manusia belajar tanpa berkata-kata, bagaimana kebiasaan kemudian menjadi sejarah yang beku, dan bagaimana pengetahuan itu sendiri menghambat perkembangan subjektifitas tertentu dan cara manusia menjalani kehidupan di dunia. Freire mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dehumanisasi yang

³⁰⁵ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2002 Cet. Ke-.3, Hlm. 32

³⁰⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Hlm. 17

dilakukan oleh penguasa demi kekuasaannya.³⁰⁷ Proses pendidikan selama ini sering tidak memberikan ruang kebebasan kepada anak didik untuk mengekspersikan segala bentuk potensi yang dimilikinya.³⁰⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh Ivan Illich, yang mengkritik sekolah sebagai representasi pendidikan yang dilembagakan. Illich melihat bahwa “Sekolah tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat”.³⁰⁹

Sekolah menjelma menjadi agama dunia bagi kaum proletariat modern dan membuat janji keselamatan bagi kaum miskin di abad teknologi ini sebagai sebuah janji yang sia-sia. Negara bangsa telah menerapkan hal ini, dengan menarik semua warga Negara kedalam sistem pengajaran dengan kurikulum yang dinilai secara berjenjang dan yang pada akhirnya semua orang akan diberi ijazah mirip dengan upacara-upacara inisiasi dan promosi jenjang kedudukan masa lalu. Negara modern telah mengemban tugas untuk menilai pendidik-pendidiknya melalui inspektur pendidikan dan tuntutan kerja.³¹⁰ Sehingga Dalam pandangan Heddegerrian, kebaikan pendidikan tidak lebih dari memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan

³⁰⁷ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Halm. 9

³⁰⁸ *Ibid.*,

³⁰⁹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Kompas, 2000), Hlm. 15

³¹⁰ *Ibid.*, hlm.14

kapitalisme global, bukan mendapat pengetahuan yang murni untuk pengetahuan itu sendiri.³¹¹

Dengan sendirinya pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) lebih memprioritaskan tujuannya untuk memberikan kontribusi yang optimal, yang berupa performatifitas bagi sistem sosial. *Pertama*, pendidikan dirancang secara spesifik dalam rangka kompetisi dunia. Kemampuan tersebut bervariasi menurut “spesialisasi” yang dapat dijual oleh Negara bangsa atau institusi pendidikan di pasar dunia. *Kedua*, pembelajaran tingkat tinggi akan terus menyediakan sistem sosial dengan kemampuan-kemampuan yang memenuhi kebutuhan masyarakat, yang berpusat pada kohesi internalnya. Sebelumnya, tugas ini menghasilkan perumusan dan penyebaran metode kehidupan umum, lebih sering dilegitimasi oleh narasi emansipasi. Dalam konteks delegitimasi, universitas dan institusi pendidikan tinggi diminta untuk menciptakan kemampuan yang tidak lagi ideal. Transmisi pengetahuan tidak lagi dirancang untuk melatih elit yang dapat mengarahkan bangsa menuju emansipasi, tetapi untuk menyediakan sistem yang dapat mengisi peran didalam pos pragmatis yang dibutuhkan oleh institusinya.³¹²

Atas dasar hal inilah, Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga golongan. *Pertama kesadaran magis*, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural

³¹¹ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan*. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar , 2003), hlm. 46

³¹² Jean F Lyotard, *Posmodernisem, Krisis dan Masa Depan Pengetahuan* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 101.

maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Dalam dunia pendidikan, jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses belajar mengajar tersebut dalam perspektif Freirean disebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan lebih merupakan proses menirukan, dimana murid mengikuti secara buta perkataan dan pandangan guru. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima 'kebenaran' dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami 'makna' ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Paradigma tradisional yang menggunakan paham pendidikan dan sekolah konservatif dapat dikategorikan dalam kesadaran magis ini.

Kedua ***kesadaran naif*** adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, *'need for achievement'* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan', dan seterusnya. Oleh karena itu *'man power development'* adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor *'given'*; dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas sekolah adalah bagaimana

membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut. Paradigma umat modernis yang menggunakan paham pendidikan liberal dapat dikategorikan kedalam kesadaran naif ini.

Kesadaran ketiga disebut sebagai **kesadaran Kritis**. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *'blaming the victims'* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Paradigma umat Islam transformatif yang menggunakan model pendidikan kritis dapat dikategorikan kedalam kesadaran kritis.

c) Problem Kurikulum

Selama ini pola pengembangan kurikulum pendidikan terutama pendidikan Islam masih terlalu ideal, melangit dan lebih parahnya masih tidak mumpuni dalam analisis kritis dalam melihat fakta terselubung di ruang sosial sehingga berakibat pada tidak berpengaruhnya pendidikan Islam terhadap perubahan yang lebih baik, berkeadilan dan perlindungan akan hak-hak orang kecil (*mustadhifin*) di masyarakat, malahan pendidikan Islam masih menjadi

penjaga moral murni orang lain yang terlalu kaku sehingga mengakibatkan konflik horizontal yang tidak berkesudahan.

Di sisi lain epistemologi pengembangan kurikulum masih bersifat *vertical*.³¹³ Keadaan ini berakibat kepada terlalunya bermetafisika yang pada akhirnya membuat adanya dominasi suatu katalis yang diposisikan sebagai subyek dan yang lain obyek

Komarudin Hidayat, menyoroti orientasi kurikulum dan materi pendidikan Islam yang selama ini berjalan dianggap kurang tepat. Untuk membuktikan kekurangtepatan kurikulum dan materi pendidikan Islam tersebut, Komarudin Hidayat mengemukakan tiga indikator sebagai berikut:

- a) Orientasi kurikulum pendidikan Islam lebih ditekankan pada belajar tentang agama, hingga *out put*-nya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran Islam, tetapi perilakunya tidak relevan dngan nilai-nilai ajaran Islam yang diketahuinya.
- b) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi pendidikan Islam sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsip yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan.
- c) Kurangnya penjelasan yang luas, mendalam, dan kurangnya penguasaan *sematik dan generic* atau istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran Islam, yang menyebabkan penjelasan sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteknya.

³¹³ **Vertikal** merupakan pengaruh yang diakibatkan oleh paentaisme rasional, sehingga pengembangan kurikulumnya pun dengan posisi Subyek- Obyek dari atas ke bawah sehingga tidak partisipatoris dan tidak bersifat pemberdayaan.

Orientasi semacam ini, kata Komarudin Hidayat menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran Islam dengan realitas perilaku pemeluknya.³¹⁴ Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan pendidikan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- b) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak Guru pendidikan agama Islam sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- c) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung menonton.³¹⁵

Maka dalam hal ini persoalan kurikulum pada pendidikan Islam mau tidak mau harus kita sikapi, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya diorientasikan pada wilayah pemahaman norma-norma agama yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, akan tetapi pengembangan tersebut juga diarahkan bagaimana menghadapi *trend* global yang sarat dengan kemajuan

³¹⁴ *Ibid*, hlm.165.

³¹⁵ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 89.

iptek dalam bidang informasi serta kebutuhan masyarakat yang serba kompetitif, dengan harapan *out put* yang dihasilkan mampu menghadapi berbagai tuntutan zaman sebagai implikasi dari era informasi, dengan bekal berbagai keterampilan hidup.

Tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan dua macam tantangan, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal, tantangan internal menyangkut sisi dari program pendidikan Islam, baik dari sistem pendidikan Islam, metodologi dan kurikulumnya. Sedangkan tantangan eksternal menyangkut sisi kurang tanggap dan tidak kritisnya pendidikan Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat secara makro dan mikro.

Ketidakkritisan dalam menanggapi masalah karena pendidikan Islam masih anti sosial karena pembahasannya masih melangit, ideal dan lebih kepada urusan yang bersifat vertikal dan masih menjadikan struktur sosial yang telah dikuasai Barat sebagai pedoman dan menghamba kepadanya, ditambah lagi proses interaksi di dalam kelas masih banyak terpengaruh oleh nalar Eropa yang dalam hal ini masih bersemangat rasionalisme, empirisme dan positivis, paternalistik dan sentralistik, yang berujung kepada pembunahan potensi peserta didik dan dominasi atas yang lainnya.

d) Problem Metodologi Pembelajaran

Metodologi pendidikan Islam diartikan sebagai prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang,³¹⁶ khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah kemudian metodologi pendidikan harus didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya.

Walaupun hari ini banyak pendidikan Islam yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis peserta didiknya namun dilakukan dengan metode pedagogi ataupun indoktrinasi. Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan mendasar tentang sistem dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya lebih *banking concept of education* bersifat indoktrinatif dan menindas. Indoktrinasi sendiri adalah anti pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakekat pendidikan kritis. Sehingga dengan demikian pendidikan kritis dilakukan secara pedagogi pada dasarnya adalah kontradiktif dan antipatif.

Sebagai contoh, metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan melalui pendekatan hafalan. Dalam hal ini Mastuhu menyatakan metodologi yang berjalan selama ini masih bersifat klasik, dalam artian mewariskan sejumlah materi ajaran agama

³¹⁶ **Metode** mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata "meta" dan "hodos". *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara, serta bila ditambah dengan *logi* berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena *logi* berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) *logo* berarti akal atau ilmu. Sehingga Metodologi pendidikan berfungsi memberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam. Lihat dalam bukunya M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996, cet. IV), hlm. 61.

yang diyakini benar untuk disampaikan kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar disikapi secara kritis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Amin Abdullah bahwa metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernisme, metodologi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek *korespeondensi-tekstual* yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sedangkan kemampuan dalam menganalisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar.

Metodologi pendidikan Islam sampai saat ini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Karena metode tersebut kurang bermanfaat bagi peserta didik, dengan kata lain metode tersebut sifatnya mendekte dijejali dan memaksakan materi pembelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Orientasi dan fokus pengajaran pendidikan agama bersifat *subject matter oriented* yakni proses pembelajaran yang berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami menghafal ajaran agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.³¹⁷

Amin Abdullah, menuliskan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini sebagai berikut:

³¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2003), hlm.23-24.

- a) Pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.
- b) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum.
- c) Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
- d) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernisme.
- e) Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- f) Sistem evaluasi bentuk-bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.³¹⁸

³¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003). Hlm. 90.

Sistem mengajar yang selama ini berkembang dengan menggunakan pola "*delivery system*" atau sistem penyampaian yang menjauhkan siswa kedudukan siswa dari bahan ajarnya sehingga interaksi langsung hanya terjadi antara guru dengan siswa menjadi reseptif-pasif.³¹⁹ Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan Islam saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilaksanakan dengan baik.³²⁰

5. Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai Alternatif Epistemologi Pendidikan Islam

Akibat dari epistemologi Barat yang mengistimewakan peran manusia dalam memecahkan segala sesuatu, dan dalam waktu bersamaan mengesampingkan bahkan menentang dimensi spiritual yang kemudian menjadi sumber utama krisis epistemologi yang berimplikasi kepada krisis ilmu pengetahuan, maka upaya mencari pemecahan itu dengan mempertimbangkan epistemologi lain. Di kalangan ilmuwan Muslim menawarkan epistemologi Islam sebagai alternatif yang diformulasikan dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Gagasan epistemologi Islam ini dimaksudkan untuk memberikan ruang gerak bagi umat muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan

³¹⁹ Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Surabaya: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 5.

³²⁰ Hujair dan Sanaky, *op.cit.*, hlm.19-193.

pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat terutama dalam ranah pendidikan.

Islam dari awal perkembangan dan kemunculannya sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum dapat memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas sepertinya mulai terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi Muslim-Muslim yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral serta akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung oleh Islam dan ajarannya. Sebenarnya, agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis.

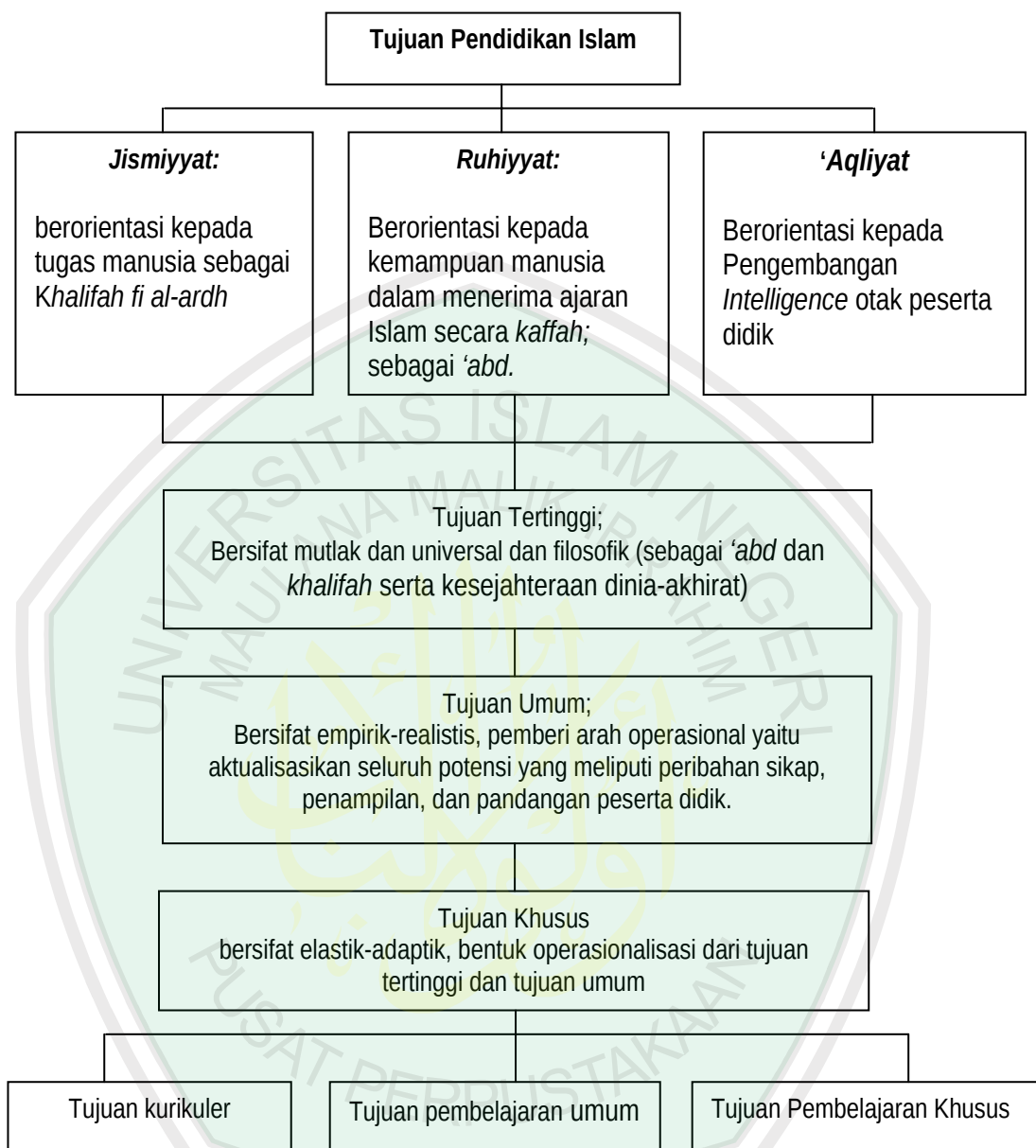
Secara sederhana, tujuan (*goal, aims*: Inggris, atau *qashid*: Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.³²¹ Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak tujuan menjadi terarah dan bermakna. Tanpanya, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia harus memiliki tujuan tertentu (termasuk juga pendidikan Islam).

Untuk itu, pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa untuk menimbulkan kepribadian kepribadian anak didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, dan lainnya yang mengacu kepada trilogi hubungannya yaitu dengan Allah, sesama manusia, dan alam secara harmonis.³²² Dan inilah kiranya yang dirintis dan konsepkan Ibnu Miskawaih yang tercermin dalam karyanya *Tahdzib a Akhlaq*.

Secara umum, berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai berikut:

³²¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M' Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). Hal. 131-132

³²² Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm. 106



Gambar 2 : Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan kedalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan serta mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai

'*abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Syamsul Nizar merumuskan tujuan pendidikan harus berorientasi setidaknya pada empat aspek, Yaitu: *pertama*, berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia, yakni sebagai '*abd* dan *khalifah fil ardh*. *Kedua*, berorientasi pada sifat dasar (*fitrah*) manusia, yaitu mempunyai kecenderungan pada *hanif* lewat tuntunan agama-Nya. *Ketiga*, berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman, serta *keempat*, orientasi kehidupan ideal Islami.³²³

Selain berorientasi pada hakikat pendidikan di atas, pendidikan Islam juga harus berorientasi pada prinsip – prinsip tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam yang adaptik. Prinsip-prinsip pendidikan Islam itu antara lain:

1. Prinsip *syumuliyah* (universal) yang meliputi seluruh aspek manusia;
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*);
3. Prinsip kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia ;
4. Prinsip kesesuaian dan ketidak bertentangan'
5. Prinsip realisme dan *acceptable* (dapat dilaksanakan);
6. Prinsip perubahan tingkah laku;
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu;

³²³ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, 108-109

8. Prinsip dinamis dan menerima perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama.³²⁴

Manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa.

Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.³²⁵ Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas Wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu mencerminkan memiliki integritas ilmu dan amal, fikr dan zikr, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan.

³²⁴ *Ibid.*, Hlm. 109-110

³²⁵ Adnin Armas, Tujuan Pendidikan Islam dalam *Majalah Islamia* Volume 2. Edisi 6.

Dalam Islam, Realitas dan Kebenaran bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran didasarkan kepada dunia yang nampak dan tidak nampak; mencakup dunia dan akhirat, yang aspek dunia harus dikaitkan dengan aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Jadi, institusi pendidikan Islam perlu mengisolir pandangan hidup sekular-liberal yang tersurat dan tersirat dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini, dan sekaligus memasukkan unsur-unsur Islam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Dengan perubahan-perubahan kurikulum, lingkungan belajar yang agamis, kemantapan visi, misi dan tujuan pendidikan dalam Islam, maka institusi-institusi pendidikan Islam akan membebaskan manusia dari kehidupan sekular menuju kehidupan yang berlandaskan kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Institusi-institusi pendidikan sepatutnya melahirkan individu-individu yang baik, memiliki budi pekerti, nilai-nilai luhur dan mulia, yang dengan ikhlas menyadari tanggung-jawabnya terhadap Tuhannya, serta memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada dirinya dan yang lain dalam masyarakatnya, dan berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang beradab. Kiranya tujuan dan beberapa hal yang telah disebutkan di atas menjadi prioritas konsep dan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam dunia pendidikan.

BAB V

ANALIS HASIL PENELITIAN

Setelah mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan, langkah lanjutan akan dilakukan yang dalam sebuah penelitian adalah analisis hasil penelitian. Dalam analisis ini data yang telah ditemukan inti atau pokok dari pemikiran Ibnu Miskawaih yang berhubungan dengan data bersangkutan. Dalam analisis hasil penelitian ini akan dibahas permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih.

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Setelah meneliti dan menelaah literatur karya Ibnu Miskawaih, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam dengan cara menghadirkan beberapa teori dan pendapat pakar sesuai data yang diperoleh.

Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlak) ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: 1. Pembawaan sejak lahir (alamiah), 2. Keadaan jiwa yang dihasilkan melalui proses latihan dan kebiasaan.

Dr. Miqdad Yaljan menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk akhlak anak. Hal ini karena pembiasaan

yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadikan anak terbiasa berperilaku dengan nilai akhlak³²⁶.

Akan tetapi, pembiasaan semata tidak menjamin bagi terwujudnya akhlak yang terpuji. Seringkali kita menjumpai seseorang yang sejak anak-anak tumbuh dalam kebiasaan keluarga yang agamis, namun ketika mereka telah meninggalkan keluarga atau masyarakatnya, mereka meninggalkan secara cepat kewajiban agama dan kebiasaan baik yang sebelumnya dilakukan. Pembiasaan memang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi pembiasaan juga dapat membahayakan apabila tidak disertai dengan pengetahuan.

Oleh karena itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan ini bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap di jalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang ideal yang menyatakan bahwa pembiasaan tanpa disertai dengan pengetahuan yang cukup adalah kesalahan yang fatal³²⁷.

Menurut Miskawaih, pendidikan akhlak mempunyai pengertian memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terbentuknya kepribadian yang luhur. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dipandang dari segi proses pembentukan pribadi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, yaitu suatu kegiatan yang sistematis dan terarah bagi terbentuknya

³²⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Emosi*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hlm 28.

³²⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Emosi*, terj; hlm 29.

kepribadian peserta didik³²⁸. Terkait dengan pengertian pendidikan, William Mc. Gucken, SJ juga menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan manusia baik moral, intelektual ataupun jasmaniah yang terorganisir, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan yang mengarah kepada Penciptanya sebagai tujuan akhirnya³²⁹.

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan yang terdapat pada diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhannya, baik kegiatan itu bersifat individu atau sosial. Dengan demikian, arti pokok yang terkandung di dalam definisi tersebut adalah proses kependidikan mengarah ke tujuan tertentu.

Apabila dua definisi di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam maka akan diketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed, bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya³³⁰.

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa seseorang yang memperoleh pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sesuai dengan cita-cita Islam. Dengan demikian, dapat dipahami

³²⁸ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm 34.

³²⁹ William Mc. Gucken, *Philosophies of Education*, dikutip oleh M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 13.

³³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 7.

bahwa pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia (jasmani dan ruhani), sebagaimana Islam yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun *ukhrawi*³³¹.

Terbentuknya kepribadian yang luhur, di samping sebagai tujuan utama pendidikan Islam, juga berfungsi untuk membangun dan menjaga peradaban. W.L Dewarant, seorang ahli sejarah peradaban menyatakan bahwa faktor yang dapat membangun dan menjaga peradaban adalah akhlak. Apabila faktor ini hilang maka akan menyebabkan rapuhnya dasar peradaban³³².

Plato berpendapat bahwa kerendahan moral merupakan tantangan yang paling besar yang sangat ditakuti oleh manusia. Adapun keutamaan moral adalah suatu harapan yang paling besar yang dirindukan oleh umat manusia³³³.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aspek moral merupakan hal yang harus mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan. Hal ini agar masalah dehumanisasi manusia tidak menjangkit pada setiap individu. Masalah dehumanisasi manusia ditandai dengan:

- (a) Banyaknya orang pandai yang berperilaku seperti orang bodoh;
- (b) Begitu banyak orang yang terisolasi dengan dunianya -jauh dari: Tuhan, alam, manusia lain dan dirinya sendiri;
- (c) Banyak orang yang sangat cemas karena ancaman dari luar dirinya sendiri;
- (d) Terjadi mekanisasi kehidupan yang demikian jauh, manusia seperti robot;

³³¹ Ibid, hlm 8.

³³² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Emosi*, terj; hlm 76.

³³³ Ibid, hlm 76.

- (e) Begitu banyak orang yang tidak patuh pada aturan, kurang disiplin, kurang menghargai orang lain, perilaku yang jorok, perselingkuhan dan tindakan amoral yang lain³³⁴.

Sebagaimana dijelaskan di Bab II, terdapat empat aliran pendidikan dipandang dari sisi anak didik, yaitu Nativisme, Naturalisme, Empirisme dan Konvergensi. Adapun dipandang dari segi ilmu, aliran pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yakni Konservatif, Religius-Rasionalitas dan Pragmatis. Setelah menelaah data-data yang dikemukakan oleh Miskawaih, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak Miskawaih termasuk aliran Konvergensi Religius-Rasionalitas, berdasarkan pernyataannya bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan.

B. Aktualisasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Paradigma Pendidikan Islam Modern

Dalam kerangka aktualisasi konsep pemikiran seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu, maka perlu dilihat setting sosial yang membentuk suatu pemikiran disamping juga perjalanan hidup sang tokoh dalam perjalanannya. Dan hal yang paling penting untuk diprioritaskan adalah dalam wilayah epistemologis pendidikan, tujuan, materi, metodologi pembelajaran, profesionalisme serta pada peran serta masyarakat dalam proses pendidikan yang akan dijelaskan berikut.

6. Dalam bidang epistemologis Pendidikan Islam

³³⁴ Sa'dun Akbar, *Modul Materi Pendidikan*.

Akibat epistemologi Barat yang mengistimewakan peran manusia dalam memecahkan "segala sesuatu", dalam waktu bersamaan menentang dimensi spiritual yang kemudian menjadi sumber utama krisis epistemologi yang berimplikasi pada krisis pengetahuan. Maka dari itu ada upaya di kalangan pemikir Muslim menawarkan pemecahan dengan menggagas bangunan epistemologi yang bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pada prinsipnya, jika secara epistemologi sudah tidak ada lagi yang menjadi sentral keilmuan dan yang lain menjadi konsumen pengetahuannya diharapkan akan terjadi perubahan (transformasi) di sisi pengetahuannya yang tentunya kalau sudah demikian perjuangan akan perubahan (transformasi) juga akan terjadi dalam struktur sosial dimana kita hidup.³³⁵

Problematisasi terhadap seluruh kesimpulan pengetahuan dengan nalar arkeologi, dekonstruksi akan menjadi hal yang sangat signifikan dalam merubah kebuntuan epistemologi pengetahuan kaum muslim yang tidak bisa lepas kungkungan modernisme yang penuh dengan penindasan antar satu dengan yang lainnya, khususnya oleh kaum dominan terhadap kaum cilik. Kaum Muslim Indonesia akan mampu berdiri dikakinya dalam menentukan takdir hidupnya tanpa terpengaruh oleh bentuk-bentuk dominasi baik dalam bentuk pengetahuan yang bersifat diskursif maupun bentuk sosial dalam bentuk institusi.

³³⁵ Dalam pembahasan problem epistemologi pengetahuan modern kita mengenal istilah panteisme rasional, tetapi setelah tujuh unsur kritis transformative bekerja akan berubah menjadi **Kritik Advokatif**: merupakan semangat madzhab kritis adalah paradigma yang memberdayakan hal yang diposisikan obyek oleh panteisme rasional diatas baik secara konsepsi pengetahuan maupun struktur sosial, tetapi obyek itu tidak akan menjadi subyek baru yang mendominasi karena paradigma ini berangkat dari adigium bahwa hidup tidak lepas dari kuasa- menguasai, artinya akan selalu ada obyek setelah obyek lain hilang, dan itulah garapannya.

Maka secara teoritis, lembaga pendidikan yang bervisi transformasi akan berparadigma kritis. Program-programnya adalah pengentasan masyarakat menuju dunia yang lebih adil dan makmur. Rakyat 'disadarkan' secara partisipatoris. Artinya, rakyat diberi ruang untuk mengidentifikasi persoalannya sendiri, merumuskan/menentukan paradigma mana yang tepat, menganalisisnya untuk kemudian merumuskan agenda aksi lapangan. Selain itu lembaga ini dicirikan segi pendanaannya akan relatif independen.

Sebab sebagaimana yang diungkapkan oleh Lyotard bahwa ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan tertentu.

Oleh karena itu, pendidikan modern maupun postmodern yang merupakan sebuah warisan bagi pendidikan kritis transformatif mempunyai keinginan untuk mengembangkan hasrat peserta didik melalui pengalaman, sebagai respon atas kondisi ekonomi dan fregmentasi sosial yang diinspirasi oleh dasar ilmu pengetahuan yang tidak menentu, serta membatasi teknik rasional dan sebagai media antisipatif dari konsekuensi kegagalan proyek modernisme pendidikan.³³⁶

Oleh karena itulah tugas pendidikan tidak hanya murni transfer pengetahuan tetapi tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Dalam perspektif kritis

³³⁶ *Ibid.* hlm.

pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial atau dalam istilah semangat pengetahuan Freire, Gramsci, Mark memanusiaikan manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil baik di dalam struktur pengetahuannya maupun sosialnya.³³⁷

Gagasan epistemologi yang bersumberkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada dasarnya untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat.

7. Dalam bidang Tujuan pendidikan Islam

Masalah tujuan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan suatu pendidikan karenanya akan menentukan corak dan isi pendidikan sehingga akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan dibawa. Pada umumnya, setiap bangsa dan negara telah menyepakati pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya, sehingga ia akan mencapai puncak kesempurnaan dan berbahagia lahir dan bathin.

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia yang utuh karenanya manusia harus melalui proses yang panjang. Usaha-usaha maupun segala perbuatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan apa yang sudah dicita-citakan inilah yang dinamakan dengan tujuan. Dalam upaya memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari

³³⁷ *Ibid*, hlm. xvii.

pandangan masyarakat dan nilai religius pelaku aktivitas tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam perumusan tujuan pendidikannya harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tujuan masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan term tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukkan arti pendidikan dengan istilah *education*.³³⁸ Dalam term bahasa Arab, ada tiga istilah yang sering digunakan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,³³⁹ yang ketiganya mempunyai makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan.

Beberapa term di atas paling tidak telah memberikan gambaran dari pendidikan Islam. H. M. Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah "suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam".³⁴⁰

Secara garis besar Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan

³³⁸ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), Hlm. 207

³³⁹ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm. 86

³⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 11

akhirat.³⁴¹ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad D. Mariban bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴²

Selain berorientasi pada hakikat pendidikan, terdapat prinsip-prinsip tertentu dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, prinsip-prinsip itu meliputi:³⁴³ *pertama*, prinsip *Syumuliyah* (universal) yang memandang keseluruhan aspek agama manusia, masyarakat, dan kehidupan, serta adanya wujud jagad raya dan hidup, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. *Kedua*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*Tawazun wa Iqtishodiyah*); *ketiga*, prinsip kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia dan hukum masalah yang dihadapi sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan. *Keempat*, Prinsip tidak bertentangan, *kelima*, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, *keenam*, prinsip perubahan yang diinginkan, *ketujuh*, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan *kedelapan*, prinsip dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu usaha dalam rangka memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik, secara filosofis mencakup etiket, *conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, dan lainnya.

³⁴¹ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) Hal 94.

³⁴² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

³⁴³ Mujamil Qomar dkk. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003) hlm 428-431

Menurut Prof. Dr. Moh. Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang islami. Sikap dan tanggungjawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadaran untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang terpenting lagi adalah, terbinanya makrifat kepada Allah pencipta alam semesta, dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangannya.³⁴⁴

Sejalan dengan pandangan di atas, Abdul Munir Mulkhan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pembinaan akal peserta didik agar cerdas, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna, memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia yang dikembangkan secara proporsional.³⁴⁵

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian yang total melalui latihan spiritual, intelek, rasional, perasaan dan kepekaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dari segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak

³⁴⁴ Muhammad Fadhil al- Jamaly, *Mahma Tarbiyah Mukminatin*, (Al_Sirkah al-Tunisiyah li al-tauzi, 1977) hlm, 109.

³⁴⁵ Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*, (yogyakarta: Sipress, 1993) hlm. 137.

pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya).³⁴⁶

8. Dalam Bidang Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar pada setiap bidang pelajaran, adanya kurikulum hanyalah sebagai konsep-konsep yang paling essential yang perlu dipelajari oleh peserta didik, dengan dibatasinya bahan pelajaran hanya pada konsep-konsep yang paling essential, akan memungkinkan dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar yang lebih kaya dan lebih essential pada proses sehingga lebih relevan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Materi/ kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program, yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana secara sistematis dan mengarah pada tujuan yang mencerminkan cita-cita pendidik sebagai pembawa norma islami.

Materi pokok dalam pendidikan agama Islam meliputi; *pertama*, masalah keimanan (aqidah) bersifat i'tiqot batin, mengajarkan keesaan Allah yang Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini, *kedua*, masalah keislaman (syariah) berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia, *ketiga*, masalah ikhsan (akhlak) merupakan amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia

³⁴⁶ *Ibid.*, hlm 114-115.

Materi dalam pendidikan lebih dikenal sebagai kurikulum, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan, selama ini pola pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masih terlalu ideal, melangit dan lebih parahnya masih tidak mumpuni dalam analisis kritis dalam melihat fakta terselubung di ruang sosial sehingga berakibat pada tidak pengaruhnya pendidikan Islam terhadap perubahan yang lebih baik, berkeadilan dan perlindungan hak-hak orang kecil (*mustadhifin*) di masyarakat, malahan pendidikan Islam masih menjadi penjaga moral murni orang lain yang terlalu kaku sehingga mengakibatkan konflik horizontal yang tidak berkesudahan.

Untuk mengarahkan pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar memuat berbagai berparadigma kritis transformatif, maka pengembangan kurikulum tersebut itu harus *horizontal*³⁴⁷ yang mensyaratkan adanya keseimbangan antara teori dan praktek, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan pengetahuan serta praksisnya emansipatorisnya yang diperlukan untuk mnghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya diidentifikasi pokok-pokok bahasan/topik keilmuan yang diperlukan, dan dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah, dari sini pemberian bekal kepada peserta didik, maka apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran/ mata kuliah diharapkan dapat membentuk kekritisian yang transformatif yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat yang syarat

³⁴⁷ **Horizontal:** cara pandang kurikulum yang emansipatoris, partisipatoris dan merupakan kebalikan vertikal dan subyek- obyek sehingga memahami betul tentang peserta didik, masalahnya dan lingkungannya

dengan ketidakadilan di segala sisinya..

9. Dalam Bidang Metodologi Pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari suatu proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah, atau dengan kata lain, metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴⁸

Dengan adanya metodologi dalam suatu pembelajaran maka tugas maupun fungsinya dapat memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut, pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metodologi pengajaran dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah kami bicarakan di depan masih berlandaskan subyek–obyek yang pada akhirnya membuat kesenjangan semakin menganga, guru masih tampil menjadi *hero* yang harus ditiru, dan pilihan materinya pun masih terlalu melangit (tidak sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan), di samping adanya pengaruh kelompok dominan.

Selanjutnya banyak pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan dengan cara pedagogi ataupun indoktrinasi. Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan mendasar tentang sistem dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya. Indoktrinasi sendiri adalah anti pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia

³⁴⁸ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 148.

sehingga menindas. Indoktrinasi sendiri adalah anti pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakekat pendidikan kritis. Sehingga dengan demikian pendidikan kritis dilakukan secara pedagogy pada dasarnya adalah kontradiktif dan antipatif.

Hal diatas seringkali kita jumpai dalam proses pendidikan Islam itu sendiri, namun dengan pendekatan baru ini, yaitu pendekatan yang sejak semula sudah menghilangkan posisi guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek menuju kepada pandangan adanya hubungan dialogis karena keduanya telah sama-sama diposisikan sebagai subyek akan turut memberikan implikasi besar, terlebih materi pendidikan sudah membumi dan sangat berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi peserta didik.

Disinilah peran pendidikan sebagai *pilot project*, yakni untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai kesadaran kritis, sehingga dengan sendirinya pendidikan juga berperan melakukan emansipasi terhadap dominasi politik yang sebelumnya membelenggu kesadaran dari peserta didik.

Beberapa uraian yang memaknai pendidikan tersebut memiliki spirit yang sama yakni orientasi pendidikan yang dirumuskan untuk menjadikan anak didik menjadi kritis dalam jalan panjang kehidupan. Kritis dalam artian bahwa pendidikan merupakan proses emansipatoris yang mampu melahirkan intelektual transformatif. Yaitu intelektual yang tidak saja mampu untuk mengetahui tentang pengetahuan, tetapi juga mampu mentransformasikannya.

10. Dalam Bidang Peningkatan Profesionalisme

Pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional³⁴⁹.
- b. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu³⁵⁰.
- c. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.³⁵¹
- d. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.³⁵²

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan

³⁴⁹ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 176

³⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991).hal. 10

³⁵¹ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003),hal.45

³⁵² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pers, 2002), hal.15

mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konsepsional, secara teknik atau latihan³⁵³.

Menjadi seorang pendidik harus memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia menularkan beserta nilainya kepada orang lain. Untuk bisa menjamin terjadinya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa ini mau tidak mau ke depan harus meningkatkan profesionalisme guru. Jika ini harus dilakukan, kita harus memperhatikan syarat-syarat terjadinya profesionalisme yang perlu dimiliki para guru atau pendidik kita. Dari syarat-syarat yang harus dimiliki guru agar mereka termasuk dalam kategori profesional tersebut, tentu perlu ada sistem peningkatan pengetahuan bagi guru secara tersistem dan berkelanjutan. Pendek kata, perlu ada *in service training* yang baik bagi para guru kita.

Adanya berbagai hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru yaitu dari berbagai macam pengembangan di bidang pendidikan dengan selalu mengikuti perkembangan pendidikan masa kini dan berbagai hal yang *up-to date* sehingga mampu menyiapkan pekerja terampil pendidikan sampai elit profesional kependidikan; dari pendidik yang terampil dalam konteks aksidental sampai ke jabatan

³⁵³ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,1991), hal. 131

profesional. Hal ini dapat berupa dengan merancang penciptaan konteks mendidik lewat pembuatan aturan atau menciptakan sarana prasarana, menciptakan konteks pembelajaran yang tertib, efektif dan efisien.

11. Dalam Bidang Peran Serta Masyarakat dalam Proses Pendidikan

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat.³⁵⁴

Tetapi, selama sekolah masih menjadi organ yang mensosialisasikan nilai-nilai dominasi sehingga penindasan pengetahuan dan sosial masih terjadi. Maka dalam hal ini ada empat macam pengaruh yang bisa dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat dilingkungannya, yaitu:

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat
- b. Membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat
- c. Melahirkan sikap-sikap kritis dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang adil, harmonis di tengah-tengah

³⁵⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.50.

masyarakat.³⁵⁵

Dalam konteks kekinian dimana kampung dunia telah dikuasai oleh sistem pasar kapitalis yang lebih berpihak kepada kaum dominan, elite, kaya, kuat dengan menindas dan menyingkirkan kaum cilik, miskin, lemah, *proletar* lembaga pendidikan (sekolah) akan menjadi patner yang dialogis dengan masyarakat dalam membangun struktur sosial yang berkeadilan menyeluruh tanpa penindasan. Dengan terus berjuang untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan melawan (memproblem) bentuk-bentuk dominasi yang berujung pada penindasan, intimidasi dalam bentuk apapun.

³⁵⁵ Mencerdaskan kehidupan masyarakat, dapat dikembangkan melalui program pendidikan di sekolah, upaya pengembangan itu jelas dilakukan secara sistematis melalui program pendidikan di persekolahan. Andil yang dimainkan oleh lembaga persekolahan di dalam mencerdaskan anak didiknya, secara langsung bisa dipandang sebagai kontribusi pendidikan persekolahan di dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat atau bangsa, karena *in put* dan *out put* pendidikan persekolahan mereka berasal dan akan kembali ke tengah-tengah masyarakat.. Lihat Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 179-182.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dan komprehensif dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini serta beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini..

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran tentang pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih yang tercermin dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* yang merupakan manifestasi pemikirannya. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlaq berpijak pada konsep kejiwaan peserta didik. Pendidikan akhlaq menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlaq) ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Pembawaan sejak lahir (hereditas / alamiyah), dan akhlaq yang dihasilkan melalui proses latihan dan pembiasaan. Melalui pendekatan ini memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan secara ideal dan praktis sekaligus, baik itu pandangannya tentang manusia, tujuan pendidikan, metode pembelajaran serta tentang profesionalisme guru (pendidik).

Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut terbentuk dari pemahamannya yang mendalam tentang ilmu jiwa dalam membentuk kepribadian luhur manusia. Corak pemikiran yang rasionalistik-empiris-sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun teori-teorinya dalam pendidikan.

2. Aktualisasi konsep pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam modern dapat diaktualisasikan dengan diterapkannya konsep kritis transformatif, baik di wilayah epistemologi pengembangan pengetahuannya, manajemennya (dari subyek-obyek menjadi partisipatoris intersubyektif), hubungan sekolah dan masyarakat (dari individualis menjadi partisipatoris) kurikulum (dari vertikal menjadi vertikal-horizontal), serta pola pembelajaran (dari intimidatif menjadi partisipatoris), tujuan pembelajaran yang bersifat idealis-empiris, isi pembelajaran yang lebih komunikatif dan *usefull*, metode pembelajaran (dari dogmatis menjadi dialogis intersubyektif), pendekatan pembelajaran (dari pedagogis dogmatis menjadi andragogi dialogis). Sehingga konsep-konsep yang telah ada dan dirintis pada ahir abad ke-10 dan awal abad ke-11 yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* nampaknya masih *up to date* hingga pada masa sekarang.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan dan sosialnya sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang kritis berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat serta membangun kepribadian luhur mereka.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusiawi dan investasi ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Maka sehubungan dengan hal ini lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Pihak yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam ke depan, dengan menjadikan konsep dan pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlaq (kepribadian) yang rasionalis-empiris sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam mampu meningkatkan sumber daya manusia yang dapat merubah kehidupan ini kepada yang lebih baik.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *patner* yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian konsep pendidikan menurut pandangan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis

miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M' Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta,
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1993. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Fikr Al-'Arabi.
- Al-Bukhari. 1981. t.th. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Farisi, 'Alauddin Ali Ibn Balban. 1997. *Shahih Ibn Hibban bi Tartibi Ibn Balban*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Ghazali, t.th. *Ihya Ulum al-Din*. Surabaya: al-Hidayah.
- , 1964. *Mizan al-Amal*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- , 1988. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Beirut: Dar al-Jalil.
- , 1996. *Kimya' al-Sa'adah dalam Majmu'ah al-Rasail*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Nadawi, Abu al-Hasan. 1969. *Rijal al-Fikri wa al-Da'wa fi al-Islam*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Al-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf. t. th. *Riyadl al-Shalihin*. Mesir: Al-Haramain.
- Al-Shidiqi, M. Hasbi. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surakarta: Pustaka Mantiq.
- Al-Suyuth. t.th, *Jami' al-Ahadits*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Syair, Ahmad Abd al-Hamid. 1979. *Manahij al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikri al-Islami*. Kairo: Dar al-Thiba' al-Muhammadiyah.
- Amin, Ahmad. 1952. *Zuhr al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr Al-'Arabi.
- , 1986. *al-Akhlaq* (terj.). Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Penddikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armas, Adnin. 2005. Tujuan Pendidikan Islam dalam *Majalah Islamia* Volume 2. Edisi 6.
- Azra, Azumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1983. *Maskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, . Surabaya: Kurnia Kalam Semesta..
- Fakih, Mansoer. 2002. Ideologi Dalam Pendidikan sebuah Pengantar dalam William F. O'neil, *Idiologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fatah, Nanang. 2003. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 2002. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-3.
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Asmoro. 1997. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, P. Hardono. 1994. "Pengantar" dalam Kenneth T. Gallegher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijoyo, Harun. 1996. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: kanisius¹
- Hanbal, Ahmad Ibnu. 1995. *Musnad Ahmad*. Mesir: Dar al-Hadits.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*, terj. Jakarta: Erlangga
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Kompas.

- Izzat, Abd al-Aziz. 1946. *Ibn Miskawaih: Falsafatuhu al-Akhlaqiyat wa Mashdaruha*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulang, Hasan, 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lyotard, Jean F.. 2004. *Posmodernisem, Krisis dan Masa Depan Pengetahuan* Jakarta: Kompas.
- Mahmud, Abd Halim. 1982. *al-Ta'fikir al-Falsafi fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Majidi, Busyairi. 1995. Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi dan Pendidikan. *Jurnal AL-JAMIAH*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No. 58 th. 1995.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Era Postmodern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad, t.th, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad, tt, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad. t.th. *al-Fauz al-Ashgar*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Moleong, Lexy. J.. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1963. *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam*, Kairo: Muassasat al-Khanji
- Nasir, M.. 1998, *Metode penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nasution, Harun. 198. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press

- Palmer, Joy A. (ed). 2003. *50 Pemikir Pendidikan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Pedoman Penulisan Skripsi, 2007, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putro, Suadi. 1998. *Muhammed Arkolun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Qardlawi, Yusuf. 1997. *al-Imam al-Ghazali baina Madihihi wa Naqidihi*, (terj.). Surabaya: Risalah Gusti.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Ridla, Muhammad Rasyid. 1931. *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*. Mesir: Mathba'at al-Manar.
- Runes, Dagobert D. 1963. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Little Field Adams and CO.
- Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*, trj. Sigit Jatmiko (dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shali Ba, Jamil. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafi bi al-Alfadzi al-'Arabiyyat wa al-Faransiyyat wa al-Injeliyyat wa al-Latiniyyat*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Shimogaki. 2000. *Kiri Islam: Antara modernisme dan posmodernisme*. trj. Azis dan Jadul. Yogyakarta: Lkis.
- Shobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Cet. Ke-16.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Pengusa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Tamim, Hasan. t. th. *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaljan, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Emosi*, (terj.). Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Zakariya, Abu Bakr Muhammad Ibn. 1982. *Kitab al-Thibb al-Ruhani*, dalam *Rasail Falsafiyat*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidat.
- Zuhairini, dkk, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Zainuddin, 2007, "Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", UIN Malang: Penelitian, Lemlit.